



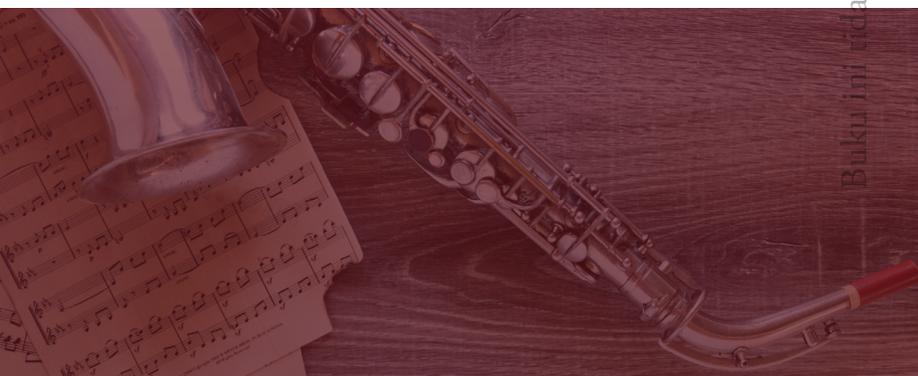
BRIN
BADAN RISET
DAN INOVASI NASIONAL



Aris Setiawan

Etnomusikologi dan Isu-Isu Terkini Selingkarnya

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Etnomusikologi dan Isu-Isu Terkini Selingkarnya



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Diterbitkan pertama pada 2024 oleh Penerbit BRIN.

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id.



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC-BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Aris Setiawan

Etnomusikologi dan Isu-Isu Terkini Selingkarnya



Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2024 Aris Setiawan

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Etnomusikologi dan Isu-Isu Terkini di Selingkarnya/Aris Setiawan–Jakarta: Penerbit BRIN, 2024.

xvi + 154 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-602-6303-39-4 (PDF)

- | | |
|------------------------|--------------|
| 1. Etnomusikologi | 2. Humaniora |
| 3. Kajian antropologis | 4. Sosiologi |

780.72

Editor Akuisisi & Pendamping : Sonny Heru Kusuma
Copy editor : Sarah Fairuz
Proofreader : S. Imam Setyawan
Penata isi : Hilda Yunita
Desainer Sampul : Hilda Yunita
Edisi Pertama : Desember 2024



Diterbitkan oleh:

Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340

WhatsApp: +62 811-1064-6770

E-mail: penerbit@brin.go.id

Website: penerbit.brin.go.id

 Penerbit BRIN
 @penerbit_brin
 @penerbit.brin

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Daftar Isi

Pengantar Penerbit.....	vii
Kata Pengantar	ix
Prakata	xiii
BAB 1 Pendahuluan.....	1
A. Definisi dan Ruang Lingkup Etnomusikologi.....	5
B. Sejarah Singkat Etnomusikologi.....	8
C. Metode Penelitian Etnomusikologi.....	14
D. Beberapa Pendekatan dalam Etnomusikologi.....	23
E. Strukturisasi Buku.....	34
BAB 2 Musik dalam Konteks.....	39
A. Musik dan Ritual.....	39
B. Konteks Sosial dan Politik.....	44
C. Penghargaan Keanekaragaman Musikal	49
D. Warisan Budaya yang Hidup	53
E. Interaksi Budaya dalam Musik Populer.....	60
BAB 3 Tantangan dan Perdebatan dalam Etnomusikologi.....	67
A. Apropriasi Budaya	67
B. Eksploitasi Komersial	71
C. Isu Etika.....	74
D. Perubahan Nilai dan Norma Budaya	78

Buku ini tidak diperjualbelikan.

	E. Representasi dan Autentisitas	81
	F. Perubahan Teknologi.....	85
BAB 4	Isu Kontemporer, Etnomusikologi Terapan, dan Profil Sarjana Etnomusikologi	91
	A. Isu Kontemporer	91
	B. Etnomusikologi Terapan	97
	C. Profil Sarjana Etnomusikologi	107
BAB 5	Peta Persoalan Terkini	121
	A. Nama “Etnomusikologi” Kurang Dikenal.....	121
	B. Berada Pada Tingkat Sarjana S1	123
	C. Lembaga Khusus yang Menerima Lulusan Etnomusikologi.....	125
	D. Penerimaan di Lembaga Pemerintah.....	126
	Penutup	129
	Daftar Pustaka	133
	Tentang Penulis	147
	Indeks.....	149



Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Etnomuskologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari musik dalam konteks budaya manusia. Dalam era globalisasi yang semakin terkoneksi, pemahaman tentang etnomuskologi menjadi semakin penting karena melintasi batas-batas budaya dan membuka jendela ke dalam kekayaan warisan musikal yang tersebar di seluruh dunia. Studi etnomuskologi memungkinkan kita untuk merespons dinamika perubahan budaya terus-menerus. Dalam era modern, musik menjadi salah satu wadah utama bagi perubahan sosial dan ekspresi identitas budaya.

Buku Etnomuskologi dan Isu-Isu Terkini di Selingkannya diharapkan tidak hanya menjadi sumber informasi dan pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi dorongan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap etnomuskologi sebagai bidang studi yang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

relevan dan bermanfaat bagi perkembangan budaya dan musik di Indonesia dan dunia.

Kami berharap hadirnya buku ini dapat menjadi referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Kata Pengantar

Bidang etnomusikologi telah berkembang pesat khususnya dibanding dengan situasi awalnya di abad ke-19 di mana tokohnya memosisikan dirinya dalam strata terhormat sebagai peneliti dan pelaku kebudayaan Barat yang andal. Di saat itu segala parameter diukur dari keberhasilannya dalam kaitan dengan penerapan nilai budaya adiluhung terhadap budaya lain yang dianggap lebih inferior. Hal ini dimungkinkan karena kebudayaan mereka dianggap lebih superior dibanding dengan budaya kompetitornya yang masih rendah. Di dalam pandangannya, mereka adalah eksponen budaya tidak terkalahkan karena mereka adalah pemilik budaya unggulan yang tidak terbantahkan. Keterbelakangan bangsa asing menjadi bahan olokan karena adanya paham superioritas yang mewarnai orientasi mereka. Paham seperti ini dijadikan ukuran dengan mengabaikan asas relativitas budaya yang beragam dan mempunyai norma berbeda.

Zaman telah berubah, perkembangan etnomusikologi telah meninggalkan situasi seperti digambarkan di atas. Kegiatannya tidak dominan di satu pusat, tetapi berada di berbagai pusat dan dengan arah perkembangan beragam. Setiap kelompok bangsa mempunyai posisi dan kedudukan penting masing-masing. Tempat-tempat yang

dulunya terisolasi, seperti negara-negara Asia Tenggara dan Afrika, misalnya, sekarang berperan penting sebagai pusat perkembangan dan pengembangan kebudayaan dan etnomusikologi. Situasi seperti ini banyak dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan komunikasi serta konteks budaya global. Hal ini pada gilirannya membawa dampak pada keadaan rumit yang akhirnya menghasilkan perkembangan berbeda-beda.

Sayangnya, kompleksitas kemajuan dan perkembangan seperti digambarkan di atas tidak diikuti dengan usaha untuk memahami dan menarasikannya dalam bentuk tulisan dan terutama dialog di antara para etnomusikolog. Kurangnya sikap terbuka para etnomusikolog dan tokoh setempat, mungkin karena kesibukan kegiatan masing-masing, mengakibatkan berlimpahnya informasi kurang dikenal dan diketahui oleh pihak lain. Bisa jadi, hal ini disebabkan oleh kurangnya intensitas mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi serta tidak adanya cukup kesempatan untuk berdialog di antara para etnomusikolog profesional.

Memahami situasi di atas, juga didasari atas pentingnya untuk mengerti perkembangan bidang etnomusikologi dalam konteks baru dan luas, penulis berusaha memetakan situasi dan perkembangan etnomusikologi khususnya dalam konteks masa kini. Penulis mencoba mengatakan bahwa substansi sebuah pembelajaran dan penelitian di ranah pendidikan tinggi bukan hanya pada adanya proses belajar mengajar di dalam kelas dan kerja intensif di lapangan, tetapi yang lebih penting adalah adanya dialog para sivitasnya untuk memahami bidang akademik khusus melalui tulisan yang dikemas dalam bentuk buku pegangan kuliah. Hal ini dianggap sebagai keniscayaan ketika menyadari bahwa akumulasi ilmu yang dalam mengabdikan sebagai dosen selama dua dekade terakhir perlu diwariskan kepada para mahasiswanya. Penulis berkeinginan agar khasanah ilmu dapat dijadikan bahan diskusi dan dialog di ruang akademik khususnya bagi mahasiswanya yang berasal dari berbagai disiplin ilmu. Jangkauan isi bukunya yang luas diharapkan dapat memicu perbincangan ilmiah yang dapat membuahkan embrio pemikiran yang segar dan

menyejukkan untuk pengembangan bidang ilmu yang relevan dan berkaitan.

Bagi penulis, buku pegangan mempunyai peran sentral dalam proses belajar karena melalui buku tersebut diskusi dapat dilakukan dengan intens di dalam ruang yang diciptakan sendiri oleh mahasiswa dan pembacanya. Tentu saja, hal ini menjadi pelengkap terhadap mahasiswa yang mengikuti kuliah di kelas dan seminar di berbagai tempat, maupun mengadakan kontak dengan para tokoh di dalam masyarakat. Ketersediaan buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswanya yang tersebar di berbagai level S1, S2, dan S3 di ISI Surakarta maupun lembaga pendidikan terkait.

Buku pegangan seperti ini tentu mempunyai fungsi penting di dalam proses belajar mengajar di berbagai level pendidikan. Di samping sebagai referensi dan rujukan terhadap materi perkuliahan, buku ini diharapkan dapat menjadi materi pengayaan terhadap diri mahasiswa terutama sebelum, selama, dan setelah mengikuti kuliah formalnya di kelas. Manfaatnya sebagai pemicu dialog diharapkan dapat semakin bertambah khususnya mengingat materi dalam buku ini menjangkau ke berbagai ranah dan bidang secara luas dan interdisipliner. Hal inilah yang diharapkan oleh penulis buku pegangan ini, dengan tetap memosisikan dirinya sebagai media untuk berinteraksi tidak hanya di antara dosen dengan mahasiswa, tetapi juga di antara para mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, baik di kelas maupun di luar kelas.

Diharapkan pula agar buku ini dapat memberikan dan mengarahkan orientasi mahasiswa terhadap bidang etnomusikologi yang memerlukan kesigapan dalam mencerna perkembangan mutakhir yang semakin kompleks. Bagi mahasiswa buku ini diharapkan dapat menuntun dalam memahami bidang etnomusikologi yang membutuhkan strategi khusus untuk mencernanya khususnya mahasiswa pemula yang ingin mengikuti perkembangannya saat ini. Lebih khusus buku ini dapat mengantarkan mahasiswa yang ingin memanfaatkan bidang etnomusikologi di dalam konteks ilmu yang sedang ditekuni. Gambaran umum yang dipaparkan oleh penulis dapat memberikan arah dalam memahami berbagai seluk beluk kehidupan

bidang etnomusikologi di berbagai konteks. Buku ini bisa menjadi bahan berdialog khususnya bagi mereka yang ingin mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan etnomusikologi masa kini.

Sehubungan dengan luasnya jangkauan bidang etnomusikologi maka penulis menyusunnya dalam lima bab bahasan pokok, yaitu a) pendahuluan, b) musik dalam konteks, c) tantangan dan perdebatan, d) isu kontemporer, etnomusikologi terapan, dan profil sarjana etnomusikologi, serta e) peta persoalan terkini. Melalui lima rubrik strategis tersebut diharapkan mahasiswa dapat memasuki diskusi bidang etnomusikologi dan berinteraksi dengan topik-topik yang banyak dibicarakan para etnomusikolog baik ketika berseminar, belajar, maupun mengadakan penelitian lapangan.

Saya mengapresiasi usaha penulis untuk menyusun buku ini dan mengucapkan terima kasih dan selamat atas terwujudnya buku pegangan ini. Tentu, usahanya dalam mengenalkan etnomusikologi kepada mahasiswa di berbagai level dan disiplin ilmu diarahkan untuk dapat mencicipi kue besar bidang etnomusikologi yang semakin mengembang dalam konteks barunya. Semoga tujuan luhurnya mendapat tanggapan luas khususnya dalam mengembangkan bidang etnomusikologi yang semakin berdimensi luas, kompleks, dan menantang.

Surakarta, 19 Februari 2024

Prof. Santosa, S.Kar., M.A., M.Mus., PhD.
Guru Besar Bidang Etnomusikologi ISI Surakarta



Prakata

Sebagai seorang pengajar dan peneliti di Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, saya merasa terdorong menulis buku untuk mengisi kesenjangan literatur tentang isu-isu terkini berkaitan dengan disiplin etnomusikologi. Saat ini, isu-isu berkaitan dengan etnomusikologi terus berkembang seiring perubahan dinamika sosial, politik, dan teknologi di seluruh dunia. Salah satu isu terkini yang menjadi perhatian adalah tentang bagaimana teknologi digital memengaruhi praktik musik tradisional dan keberlangsungan budaya musik di masyarakat modern. Penggunaan platform media sosial dan *streaming* musik secara luas telah mengubah cara orang mendengarkan, memproduksi, dan membagikan musik, yang pada gilirannya memicu perdebatan tentang pelestarian keaslian dan identitas budaya. Selain itu, globalisasi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika etnomusikologi saat ini. Interaksi antarbudaya semakin intens membawa tantangan baru dalam memahami dan mengapresiasi keberagaman musik di seluruh dunia. Sejalan dengan itu, perdebatan tentang representasi budaya dalam konteks musik pun semakin mendalam, dengan pertanyaan kritis tentang siapa yang memiliki hak untuk mewakili suatu tradisi musik

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tertentu dan bagaimana memastikan bahwa representasi tersebut adil dan akurat?

Pergeseran dalam paradigma penelitian etnomusikologi juga menarik perhatian, di mana pendekatan kolaboratif dan partisipatif semakin diakui sebagai cara efektif untuk memahami musik dalam konteks budaya tempatnya berasal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dengan komunitas musik yang mereka teliti, memperoleh wawasan lebih dalam tentang makna dan fungsi musik dalam kehidupan sehari-hari, serta memperkuat hubungan antara akademisi dan praktisi musik. Isu-isu terkini dalam etnomusikologi juga mencakup analisis tentang bagaimana musik digunakan sebagai alat untuk memperjuangkan hak asasi manusia, merespons konflik sosial, dan mempromosikan perdamaian. Banyak penelitian terbaru mengamati peran musik dalam pergerakan sosial dan politik, baik dalam konteks lokal maupun global, memperkuat gagasan bahwa musik bukan hanya merupakan bentuk seni semata, tetapi juga merupakan kekuatan yang dapat membawa perubahan sosial positif. Penting juga untuk terus memperhatikan isu-isu etis dalam penelitian etnomusikologi, terutama terkait dengan hak cipta, keberpihakan, dan pemakaian budaya sensitif secara etis. Sementara penelitian dan dokumentasi musik dari berbagai budaya sangat penting untuk pemahaman lebih baik tentang keberagaman dunia, penting juga untuk memastikan bahwa praktik tersebut dilakukan dengan penuh penghormatan dan pertimbangan terhadap kepentingan dan kebutuhan komunitas yang diteliti.

Buku ini juga mengupas peta persoalan yang dihadapi oleh disiplin etnomusikologi pada masa kini. Salah satu permasalahan yang masih menjadi tantangan adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap istilah “etnomusikologi”. Di Indonesia, program studi etnomusikologi masih tergolong baru dan belum banyak dikenal di kalangan masyarakat luas, meskipun memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi dalam memahami dan melestarikan warisan musik tradisional. Selain itu, kurangnya lembaga yang secara khusus menerima lulusan etnomusikologi sebagai peneliti musik menjadi kendala dalam pengembangan karier bagi para ahli di bidang ini.

Hal ini membatasi peluang bagi lulusan etnomusikologi untuk terjun secara profesional dalam industri musik atau akademis. Serta, belum meratanya penerimaan sarjana etnomusikologi di lembaga-lembaga kedinasan pemerintah juga menjadi hambatan dalam memperluas jangkauan dan pengaruh disiplin ini dalam masyarakat luas. Dengan menghadapi berbagai persoalan tersebut, diharapkan buku ini tidak hanya menjadi sumber informasi dan pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi dorongan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap etnomusikologi sebagai bidang studi yang relevan dan bermanfaat bagi perkembangan budaya dan musik di Indonesia dan dunia.

Selain menjadi sebuah eksplorasi mendalam tentang isu-isu terkini dalam etnomusikologi, buku ini juga merupakan salah satu cara saya untuk menjaga dan membagikan referensi-referensi yang telah saya baca dan catat selama ini. Saya menyadari bahwa, hanya menyimpan referensi dalam laptop dapat membuatnya terlupakan atau tidak termanfaatkan sepenuhnya. Oleh karena itu, buku ini merupakan ikhtiar saya dalam berbagi pengetahuan, berharap dapat memberikan akses lebih mudah dan nyaman bagi pembaca, baik mereka yang sedang menjalani pendidikan di bangku kuliah maupun masyarakat umum yang tertarik pada etnomusikologi. Bagi saya, proses pembacaan terhadap jurnal dan buku bukanlah sekadar kegiatan rutin, tetapi juga bagian integral dari persiapan untuk mengajar di kelas-kelas yang saya ampu, mulai di tingkat program sarjana hingga pascasarjana. Kelas-kelas seperti *Menejemen Referensi* dan *Publikasi Karya* di level pascasarjana, serta *Literatur Musik*, *Jurnalistik Musik*, *Kritik Musik*, *Analisis musik*, *Pengantar Etnomusikologi*, dan *Kerja Lapangan Etnomusikologi* di level sarjana, menjadi tempat untuk mengaplikasikan pemahaman yang saya peroleh dari referensi-referensi tersebut. Dengan menyusun buku ini, saya berharap dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa dan praktisi etnomusikologi dalam memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang mereka pelajari.

Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi buku referensi relevan dan bermanfaat bagi mahasiswa (terutama bagi

mereka yang mengikuti kelas-kelas saya) maupun pembaca dari berbagai latar belakang. Saya percaya bahwa pengetahuan tidak seharusnya hanya dimiliki oleh segelintir orang, tetapi harus disebarluaskan secara luas untuk memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat. Semoga buku ini dapat berkontribusi, kendatipun dalam spektrum kecil dari upaya itu.

Surakarta, 15 Februari 2024

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 1

Pendahuluan

Etnomusikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari musik dalam konteks budaya manusia. Dalam era globalisasi yang semakin terkoneksi, pemahaman tentang etnomusikologi menjadi semakin penting karena melintasi batas-batas budaya dan membuka jendela ke dalam kekayaan warisan musikal yang tersebar di seluruh dunia. Sebagai disiplin studi lintas budaya, etnomusikologi tidak hanya mengeksplorasi bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh beragam masyarakat, tetapi juga menganalisis peran musik dalam membentuk dan mencerminkan identitas, nilai, dan norma-norma budaya (Rice, 2007). Melalui pendekatan etnomusikologi, kita dapat menjelajahi bagaimana musik menjadi bahasa universal, memperkuat ikatan sosial antarindividu dan kelompok-kelompok dalam suatu budaya. Dari musik ritual hingga ekspresi musik populer, setiap genre dan praktik musikal mencerminkan sejarah, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dipegang oleh suatu komunitas. Oleh karena itu, pemahaman akan etnomusikologi tidak hanya memberikan wawasan mendalam tentang musik itu sendiri, tetapi juga tentang kompleksitas dan keunikan dari berbagai budaya di dunia (Titon, 2015).

Studi etnomusikologi memungkinkan kita untuk merespons dinamika perubahan budaya terus-menerus. Dalam era modern, musik menjadi salah satu wadah utama bagi perubahan sosial dan ekspresi identitas budaya. Dengan memahami dinamika ini melalui paradigma etnomusikologi, kita dapat menggali bagaimana musik berfungsi sebagai cermin sosial dan sebagai sarana transformasi budaya. Meskipun memiliki potensi besar untuk menyatukan dan menghargai keberagaman, studi etnomusikologi juga dihadapkan pada sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kompleksitas dalam memahami konteks budaya yang mendasari produksi dan konsumsi musik. Selain itu, etika penelitian juga menjadi isu penting dalam memastikan bahwa studi etnomusikologi dilakukan dengan menghormati dan memperhatikan kepentingan masyarakat yang menjadi subjek (sengaja saya tidak menyebutnya sebagai objek) penelitian.

Dengan demikian, pendekatan etnomusikologi bukan hanya memahami musik sebagai entitas seni semata, tetapi juga tentang mengeksplorasi jaringan kompleks hubungan antara musik, budaya, dan masyarakat. Eksplorasi dalam studi etnomusikologi membuka ruang untuk memahami bagaimana teknologi memengaruhi produksi, distribusi, dan konsumsi musik dalam berbagai konteks budaya. Dengan perkembangan media digital dan platform *streaming*, akses terhadap beragam jenis musik dari seluruh dunia menjadi lebih mudah daripada sebelumnya. Namun, hal ini juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana globalisasi teknologi berdampak pada keragaman musik lokal dan tradisional. Misalnya, apakah popularitas musik global mengusur keberadaan musik lokal, atau justru membuka peluang baru bagi eksposur dan apresiasi terhadap budaya-budaya musik yang sebelumnya terpinggirkan?

Studi etnomusikologi memperdalam pemahaman kita tentang peran musik dalam ritual dan upacara adat. Musik sering kali menjadi bagian tidak terpisahkan dari perayaan keagamaan, upacara pernikahan, atau peringatan kematian dalam berbagai budaya. Melalui analisis etnomusikologi, kita dapat memahami bagaimana musik tidak hanya mengiringi, tetapi juga membentuk pengalaman

spiritual dan sosial dalam konteks kehidupan masyarakat tradisional. Tantangan lain yang dihadapi dalam studi etnomusikologi adalah menjaga keseimbangan antara menghormati kearifan lokal dan mendorong inovasi dalam praktik musikal. Sementara pentingnya untuk melestarikan warisan musik tradisional, mengakui bahwa budaya musik terus berkembang dan berubah seiring waktu juga penting untuk dilakukan. Bagaimana kita dapat menggabungkan tradisi dengan inovasi dalam cara menghormati serta memperkaya konteks budaya yang bersangkutan?

Peran musik dalam menghadapi tantangan-tantangan global, seperti perubahan iklim, konflik sosial, dan migrasi manusia juga menjadi fokus studi etnomusikologi modern. Musik sering kali menjadi sarana untuk mengungkapkan solidaritas, mengatasi trauma, atau menyampaikan pesan politik dalam situasi-situasi konflik dan ketegangan sosial. Bagaimana musik dapat menjadi alat untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat yang menghadapi tantangan-tantangan ini? Dalam era di mana identitas budaya sering kali dipertanyakan atau bahkan disalah artikan, studi etnomusikologi juga memberikan kontribusi penting dalam memperjelas konsep-konsep, seperti apropriasi budaya dan representasi otentik. Dengan memahami konteks budaya yang mendasari produksi dan konsumsi musik, kita dapat menghindari stereotip dan kesalahpahaman yang sering muncul dalam representasi musik dari budaya-budaya non-dominan.

Dengan adanya aksesibilitas informasi semakin luas, studi etnomusikologi juga menghadapi tantangan baru dalam mengelola dan menyajikan data musikal secara etis. Penting untuk memastikan bahwa penelitian etnomusikologi dilakukan dengan memperhatikan privasi dan keamanan informasi, serta menghormati kepentingan dan persetujuan komunitas yang menjadi subjek studi. Etnomusikologi juga memberikan kontribusi berharga dalam mempromosikan dialog antarbudaya dan membangun pemahaman lintas budaya lebih dalam. Melalui pemahaman lebih komprehensif tentang musik sebagai bahasa universal (Jäncke, 2012), kita dapat memperkuat ikatan sosial dan

memperluas cakrawala pemikiran tentang keanekaragaman budaya, memperkaya kemanusiaan secara keseluruhan.

Jangan lupakan pula tentang etnomusikologi terapan yang semakin populer akhir-akhir ini. Etnomusikologi terapan melibatkan penggunaan pengetahuan etnomusikologi untuk tujuan praktis, seperti pembuatan kebijakan budaya, pengembangan program pendidikan musik multikultural, atau desain produksi musik yang menghormati keanekaragaman budaya. Profesional etnomusikologi terapan sering bekerja dengan lembaga-lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau perusahaan industri musik untuk memastikan bahwa pendekatan mereka menghormati dan memperkaya warisan budaya yang terlibat. Profil lulusan etnomusikologi mencakup beragam karier di bidang musik, budaya, dan pendidikan. Mereka dapat menjadi pamong, peneliti budaya, jurnalis, guru musik multikultural, atau konsultan industri musik. Kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai keanekaragaman budaya membuat mereka menjadi aset berharga dalam berbagai konteks profesional. Profil lulusan etnomusikologi sering kali memiliki keterampilan komunikasi lintas budaya yang kuat, kemampuan analisis kultural mendalam, dan kepekaan terhadap isu-isu etika dalam penelitian dan praktik musik.

Selain itu, peluang karier dalam etnomusikologi terapan semakin berkembang seiring dengan globalisasi dan peningkatan kesadaran akan pentingnya keanekaragaman budaya. Perusahaan, organisasi internasional, dan lembaga pendidikan semakin mengakui nilai tambah yang dibawa oleh profesional etnomusikologi dalam memahami dan mengelola dinamika lintas budaya dalam konteks mereka. Hal itu membuka peluang bagi lulusan etnomusikologi untuk bekerja di berbagai sektor dan peran berbeda, dari advokasi kebijakan hingga pengembangan program kebudayaan. Lulusan dalam bidang ini juga memiliki fleksibilitas besar dalam menyesuaikan karier dengan minat dan keahlian individu mereka karena sifat interdisipliner etnomusikologi. Mereka dapat mengejar karier sebagai peneliti akademis yang fokus pada studi budaya tertentu, menjadi pengajar musik yang berfokus pada inklusi budaya, atau bahkan menjalankan bisnis kreatif mereka sendiri berbasis pada nilai-nilai etnomusikologi.

Profil lulusan etnomusikologi mencerminkan keselarasan antara keahlian khusus dalam studi musik dan budaya dengan kreativitas dan fleksibilitas dalam menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai konteks profesional.

A. Definisi dan Ruang Lingkup Etnomusikologi

Definisi etnomusikologi membawa kita pada pemahaman tentang kajian musik sebagai fenomena budaya (Rhodes, 1956). Secara mendasar, etnomusikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari musik dalam konteks budaya manusia (List, 1979). Berdasar pemahaman tersebut, etnomusikologi berarti tidak hanya memahami suara dan melodi yang dihasilkan oleh berbagai alat musik, tetapi juga menganalisis makna, fungsi, dan peran musik dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, etnomusikologi memperlakukan musik sebagai suatu bentuk ekspresi budaya yang kompleks, tercermin dalam nilai-nilai, norma-norma, dan praktik sosial suatu kelompok manusia.

Ruang lingkup etnomusikologi sangat luas dan mencakup berbagai aspek. Ini termasuk studi tentang musik tradisional, musik ritual, musik populer, musik religius, dan banyak lagi. Dalam setiap subdisiplin ini, etnomusikolog menggali konteks budaya yang melatarbelakangi produksi, penyebaran, dan konsumsi musik. Misalnya, dalam mempelajari musik tradisional suatu suku, etnomusikolog akan menelusuri sejarahnya, teknik permainannya, serta peran musik tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, ruang lingkup etnomusikologi juga melibatkan studi tentang peran musik dalam membentuk identitas budaya (Bohlman, 1988). Hal tersebut mencakup bagaimana musik menjadi alat untuk mengekspresikan dan memperkuat jati diri suatu kelompok manusia (Ramadani, 2017). Misalnya, dalam masyarakat adat, musik sering digunakan pada upacara tradisi untuk menguatkan ikatan sosial antarindividu dan menjaga kesinambungan budaya. Etnomusikologi juga meneliti peran musik dalam konteks sosial dan politik (Berger, 2014). Hal itu termasuk bagaimana musik digunakan untuk menyampaikan pesan politik, menginspirasi perubahan sosial, atau memperjuangkan hak

asasi manusia. Contohnya adalah lagu-lagu perlawanan dalam gerakan sosial atau lagu-lagu nasional yang menjadi simbol perjuangan.

Dalam hal metodologi, etnomusikologi mengadopsi berbagai pendekatan, termasuk observasi partisipatif, wawancara, analisis musik, dan pendekatan antropologis. Metode ini digunakan untuk memahami konteks budaya di mana musik tersebut muncul, serta untuk menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam karya musik. Secara keseluruhan, ruang lingkup etnomusikologi mencakup studi tentang musik sebagai fenomena budaya yang melibatkan aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, dan religius. Dengan pendekatan interdisipliner ini, etnomusikologi memungkinkan kita untuk memahami musik sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, dan sebagai cermin dari keragaman budaya di seluruh dunia. Etnomusikologi menekankan aspek transformatif dari musik dalam konteks globalisasi modern (Baltzis, 2005). Dengan kemajuan teknologi dan pertukaran budaya yang semakin cepat, musik menjadi semakin penting sebagai sarana untuk memahami dinamika antarbudaya.

Para etnomusikolog mengkaji bagaimana musik berperan dalam proses akulturasi antara budaya-budaya berbeda, serta bagaimana musik dapat menjadi wadah dialog lintas budaya untuk saling memperkaya. Seiring dengan itu, etnomusikologi mengeksplorasi dampak teknologi terhadap produksi, distribusi, dan konsumsi musik dalam masyarakat kontemporer (Reily, 2003). Perkembangan media baru seperti internet, *streaming*, dan media sosial telah mengubah lanskap musik secara drastis, memengaruhi cara orang mendengarkan, membuat, dan berbagi musik. Studi tentang bagaimana teknologi mengubah praktik musik tradisional dan menghasilkan bentuk-bentuk musik baru menjadi fokus penting dalam ruang lingkup etnomusikologi modern (Corona, 2021).

Selain itu, etnomusikologi memperhatikan isu-isu keberlanjutan dalam konteks musik dan lingkungan (Schippers & Bendrups, 2015). Dengan semakin terbatasnya sumber daya alam dan meningkatnya

kesadaran akan perlunya menjaga ekosistem, penting untuk mempertimbangkan dampak produksi musik terhadap lingkungan. Para peneliti dalam bidang ini mengkaji cara-cara di mana praktik musik dapat berkelanjutan, baik dari segi penggunaan sumber daya maupun dampak ekologisnya, serta bagaimana musik dapat digunakan sebagai sarana untuk memperjuangkan kesadaran lingkungan. Etnomusikologi menggarisbawahi pentingnya memahami hubungan antara musik dan masyarakat dalam konteks keberlanjutan (Titon, 2020). Hal ini melibatkan analisis tentang bagaimana praktik musik lokal dapat memengaruhi pola konsumsi dan persepsi terhadap lingkungan di masyarakat tertentu. Misalnya, melalui upaya kolaboratif antara etnomusikologis, aktivis lingkungan, dan komunitas lokal, dapat dikembangkan inisiatif musik yang tidak hanya memperjuangkan kesadaran lingkungan, tetapi juga mempromosikan gaya hidup ramah lingkungan. Dengan demikian, etnomusikologi dapat mengadvokasi peran musik sebagai alat untuk transformasi sosial dan perlindungan lingkungan.

Dalam konteks globalisasi budaya, etnomusikologi juga memperhatikan dinamika kekuasaan dan representasi dalam industri musik (Cottrell, 2010). Studi tentang siapa yang memiliki dan mengontrol produksi musik, siapa yang diwakili dalam narasi musik, dan bagaimana hubungan kekuatan antara budaya-budaya dominan dan budaya minoritas tercermin dalam produksi musik menjadi subjek penting dalam kajian etnomusikologi kontemporer (Hesselink, 2021). Terakhir, etnomusikologi juga semakin memperluas ruang lingkupnya untuk memasukkan pendekatan terapeutik dan kesehatan dalam studi musik (Edwards & MacMahon, 2015). Penggunaan musik sebagai alat untuk penyembuhan fisik dan mental, terapi trauma, dan meningkatkan kesejahteraan psikososial menjadi bidang penelitian yang berkembang dalam disiplin ini. Studi tentang bagaimana musik dapat memengaruhi dan memperbaiki kondisi kesehatan, baik secara individu maupun dalam konteks masyarakat, menjadi bagian penting dari eksplorasi etnomusikologi modern.

B. Sejarah Singkat Etnomusikologi

Sejarah etnomusikologi memiliki akar kuat dalam perkembangan ilmu antropologi dan musikologi. Pada abad ke-19, antropolog seperti Franz Boas dan Bronislaw Malinowski mulai meneliti musik tradisional dalam konteks budaya masyarakat tertentu. Mereka mengamati bahwa musik bukan semata sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai cerminan dari kehidupan sosial, agama, dan tradisi budaya suatu kelompok. Judul penelitian terkenal dari Franz Boas adalah *The Central Eskimo* yang terbit pertama tahun 1888 (Boas, 1970) dan “The Mind of Primitive Man” (1901). Sementara itu, Bronislaw Malinowski terkenal dengan penelitian lapangan etnografinya di Kepulauan Trobriand, kemudian dijelaskan dalam buku *Argonauts of the Western Pacific*, terbit tahun 1922 (Malinowski, 2013). Meskipun keduanya tidak secara khusus berfokus pada musik, penelitian mereka memberikan landasan penting bagi pengembangan disiplin etnomusikologi dan memahami hubungan antara musik dan budaya. Di bidang musikologi, terdapat tokoh kunci seperti Carl Stumpf lewat penelitiannya berjudul *Tonpsychologie* (Kursell, 2019), dan Erich von Hornbostel dan Curt Sachs lewat penelitian berjudul “Classification of Musical Instruments” (1961). Dalam karya ini, Hornbostel dan Curt Sachs mengembangkan sistem klasifikasi alat musik, dikenal sebagai Sistem Klasifikasi Hornbostel-Sachs. Sistem ini menjadi dasar dalam mengkategorikan alat musik dari berbagai budaya berdasarkan karakteristik teknis dan etnografinya.

Musikologi komparatif muncul pada abad ke-20, terutama di pertengahan hingga akhir abad tersebut (Merriam, 1977). Pendekatan ini mulai muncul seiring dengan perkembangan etnomusikologi sebagai disiplin ilmu mandiri. Musikologi komparatif merupakan pendekatan dalam studi musik yang menekankan perbandingan antara musik dari berbagai budaya untuk memahami perbedaan dan kesamaan dalam ekspresi musik (Savage & Brown, 2013). Meskipun musikologi komparatif memberikan wawasan berharga tentang keragaman musik di seluruh dunia, pendekatan ini juga memiliki kelemahan. Salah satunya adalah risiko generalisasi yang terjadi

ketika perbandingan antarbudaya tidak mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan politik otentik bagi masing-masing budaya. Selain itu, terkadang sulit untuk menemukan titik perbandingan adil dan relevan antara musik dari budaya yang sangat berbeda. Hal ini dapat mengarah pada stereotip, etnosentrisme, dan kesan tidak akurat tentang musik dan budaya tertentu.

Selain itu, pendekatan komparatif dapat menghadapi tantangan dalam mengatasi asimetri kekuasaan antara budaya-budaya yang terlibat dalam perbandingan. Budaya-budaya lebih dominan secara politik, ekonomi sering kali memiliki pengaruh lebih besar dalam penelitian dan interpretasi musik, sementara budaya-budaya minoritas atau terpinggirkan kurang terwakili atau diabaikan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan keseimbangan kekuasaan dalam pendekatan komparatif untuk menghindari distorsi atau penafsiran bias terhadap musik dan budaya yang dipelajari. Beberapa karya besar yang lahir pada periode abad ke-20 adalah Alan Merriam, lewat bukunya yang terkenal seperti *The Anthropology of Music* (1964), menekankan pentingnya memahami musik dalam konteks budaya lebih luas, dengan menggabungkan pendekatan antropologis dan musikologi. Sementara Mantle Hood, menawarkan konsep “bi-musikalitas” lewat artikel *The Challenge of Bi-Musicality* (1960), lebih menekankan pengalaman langsung dalam memahami dan memainkan musik dari budaya yang dipelajari, tetapi ia juga memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas ruang lingkup etnomusikologi secara umum. Jadi, sementara keduanya memang memiliki dampak dalam bidang etnomusikologi, mereka tidak secara khusus terfokus pada pendekatan komparatif.

Etnomusikologi sebagai disiplin ilmu terpisah mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20. Di antara tokoh-tokoh terkemuka dalam etnomusikologi adalah Jaap Kunst lewat karya berjudul *Music in Java: Its History, Its Theory and Its Technique* (1973). Karya ini memberikan pemahaman mendalam tentang musik Jawa, khususnya gamelan, dari berbagai sudut pandang. Kunst menggali aspek-aspek teknis musik, seperti skala dan struktur komposisi dengan detail. Selain itu, ia juga mengeksplorasi konteks sejarah, budaya, dan sosial

yang membentuk musik Jawa, memberikan pandangan komprehensif tentang bagaimana musik tersebut berkembang dan berfungsi dalam masyarakat. Dalam penelitiannya, Kunst tidak hanya fokus pada elemen-elemen musikal, tetapi juga mencatat sejarah perkembangan gamelan, peran musik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, serta teknik dan teori musik yang mendasari praktik musik tersebut. Ia menguraikan bagaimana gamelan bukan hanya sebuah bentuk seni, tetapi juga merupakan bagian integral dari upacara keagamaan, perayaan, dan kegiatan sosial. Kunst memperlihatkan bagaimana musik Jawa merefleksikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang kaya, serta bagaimana perubahan sosial dan sejarah mempengaruhi evolusi musik tersebut. Dengan pendekatan holistik ini, Kunst berhasil menyajikan analisis mendalam dan menyeluruh tentang gamelan Jawa, menjadikan karyanya sebagai referensi penting bagi para peneliti dan pecinta musik di seluruh dunia.

Ada pula Bruno Nettl, menghasilkan berbagai karya yang memengaruhi bidang etnomusikologi. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *The Study of Ethnomusicology: Thirty-One Issues and Concepts* (1983), di mana Nettl mengkaji berbagai isu dan konsep yang mendasar dalam etnomusikologi, salah satunya adalah pentingnya memahami musik dalam konteks sosialnya. Nettl menekankan bahwa musik tidak bisa dipisahkan dari masyarakat yang menciptakannya; ia mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat tersebut. Buku tersebut juga menekankan pentingnya metode penelitian lapangan dalam etnomusikologi, di mana pengamatan langsung dan interaksi dengan musisi lokal menjadi kunci untuk mendapatkan wawasan mendalam. Nettl membahas konsep-konsep seperti relativitas budaya dalam musik, peran tradisi lisan, serta dinamika perubahan dan kesinambungan dalam praktik musik. Karya ini dianggap penting karena menawarkan pandangan komprehensif tentang bagaimana musik dapat dipelajari sebagai fenomena budaya, serta memberikan kerangka teoretis yang berguna bagi peneliti etnomusikologi.

Karya-karya mereka tidak hanya memperluas wawasan tentang musik tradisional, tetapi juga menyumbangkan pemahaman

mendalam tentang bagaimana musik terkait dengan identitas budaya, politik, dan ekonomi. Selanjutnya, etnomusikologi terus berkembang menjadi disiplin yang semakin inklusif dan interdisipliner. Tokoh-tokoh seperti Ruth Stone (2005; 2008), Christopher Small (1987; 1999), dan Steven Feld (1990; 2005) membawa etnomusikologi ke arah lebih kontekstual dan reflektif, dengan penekanan pada partisipasi masyarakat dalam pembentukan musik mereka sendiri. Karya-karya mereka menggabungkan teori-teori budaya, sosial, dan politik untuk menafsirkan makna dan fungsi musik dalam berbagai konteks. Pada era kontemporer, etnomusikologi terus berevolusi seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Para etnomusikolog seperti Shelemay (1989; 2015) dan Timothy Rice (1994; 2014) mulai mempertimbangkan dampak teknologi digital dan migrasi global terhadap musik dan identitas budaya. Sebagai disiplin yang terus berkembang, etnomusikologi terus menantang paradigma dan menggali pemahaman lebih dalam tentang kompleksitas musik dan budaya manusia di seluruh dunia.

Pertumbuhan teknologi dan globalisasi telah membawa dampak signifikan pada perkembangan etnomusikologi dalam era kontemporer. Salah satu aspek penting dari perkembangan ini adalah pergeseran dalam pemahaman tentang bagaimana musik dan budaya saling terkait di era digital. Misalnya, Raphaël Nowak (2019) dan Daniel (2019) telah meneliti tentang bagaimana teknologi digital memengaruhi produksi, distribusi, dan konsumsi musik di berbagai konteks budaya. Mereka juga mengamati bagaimana platform digital, seperti *YouTube* dan *Spotify* memungkinkan penyiaran musik tradisional dari berbagai belahan dunia, pada gilirannya memengaruhi praktik musik lokal dan global. Di samping itu, Kasinitz and Martiniello (2019) dan Lidskog (2016) telah meneliti dampak migrasi global terhadap musik dan identitas budaya. Dengan pertumbuhan mobilitas manusia di era modern, terjadi pertukaran budaya lebih intensif, termasuk dalam domain musik. Mereka menekankan bagaimana migrasi membawa tidak hanya perubahan dalam genre musik dan gaya bermusik, tetapi juga dalam pemahaman diri individu dan komunitas tentang identitas.

Selain itu, dalam konteks globalisasi, perdebatan tentang masalah hak kekayaan intelektual (HKI) dalam musik tradisional juga semakin penting. Para etnomusikolog seperti Blaukopf (1990), Rees (2003), dan Laing (2004) telah memperjuangkan hak-hak masyarakat asli atas musik tradisional dan mempertimbangkan dampak hak kekayaan intelektual terhadap praktik musik dan kehidupan budaya mereka. Tantangan lain yang dihadapi etnomusikologi dalam era kontemporer adalah mengintegrasikan pendekatan dan metodologi interdisipliner. Beberapa etnomusikolog seperti Nooshin (2009), Stallybrass & White (1986), dan Poupazis (2014) telah mengadopsi pendekatan yang memadukan antropologi, sosiologi, dan ilmu politik untuk memahami peran musik dalam dinamika sosial dan politik masyarakat. Dalam upaya untuk menjaga keberlanjutan musik tradisional dan pengetahuan budaya terkait, etnomusikolog seperti Michelle Kisliuk (2002; 2004) telah terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif dengan komunitas lokal untuk merekam, mendokumentasikan, dan melestarikan warisan musik mereka melalui penggunaan teknologi digital dan metodologi partisipatif. Dengan demikian, etnomusikologi terus berevolusi sebagai disiplin yang responsif terhadap dinamika kompleks budaya dan teknologi di era kontemporer.

Harus diakui pula bahwa etnomusikologi sebagai disiplin ilmu terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi digital dan globalisasi. Salah satu tren terbaru adalah penggunaan teknologi dalam penelitian etnomusikologi. Misalnya, para peneliti menggunakan teknologi pemetaan audio spasial untuk merekam dan menganalisis kinerja musik di lingkungan berbeda, menjadi dasar bagi mereka untuk memahami lebih baik bagaimana konteks akustik memengaruhi pengalaman mendengar musik (McAdams & Bigand, 1993). Selain itu, penggunaan teknologi kecerdasan buatan dan analisis data besar juga mulai diterapkan dalam analisis musik etnik, memungkinkan para peneliti untuk menemukan pola-pola yang barangkali tidak terlihat sebelumnya dalam data musik dari berbagai budaya (Lartillot et al., 2021; Juslin et al., 2022; but the applicability of musical emotions depends on: 1 Yang & Huang, 2022). Selain

itu, peran etnomusikologi dalam melindungi warisan budaya juga semakin diperkuat. Organisasi internasional seperti UNESCO secara aktif terlibat dalam mempromosikan dan melindungi warisan musik tradisional melalui program-program, seperti Daftar Representatif Warisan Budaya Takbenda Manusia. Etiket hak kekayaan intelektual (HKI) juga menjadi perhatian utama dalam upaya pelestarian ini, dengan lebih banyak perhatian diberikan kepada pengembangan kerangka kerja yang menghormati hak-hak masyarakat asli atas pengetahuan tradisional mereka (Orozco & Poonamallee, 2014).

Perdebatan tentang aspek-aspek etis dalam penelitian etnomusikologi semakin relevan. Para peneliti semakin menyadari pentingnya membangun hubungan kemitraan berkelanjutan dan saling menguntungkan dengan komunitas yang mereka studi, mengakui bahwa penelitian etnomusikologi sering kali melibatkan masyarakat yang mungkin rentan terhadap eksploitasi dan penafsiran tidak benar (Harrison, 2012; Shelemay, 2013; Titon, 2022). Oleh karena itu, pendekatan partisipatif dan etika penelitian yang kuat menjadi semakin penting dalam praktek etnomusikologi kontemporer. Peran etnomusikologi dalam pendidikan juga semakin diakui. Banyak program pendidikan tinggi sekarang menawarkan gelar dalam etnomusikologi atau kursus yang memasukkan komponen etnomusikologi dalam kurikulum musik mereka. Hal ini mencerminkan peningkatan minat masyarakat terhadap pemahaman lebih dalam tentang musik dan budaya di era global yang terus berubah. Tantangan tetap ada dalam mengatasi batasan-batasan dalam pendekatan etnomusikologi. Misalnya, dalam era di mana informasi mudah diakses melalui internet, munculnya diskusi tentang etika dalam penggunaan sumber-sumber digital dalam penelitian etnomusikologi, termasuk pertimbangan tentang hak cipta dan privasi. Demikian pula, dengan meningkatnya isu-isu politik dan sosial di berbagai belahan dunia, etnomusikologi juga dihadapkan pada tugas penting untuk memahami dan merespons perubahan-perubahan ini dalam konteks musik dan tentu saja; budaya.

C. Metode Penelitian Etnomusikologi

Penelitian etnomusikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari musik dalam konteks budaya, masyarakat, dan lingkungan di mana musik tersebut berasal. Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti (atau biasa juga disebut dengan etnomusikolog, seseorang yang secara khusus melakukan penelitian musik dalam konteks budaya) menggunakan berbagai metode untuk memahami dan menganalisis musik serta konteksnya dengan lebih mendalam. Salah satu metode yang umum digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan musikal dalam komunitas yang ditelitinya. Melalui observasi ini, peneliti dapat merasakan pengalaman langsung dari musik dan budaya yang terkait dengannya, membantu dalam memahami makna, fungsi, dan konteks sosial musik tersebut. Peneliti-etnomusikolog yang terkenal dengan penggunaan observasi partisipatif adalah Steven Feld. Salah satu karyanya yang menggambarkan pendekatan ini berjudul *Sound and Sentiment: Birds, Weeping, Poetics, and Song in Kaluli Expression* (1990). Dalam buku ini, Feld mendokumentasikan pengalamannya tinggal bersama masyarakat Kaluli di Papua Nugini, dan secara aktif terlibat dalam kegiatan musikal mereka untuk memahami lebih dalam tentang ekspresi musik dan emosi dalam budaya mereka. Feld menonjolkan pendekatan observasi partisipatifnya yang mendalam. Dengan ikut serta dalam upacara, perayaan, dan kegiatan musik, Feld dapat merasakan dan memahami ekspresi musik dan emosi dalam konteks budaya Kaluli secara lebih komprehensif. Pendekatan observasi partisipatifnya memungkinkan Feld untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana musik diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana emosi tercermin melalui ekspresi musikal dalam budaya masyarakat yang ditelitinya.

Ada pula Anthony Seeger lewat bukunya *Why Suyá Sing: A Musical Anthropology of an Amazonian People* (2004) menunjukkan bahwa performa seni, khususnya nyanyian, bukan sekadar manifestasi artistik, tetapi merupakan elemen penting dalam membentuk dan mereproduksi kehidupan sosial masyarakat Suyá di Amazon, Brasil.

Dengan menggunakan deskripsi yang kaya dari hasil kerja lapangan selama dua tahun, Seeger mengilustrasikan bagaimana nyanyian dan performa dalam masyarakat Suyá, seperti dalam Upacara Tikus (*Mouse Ceremony*), berlangsung selama 14 hari, merupakan cara untuk mengatur dan mentransformasi entitas sosial serta pengalaman pribadi yang terhubung dengan sejarah dan simbolisme masyarakat tersebut. Melalui performa ini, masyarakat Suyá tidak hanya mengartikulasikan pengalaman hidup mereka, tetapi juga secara aktif membangun dan memelihara struktur sosialnya.

Lewat penelitian Seeger, dapat ditekankan bagaimana etnomusikolog mampu memahami peran nyanyian dan performa dalam kehidupan sosial suatu komunitas melalui keterlibatan langsung dan partisipasi dalam upacara atau tradisi musik mereka. Dalam konteks ini, nyanyian dan performa bukan hanya sebagai objek studi, tetapi juga sebagai medium yang mengungkap dinamika sosial, identitas, dan transformasi budaya masyarakat. Melalui observasi partisipatif, etnomusikolog dapat mengidentifikasi dan merasakan langsung bagaimana performa musik membentuk dan dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, seperti yang Seeger tunjukkan dalam studi mendalamnya tentang masyarakat Suyá.

Dengan kata lain, observasi partisipatif dalam penelitian etnomusikologi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk merasakan secara langsung interaksi antara musik dan masyarakat yang mempraktikkannya. Dengan terlibat secara aktif pada kegiatan musikal di dalam komunitas, peneliti dapat memperoleh pemahaman lebih gamblang tentang bagaimana musik tersebut menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari individu dan kelompok. Selain itu, melalui observasi partisipatif, peneliti juga dapat memperoleh wawasan lebih detail tentang peran musik dalam ritual, upacara, atau perayaan yang menjadi bagian penting dari budaya lokal. Selama proses observasi partisipatif, peneliti tidak hanya memperhatikan musik yang dimainkan, tetapi juga dinamika sosial yang terjadi di sekitarnya.

Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana musik membentuk dan dipengaruhi oleh hubungan antarindividu,

struktur sosial, dan nilai-nilai yang mengitarinya. Dengan demikian, observasi partisipatif tidak hanya memberikan wawasan tentang aspek musik secara teknis, tetapi juga tentang peran sosial dan budaya yang melekat padanya. Selain menjadi sumber data berharga, observasi partisipatif memungkinkan terjalinnya hubungan lebih dekat antara peneliti dan komunitas yang ditelitinya. Dengan terlibat secara aktif dalam kegiatan musikal bersama, peneliti dapat membangun kepercayaan dan keterlibatan lebih baik, pada gilirannya dapat meningkatkan validitas dan relevansi hasil penelitian. Dengan demikian, observasi partisipatif menciptakan ruang untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman.

Selain observasi partisipatif, wawancara juga menjadi metode penting dalam penelitian etnomusikologi (Nettl, 2015). Melalui wawancara dengan para pemusik, tokoh budaya, atau anggota komunitas lokal, peneliti dapat mendapatkan wawasan mendalam tentang aspek-aspek budaya, sejarah, dan sosial terkait dengan musik yang sedang diteliti. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif langsung dari para pemangku kepentingan tentang bagaimana musik diinterpretasikan dan dipraktikkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menjalin hubungan interpersonal mendalam dengan para informan (G, 2019). Melalui dialog terbuka dan berempati, peneliti dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan para informan untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman mereka tentang musik dan budaya mereka. Pendekatan ini melahirkan terbentuknya narasi kaya dan kompleks tentang signifikansi musik dalam kehidupan sehari-hari individu dan kelompok. Metode wawancara memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengeksplorasi aspek-aspek tertentu dari musik dan budaya yang mungkin tidak terungkap melalui observasi partisipatif atau sumber data lainnya (Mathers et al., 2000). Dengan merumuskan pertanyaan terarah dan relevan, peneliti dapat mendapatkan wawasan mendalam tentang konteks historis, perubahan kontemporer, dan dinamika kekuasaan terkait dengan musik dalam masyarakat yang diteliti.

Wawancara juga memungkinkan para informan untuk memperjelas atau menjelaskan konsep-konsep ambigu atau kompleks dalam konteks musik dan budaya mereka. Melalui dialog terbuka dan reflektif, peneliti dapat memperdalam pemahaman mereka tentang makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam praktik musikal dalam komunitas yang diteliti. Selain itu, wawancara dapat menjadi platform untuk memperluas jaringan kontak dan kolaborasi antara peneliti dan para pemangku kepentingan lokal. Dengan menghargai dan menghormati pengetahuan lokal serta pengalaman para informan, peneliti dapat membangun hubungan saling menguntungkan yang dapat berlanjut setelah penelitian selesai. Dengan demikian, wawancara tidak hanya menjadi metode pengumpulan data, tetapi juga proses yang memfasilitasi pertukaran budaya dan pengetahuan antara peneliti dan komunitas yang ditelitinya.

Berikutnya, analisis musik. Peneliti menggunakan pendekatan analitis untuk memahami struktur musik, unsur-unsur melodi, ritme, harmoni, dan teknik musikal lainnya yang digunakan dalam tradisi tertentu. Salah satu peneliti yang cukup ketat dalam konteks analisis musik adalah John Blacking. Dalam karyanya yang terkenal berjudul *How Musical Is Man?* (1995), Blacking memperkenalkan konsep “musik sebagai ekologi manusia” dan menggambarkan bagaimana analisis musik dapat membantu memahami hubungan kompleks antara musik, masyarakat, dan individu. Ia menekankan bahwa analisis musik bukan hanya tentang memahami struktur musik itu sendiri, tetapi juga tentang memahami peran musik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam proses sosial dan budaya lebih luas. Blacking juga menguraikan gagasan bahwa musik adalah fenomena universal dan fundamental bagi manusia, bukan sekadar hiburan atau dekorasi budaya. Dia mengilustrasikan bagaimana musik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana komunikasi, identitas budaya, dan pengaturan perilaku sosial. Dengan demikian, analisis musik dalam konteks etnomusikologi bukan sekadar tentang menganalisis struktur musik secara teknis, tetapi juga tentang memahami peran musik dalam membentuk dan memelihara jaringan sosial dan budaya di masyarakat.

Analisis musik memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna musik dalam konteks budaya dan sosial lebih luas, serta melacak perubahan atau evolusi dalam praktik musikal dari waktu ke waktu. Analisis musik dalam penelitian etnomusikologi melibatkan pendekatan teliti dan terstruktur terhadap elemen-elemen musik yang terdapat dalam sebuah tradisi atau praktik musikal. Peneliti menggunakan berbagai alat analisis, mulai dari pendekatan musikologi tradisional hingga metode-metode antropologi yang lebih kontekstual, untuk mengurai kompleksitas musik tersebut. Misalnya, peneliti dapat memeriksa struktur melodi, pola ritme, serta penggunaan instrumen dan teknik vokal khas dalam karya-karya musik tertentu. Selain memahami aspek teknis dari musik, analisis musik dalam konteks etnomusikologi juga mencakup (sekali lagi) penelusuran makna budaya dan simbolik yang terkandung dalam musik tersebut. Peneliti mempertimbangkan bagaimana musik digunakan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat, seperti ritual, upacara, atau ekspresi identitas kolektif. Analisis musik tidak hanya menguraikan struktur musikal, tetapi juga menafsirkan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma sosial terkait dengan praktik musikal tersebut.

Selama proses analisis musik, peneliti dapat memperhatikan perubahan atau evolusi dalam praktik musikal dari waktu ke waktu. Kerja demikian dapat melibatkan studi perbandingan antara rekaman musik dari periode berbeda, atau wawancara dengan para pemusik atau ahli musik yang telah mengalami perubahan dalam tradisi tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melacak bagaimana faktor-faktor, seperti globalisasi, modernisasi, atau perubahan sosial-politik memengaruhi perkembangan musik dalam suatu masyarakat. Kerja analisis musik dapat memberikan wawasan tentang interaksi antara musik dan identitas dalam suatu komunitas. Misalnya, peneliti dapat menelusuri bagaimana penggunaan motif-motif musikal tertentu mencerminkan aspek-aspek identitas, seperti etnisitas, agama, atau kelas sosial dalam sebuah masyarakat. Dengan demikian, analisis musik tidak hanya menggali dimensi artistik dari musik itu sendiri, tetapi juga mengungkapkan kompleksitas hubungan antara musik dan konstruksi identitas sosial. Analisis musik dapat memperkuat

pemahaman tentang bagaimana musik berfungsi sebagai media komunikasi antarindividu dan kelompok. Peneliti dapat memeriksa secara analitis dan cermat bagaimana musik digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan sosial, politik, atau emosional dalam konteks tertentu.

Selain metode-metode tersebut, penggunaan sumber-sumber tertulis dan audiovisual juga penting dalam penelitian etnomusikologi. Sumber-sumber ini dapat berupa rekaman musik, arsip sejarah, dokumentasi visual, dan literatur relevan dengan budaya musik yang diteliti. Kombinasi dari berbagai metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang musik dalam konteks budaya dan masyarakat yang menghasilkannya. Penggunaan sumber-sumber tertulis dan audiovisual merupakan tambahan berharga dalam penelitian etnomusikologi karena mereka menyediakan akses terhadap informasi yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui pengamatan langsung atau wawancara. Misalnya, rekaman musik tradisional atau kontemporer dapat memberikan peneliti wawasan mendalam tentang teknik musikal, gaya penampilan, dan penggunaan instrumen dalam konteks aslinya. Dengan mendengarkan rekaman-rekaman ini, peneliti dapat menggali aspek-aspek artistik dan ekspresif dari musik yang kemungkinan besar sulit diamati secara langsung.

Salah satu peneliti yang aktif menggunakan sumber-sumber tertulis dan audiovisual dalam penelitian etnomusikologi adalah Judith Becker dalam bukunya *Traditional Music in Modern Java: Gamelan in a Changing Society* (2019), serta Sumarsam lewat *Gamelan: Cultural Interaction and Musical Development in Central Java* (1995). Dalam bukunya, Becker dan Sumarsam tidak hanya mengandalkan observasi langsung dan wawancara, tetapi juga menggunakan sumber-sumber tertulis seperti arsip sejarah dan catatan dokumentasi resmi, serta materi audiovisual seperti rekaman musik dan pertunjukan langsung untuk mendalami pemahaman tentang peran gamelan tradisional dalam masyarakat Jawa modern. Selain rekaman musik, arsip sejarah juga merupakan sumber daya berharga dalam penelitian etnomusikologi.

Dokumen-dokumen seperti catatan kehidupan musisi, buku catatan dari peneliti sebelumnya, atau catatan resmi tentang pertunjukan musik tradisional dapat memberikan konteks historis penting untuk memahami evolusi musik dalam suatu budaya. Hal demikian memungkinkan peneliti melacak perubahan dalam praktik musikal dari masa ke masa, serta memahami faktor-faktor eksternal yang memengaruhinya, seperti perubahan politik, migrasi, atau globalisasi. Dokumentasi visual juga memainkan peran penting dalam penelitian etnomusikologi dengan memberikan gambaran lebih konkret tentang konteks di mana musik tersebut dimainkan. Misalnya, foto-foto dari upacara adat atau pertunjukan musik tradisional dapat memberikan wawasan tentang kostum, tata panggung, atau ekspresi seni visual yang terkait dengan musik tersebut. Kerja semacam itu membantu peneliti untuk memahami dimensi visual dari praktik musikal, serta interaksi antara seni visual dan seni musik dalam budaya tertentu.

Literatur tentang budaya musik yang diteliti merupakan sumber berharga dalam penelitian etnomusikologi. Buku-buku, artikel jurnal, dan monograf yang membahas topik relevan dapat memberikan kerangka konseptual dan teoretis, diperlukan untuk menganalisis dan menginterpretasi data yang dikumpulkan. Selain itu, literatur juga dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan atau pertanyaan penelitian yang masih perlu dijelajahi lebih lanjut. Dengan menggabungkan berbagai sumber-sumber ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman lebih kaya dan holistik tentang musik dalam konteks budaya dan masyarakat. Penggunaan sumber-sumber tertulis dan audiovisual melengkapi pendekatan penelitian secara lebih langsung dan interaktif, memungkinkan peneliti untuk melihat gambaran lebih lengkap tentang kompleksitas musik dan budaya yang mereka teliti.

Berikutnya, kolaborasi dengan komunitas lokal juga merupakan aspek penting dalam penelitian etnomusikologi. Melalui keterlibatan aktif dengan para pemangku kepentingan lokal, peneliti dapat membangun hubungan kuat, mendapatkan akses lebih baik ke data dan informasi, serta memastikan bahwa penelitian mereka

bermanfaat bagi komunitas yang diteliti. Dengan demikian, penelitian etnomusikologi tidak hanya menghasilkan pengetahuan akademis, tetapi juga memberikan kontribusi berarti bagi pelestarian dan pengembangan warisan budaya musik di berbagai belahan dunia.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Kisliuk dan Gross (2004) (baca juga Gunderson and Kisliuk (2002)), menarasikan pengajaran Musik dan Tarian BaAka di University of Virginia (UVA) dan pengalaman African Drumming and Dance Ensemble sebagai komunitas penampil, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya keterlibatan langsung dengan komunitas lokal untuk memahami dan menganalisis praktik musik dan tarian dalam konteks budaya yang relevan. Melalui dialog tertulis yang terdapat dalam penelitian ini, para peneliti dapat mengeksplorasi isu-isu yang muncul secara langsung dari komunitas lokal tersebut, memperkaya pemahaman tentang estetika, politik representasi, dan dinamika sosial dalam pertunjukan musik dan tarian BaAka. Selain itu, klaim bahwa para penampil harus mengadopsi gaya BaAka mereka sendiri dan menjadikannya milik mereka sendiri, mencerminkan hasil dari kolaborasi mendalam dengan komunitas lokal dalam memahami dan merekayasa kembali tradisi musik, yang pada gilirannya, dapat membentuk identitas musikal dan sosial baru bagi para penampil tersebut.

Kolaborasi dengan komunitas lokal dalam penelitian etnomusikologi mendorong terciptanya proses penelitian yang berorientasi pada kepentingan masyarakat setempat. Hal itu perlu ditekankan. Peneliti tidak hanya menjadi pengamat luar, mengamati dari kejauhan, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas yang mereka teliti. Melalui kolaborasi ini, peneliti dapat mendapatkan wawasan lebih mendalam tentang dinamika internal komunitas, nilai-nilai budaya yang mendasarinya, dan tantangan yang dihadapi dalam melestarikan dan mengembangkan warisan musik mereka. Kolaborasi dengan komunitas lokal juga memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif-perspektif beragam tentang musik dan budaya mereka. Dengan mendengarkan berbagai sudut pandang dari berbagai anggota komunitas, peneliti dapat menghindari bias atau stereotip yang dimungkinkan terjadi dalam penelitian mereka. Hal ini membantu

dalam membangun narasi lebih representatif tentang praktik musikal dan makna budaya terkait. Kolaborasi dengan komunitas lokal memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber daya dan informasi yang kebanyakan tidak akan tersedia melalui pendekatan penelitian tradisional. Misalnya, peneliti bisa mendapatkan akses ke arsip musik tradisional, cerita-cerita lisan, atau pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Ini tidak hanya meningkatkan keakuratan dan kedalaman penelitian, tetapi juga memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan berguna dan relevan bagi komunitas yang diteliti.

Selama proses kolaborasi, peneliti dapat berperan sebagai fasilitator atau mediator antara komunitas lokal dan pihak-pihak eksternal, seperti lembaga pendidikan, pemerintah, atau organisasi non-pemerintah. Dengan memfasilitasi dialog dan pertukaran pengetahuan antara berbagai pihak, peneliti dapat membantu memperkuat kapasitas lokal dalam pelestarian dan pengembangan warisan budaya musik mereka. Ini menciptakan kesempatan untuk pembangunan berkelanjutan, menghargai dan memanfaatkan kekayaan budaya lokal. Terkait hal ini, contoh ideal adalah penelitian yang dilakukan oleh Thomas Turino lewat karyanya berjudul *Music as Social Life: The Politics of Participation* (2008). Turino menguraikan konsep “partisipasi aktif” dalam konteks musik, menekankan pentingnya individu atau kelompok dalam menciptakan, menginterpretasikan, dan mengubah musik sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka.

Turino mencatat bagaimana musik dapat menjadi jembatan kuat untuk membangun kerja sama lintas budaya dan lintas lembaga. Dia menggambarkan terkait musik sering kali menjadi titik pertemuan di mana anggota komunitas lokal dapat berinteraksi dengan perwakilan dari lembaga pendidikan, pemerintah, atau organisasi non-pemerintah. Misalnya, festival musik atau pertunjukan komunitas sering kali menjadi platform di mana masyarakat lokal dapat berbagi warisan budaya mereka dengan masyarakat luas atau mendapatkan dukungan dan pengakuan dari pihak eksternal untuk memelihara dan mengembangkan praktik musik mereka. Turino menggarisbawahi pentingnya pendekatan saling menguntungkan dan berkelanjutan

dalam kolaborasi ini, di mana komunitas lokal memiliki kendali dan kepemilikan atas proses dan hasilnya, sementara pihak-pihak eksternal memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi komunitas tersebut.

Dengan demikian, kolaborasi dengan komunitas lokal juga menciptakan ruang untuk pembelajaran timbal balik antara peneliti dan anggota komunitas. Peneliti dapat membagikan temuan penelitian mereka dengan komunitas, memberikan umpan balik, dan menerima tanggapan berharga dari mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas dan relevansi penelitian, tetapi juga memperkuat hubungan saling percaya antara peneliti dan komunitas lokal. Dengan demikian, kolaborasi dengan komunitas lokal bukan sekadar strategi penelitian efektif, tetapi juga memperkaya pengalaman penelitian dan menciptakan dampak positif berkelanjutan bagi semua pihak terlibat.

D. Beberapa Pendekatan dalam Etnomusikologi

Dalam penelitian etnomusikologi, terdapat dua pendekatan penting yang sering digunakan: emik dan etik (Alvarez-Pereyre & Arom, 1993). Pendekatan emik mengacu pada pemahaman dan interpretasi musik dari sudut pandang internal suatu budaya atau kelompok, di mana peneliti berusaha untuk memahami musik dalam konteks perspektif lokal (Rosa & Orey, 2012). Pendekatan ini menekankan pentingnya penggunaan terminologi, konsep, dan nilai-nilai berasal dari budaya yang diteliti sehingga memberikan pemahaman lebih mendalam tentang makna dan fungsi musik dalam masyarakat tersebut. Di sisi lain, pendekatan etik mencoba untuk menganalisis musik dari sudut pandang eksternal atau objektif, di mana peneliti menggunakan kerangka analisis independen dari budaya yang diteliti (Bauman, 1993). Pendekatan ini dapat membantu dalam mempersandingkan atau mendudukan musik dari berbagai budaya dengan setara, atau mengidentifikasi pola-pola umum yang mungkin terjadi di seluruh dunia.

Pendekatan emik dan etik dalam penelitian etnomusikologi masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu

dipertimbangkan oleh peneliti. Pendekatan emik, meskipun memberikan wawasan mendalam tentang musik dalam konteks budaya lokal, dapat menjadi rentan terhadap bias etnosentris atau kecenderungan untuk mengidealisasi atau romantisasi budaya yang sedang diteliti. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk tetap kritis terhadap perspektif emik yang diperoleh dan untuk mempertimbangkan implikasi politik dan etis dari interpretasi mereka. Di sisi lain, pendekatan etik dapat membantu dalam menempatkan musik dalam konteks lebih luas dan dalam memahami pola-pola umum yang mungkin ada di antara berbagai budaya. Namun, pendekatan ini juga dapat mengalami kesulitan dalam memahami makna dan signifikansi dalam praktik musik lokal yang sangat terkait dengan konteks budaya spesifik. Oleh karena itu, peneliti perlu berhati-hati dalam menggunakan pendekatan etik untuk memastikan bahwa analisis mereka tidak mengabaikan kompleksitas dan keunikan musik dalam konteks budaya yang diteliti.

Salah satu peneliti yang membahas tentang persoalan etik dan emik dalam penelitian etnomusikologi adalah Balosso-Bardin (2022), menekankan pentingnya konsep etik dan emik dalam konteks studi etnomusikologi. Konsep ini memainkan peran krusial dalam menangani praktik-praktik ekspresif dalam budaya-budaya yang berada di luar pengalaman budaya primer peneliti. Dengan pendekatan etik, peneliti memandang fenomena budaya dari perspektif eksternal, sementara pendekatan emik mengharuskan peneliti untuk memahami budaya tersebut dari dalam, melalui lensa pandang dan interpretasi internal masyarakat bersangkutan. Dalam konteks etnomusikologi, pemahaman holistik tentang sebuah musik atau praktik ekspresif tidak hanya bergantung pada penelitian tekstual dan analisis nilai-nilai estetika, tetapi juga membutuhkan pemahaman mendalam tentang konteks budaya yang melingkupinya, hal demikian hanya dapat diperoleh melalui pendekatan emik dengan memprioritaskan perspektif internal masyarakat yang menghasilkan musik tersebut.

Ada pula penelitian dari Greco (2014), konsep emik dan etik digunakan untuk memahami perspektif pengajaran dalam tari-drum tradisional Ghana. Perspektif emik mencakup pemahaman dan

interpretasi internal yang berasal dari budaya Ghana sendiri, sementara perspektif etik melibatkan sudut pandang eksternal yang didasarkan pada budaya Amerika. Dalam penelitian ini, penulis mengeksplorasi bagaimana praktik pengajaran dan pemahaman musik tradisional Ghana berbeda antara mereka yang berasal dari budaya Ghana dan mereka yang berasal dari budaya Amerika. Melalui pendekatan emik, penelitian dapat menekankan nilai-nilai, keyakinan, dan perspektif yang mendasari pengajaran tari-drum tradisional Ghana dari sudut pandang orang Ghana sendiri. Hal ini mencakup tentang pentingnya memahami aspek ritual, tradisi lisan, dan konteks sosial dalam pembelajaran dan transmisi musik. Sementara itu, pendekatan etik memperhatikan bagaimana orang Amerika yang terlibat dalam pembelajaran tari-drum tradisional Ghana menginterpretasikan dan menyesuaikan praktik tersebut sesuai dengan konteks budaya mereka sendiri, serta bagaimana proses transmisi tersebut berbeda dari pengalaman yang dialami oleh mereka dari budaya asalnya; Ghana.

Penerapan konsep etik dan emik dalam etnomusikologi membuka jalan bagi peneliti untuk mengatasi tantangan-tantangan, seperti relativisme budaya, perbedaan persepsi nilai, dan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya dari tempat musik tersebut lahir. Dengan memperhatikan perspektif emik, peneliti dapat menghindari jebakan asumsi atau stereotip yang dapat muncul ketika mempelajari budaya lain. Sementara itu, pendekatan etik memungkinkan peneliti untuk membawa wawasan lintas budaya dan menggabungkannya dengan pemahaman teoritis dan metodologis relevan, membantu menciptakan narasi lebih kaya dan komprehensif tentang musik dan praktik ekspresif dalam konteks budaya yang beragam.

Dalam beberapa kasus, pendekatan emik dan etik dapat digabungkan atau disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan penelitian tertentu. Pendekatan ini dikenal sebagai pendekatan eklektik, di mana peneliti menggunakan elemen-elemen dari kedua pendekatan untuk memperoleh pemahaman lebih komprehensif tentang musik dan budaya yang sedang diteliti. Pendekatan eklektik dapat memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan kelebihan dari kedua

pendekatan tersebut sambil mengurangi kelemahannya sehingga menghasilkan pemahaman lebih seimbang dan mendalam tentang subjek penelitian. Terlepas dari pendekatan yang dipilih, penting bagi peneliti etnomusikologi untuk tetap mempertimbangkan konteks budaya, nilai-nilai, dan perspektif lokal dalam memahami dan menginterpretasikan musik.

Salah satu peneliti yang menawarkan pendekatan eklektik adalah Carolyn Arnason, lewat artikelnya berjudul “An Eclectic Approach to the Analysis of Improvisations in Music Therapy Sessions” (2002). Pendekatan eklektik digunakan untuk menganalisis improvisasi dalam sesi terapi musik. Pendekatan ini dikembangkan dari studi klinis kualitatif dengan sekelompok terapis musik profesional. Tujuan dari penelitian ini mendorong terapis musik untuk merefleksikan musik yang diimprovisasikan dalam sesi mereka. Pedoman untuk mendengarkan improvisasi dijelaskan dalam serangkaian enam refleksi. Setiap refleksi memeriksa tingkatan makna musik berbeda. Pendekatan yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah upaya untuk menggabungkan analisis musik formal dan makna referensial untuk memberikan informasi bagi praktik klinis terapi musik. Melalui pendekatan eklektik ini, penelitian mencoba untuk menggabungkan berbagai metode dan pandangan yang berasal dari berbagai sumber, untuk membentuk suatu kerangka analisis komprehensif dalam menginterpretasikan improvisasi musik dalam konteks terapi musik. Pengambilan elemen-elemen formal dari analisis musik dan melibatkan makna referensial, penelitian mencoba untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang makna musik improvisasi dalam konteks terapeutik. Penggunaan narasi improvisasi yang tidak konvensional, menggabungkan cuplikan musik dan teks, juga mencerminkan pendekatan eklektik dengan menciptakan metode inovatif dalam menyampaikan hasil penelitian.

Ada pula karya dari Ronald H. Sadoff berjudul “An Eclectic Methodology for Analyzing Film Music” (2012). Metodologi dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari metodologi eklektik Lawrence Ferrara yang dijelaskan dalam bukunya *Philosophy and the Analysis of Music: Bridges to Musical Sound, Form, and Reference* (1991).

Dalam menganalisis skor Randy Newman untuk film *Avalon* (1990), penelitian menggunakan pendekatan eklektik untuk melaporkan secara sistemik tiga tingkat signifikansi musik: suara (sebagai suara dalam waktu filmik), bentuk (suara dalam bentuk, yaitu sintaksis), dan suara sebagai dasar untuk referensi atau asosiasi. Metodologi ini memberikan sistem di mana tingkat signifikansi musikal dan filmik dapat dijelaskan, serta mengungkapkan cara mereka menimbulkan respons terhadap interaksi. Pendekatan ini menciptakan jembatan yang menghubungkan dan mengakar suara musikal, bentuk, dan referensi.

Pendekatan eklektik dalam etnomusikologi mencakup penggabungan berbagai pendekatan dan perspektif dalam mempelajari musik dari berbagai budaya. Eklektisisme dalam konteks ini mencakup penerapan metodologi, teori, dan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan linguistik, untuk memahami dan menganalisis musik dalam konteks budaya dan masyarakat tertentu. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengakui kompleksitas dan keragaman pengalaman musik di seluruh dunia. Dalam praktiknya, pendekatan eklektik dalam etnomusikologi dapat melibatkan penggunaan berbagai metode penelitian, termasuk pengamatan partisipan, wawancara, analisis musikologis, analisis tekstual, dan pendekatan interpretatif lainnya. Tujuan akhirnya adalah untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang peran musik dalam masyarakat dan budaya, serta dampaknya terhadap kehidupan individu dan komunitas. Dengan menggabungkan berbagai perspektif dan pendekatan, pendekatan eklektik memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan lebih holistik dan komprehensif tentang fenomena musik dari berbagai budaya dan konteks.

Dengan demikian pendekatan sebagai metode memadukan elemen-elemen dari pendekatan emik dan etik dalam analisis musik dan budaya. Dengan memperhatikan kelebihan dan kelemahan masing-masing pendekatan (emik-etik), menunjukkan bagaimana pendekatan eklektik dapat memberikan pemahaman lebih kaya dan mendalam tentang kompleksitas musik dalam konteks budaya yang diteliti. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengambil manfaat dari

sudut pandang internal dan eksternal, sambil tetap memperhatikan konteks budaya, nilai-nilai, dan perspektif lokal. Peneliti juga dapat mengilustrasikan pendekatan eklektik melalui studi kasus mendalam tentang beberapa komunitas musik di berbagai belahan dunia. Menunjukkan bagaimana penggunaan kombinasi pendekatan emik dan etik dapat menghasilkan pemahaman lebih komprehensif tentang peran musik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sementara juga memungkinkan untuk identifikasi pola-pola umum yang mungkin ada di antara budaya-budaya berbeda. Dengan menganalisis data dari berbagai sumber, termasuk wawancara dengan anggota komunitas musik, observasi lapangan, dan analisis arsip musik, dan menekankan kompleksitas dan dinamika yang terlibat dalam memahami dan menginterpretasikan musik dari perspektif eklektik. Dengan pendekatan eklektik, peneliti dapat lebih baik memahami bagaimana musik dan budaya saling berinteraksi dan berevolusi dalam menghadapi tantangan modern.

Dalam etnomusikologi juga dipahami tentang konsep etnosentrisme, merupakan suatu sikap atau pandangan di mana seseorang menilai budaya lain berdasarkan standar atau nilai-nilai dari budaya sendiri (Bizumic, 2015). Dalam konteks etnomusikologi, etnosentrisme dapat mengarah pada penafsiran bias atau stereotip tentang musik dan budaya tertentu, karena peneliti cenderung memandang musik dari sudut pandang budaya mereka sendiri. Hal ini dapat menghambat pemahaman akurat tentang musik dan budaya lain, serta memperkuat pandangan hierarkis atau superioritas budaya tertentu atas budaya lainnya. Oleh karena itu, penting bagi peneliti etnomusikologi untuk menyadari keberadaan etnosentrisme dan berupaya untuk mengurangi dampaknya dengan mengadopsi pendekatan emik yang lebih terbuka terhadap budaya yang diteliti. Etnosentrisme dalam konteks etnomusikologi juga sering kali tercermin dalam proses pemilihan dan penafsiran repertoar musik yang dipilih untuk diteliti. Peneliti cenderung memilih musik yang sesuai dengan minat atau pengetahuan mereka sendiri, mengabaikan variasi dan kompleksitas musik dalam budaya yang sedang diteliti. Akibatnya, aspek-aspek penting dari warisan musik suatu budaya

dapat terabaikan atau direduksi menjadi stereotip yang sempit. Etnosentrisme juga dapat termanifestasi dalam proses analisis dan interpretasi musik. Peneliti yang terjebak dalam sudut pandang etnosentris cenderung melihat musik dari budaya lain sebagai inferior, rendah, atau kurang kompleks daripada musik dari budaya mereka sendiri. Hal ini dapat menyebabkan penafsiran dangkal atau tidak akurat tentang makna dan fungsi musik dalam budaya yang sedang diteliti.

Dalam konteks kolaborasi antarbudaya dalam penelitian etnomusikologi, etnosentrisme dapat menjadi hambatan signifikan. Ketika peneliti berasal dari budaya berbeda dengan subjek penelitian mereka, sikap etnosentris dapat mengganggu proses komunikasi dan kerja sama antara peneliti dan komunitas yang diteliti. Kurangnya pengakuan terhadap perspektif dan nilai-nilai budaya berbeda dapat menyebabkan konflik dan ketegangan antara pihak-pihak terlibat. Oleh karena itu, untuk mengatasi dampak etnosentrisme dalam penelitian etnomusikologi, penting bagi peneliti untuk memperluas cakupan pandangannya dan mengadopsi pendekatan lebih terbuka terhadap budaya yang sedang diteliti. Ini dapat dilakukan dengan mendengarkan secara aktif pandangan dan pengalaman orang-orang dari budaya yang sedang diteliti, serta dengan bersikap reflektif terhadap asumsi dan bias budaya yang barangkali dimiliki peneliti. Dengan demikian, penelitian etnomusikologi dapat menjadi lebih beragam, kaya, dan akurat dalam pemahaman tentang musik.

Salah satu penelitian yang memfokuskan kajiannya pada persoalan etnosentrisme dalam etnomusikologi adalah Boer et al. (2013). Penelitian tersebut justru menarasikan pentingnya etnosentrisme musikal untuk mendorong identitas nasional melalui preferensi musik spesifik berakar budaya tradisi. Etnosentrisme musikal mengacu pada kecenderungan individu atau kelompok untuk menilai musik dari budaya mereka sendiri sebagai lebih superior atau bernilai dibandingkan dengan musik dari budaya lain. Sementara etnosentrisme di banyak kasus dihindari, dalam penelitian Boer, etnosentrisme justru digunakan untuk menumbuhkan nasionalisme, tentu dengan catatan-catatan kritis yang layak dipertimbangkan. Lebih

lanjut, penelitian ini mengilustrasikan bagaimana etnosentrisme memainkan peran penting dalam hubungan antara musik dan identitas nasional di berbagai konteks budaya. Melalui penelitian pada enam sampel mahasiswa dari berbagai negara, seperti Brasil, Jerman, Hong Kong, Meksiko, Selandia Baru, dan Filipina, peneliti menemukan bahwa etnosentrisme musikal menjadi mediator signifikan antara preferensi musik dengan identitas nasional. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana preferensi musik dapat mencerminkan dan memperkuat identitas nasional, serta bagaimana etnosentrisme memediasi hubungan antara musik dan identitas nasional dalam konteks budaya beragam.

Berikutnya ada Aris Setiawan lewat artikelnya “Colonialism and Nationalism in Traditional Javanese Gamelan Music: Changing Musical Aesthetics” (2023) formal, successfully formulated, calculated metronomic. Penelitian tersebut membahas dampak kolonisasi Belanda di Jawa terhadap musik gamelan, di mana upaya dilakukan untuk memposisikan gamelan setara dengan musik klasik Eropa. Usaha ini dimotivasi oleh pandangan bahwa musik klasik Barat memiliki pencapaian estetika tertinggi karena sifatnya yang tertulis, terstruktur, dan logis. Sebagai respons terhadap dominasi budaya kolonial, sekolah formal gamelan didirikan dengan model yang meniru sekolah musik Eropa. Namun, upaya ini mengubah estetika dan karakter gamelan, awalnya bersifat spontan dan berbasis perasaan, menjadi lebih terukur dan formal, mirip dengan musik Barat. Akibatnya, lahirnya “seni akademik” dalam gamelan menciptakan kesan modern yang rapi dan kompleks, namun juga meninggalkan banyak masalah yang masih terasa hingga kini.

Penelitian ini juga menekankan konsep etnosentrisme musik Jawa, di mana gamelan sebagai representasi musik tradisional Indonesia dapat mendistorsi dan menyingkirkan keberagaman musik tradisional lain di Indonesia. Dengan menonjolkan gamelan sebagai musik “unggul” dalam konteks kolonial dan pasca-kolonial, musik-musik dari daerah lain, seperti Sumatra, Kalimantan, atau Papua, berpotensi diabaikan atau dianggap kurang penting. Hal ini menciptakan hierarki budaya yang tidak hanya merugikan, tetapi juga

mengabaikan kekayaan dan keberagaman tradisi musik lain di seluruh Nusantara. Etnosentrisme dalam konteks musik Jawa tidak hanya mengakibatkan distorsi terhadap persepsi tentang musik tradisional lainnya di Indonesia, tetapi juga memperkuat dominasi budaya Jawa dalam narasi nasional. Pandangan ini memperkuat stereotip bahwa musik Jawa, terutama gamelan, adalah representasi utama dari musik tradisional Indonesia, sementara musik-musik dari daerah lain dianggap sebagai varian yang lebih rendah atau kurang signifikan. Etnosentrisme ini memengaruhi bagaimana musik tradisional lainnya diperlakukan dalam pendidikan, media, dan kebijakan budaya, sering kali mengarahkan sumber daya dan perhatian lebih besar pada pelestarian dan pengembangan gamelan dibandingkan dengan musik tradisional dari wilayah-wilayah lain. Akibatnya, banyak musik tradisional berpotensi hilang atau mengalami marginalisasi, karena tidak mendapatkan dukungan memadai dalam upaya pelestarian dan pengajarannya.

Contoh ideal lainnya adalah karya Simon McKerrell berjudul “Towards practice research in ethnomusicology” (2022). Dalam papernya, McKerrell menekankan pentingnya mengatasi etnosentrisme dalam penelitian etnomusikologi. McKerrell menekankan bahwa penggunaan pertunjukan sebagai metode dalam penelitian etnomusikologi translasional dapat membantu melawan kecenderungan untuk menilai satu budaya lebih superior atau bernilai dibandingkan dengan budaya lainnya. Dengan menekankan pengalaman langsung melalui pertunjukan, peneliti dapat lebih memahami dan menghargai berbagai praktik musikal dan nilai-nilai estetika yang ada di berbagai masyarakat sehingga mengurangi risiko etnosentrisme dalam interpretasi dan analisis. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi peneliti-penampil untuk mengeksplorasi dan menyampaikan pengetahuan performatif asli secara langsung, tanpa harus mengalami tantangan dalam menerjemahkannya ke dalam teks berbeda. Melalui penggunaan pertunjukan sebagai metode, peneliti dapat menghormati kompleksitas budaya yang beragam dan mengakui nilai estetika yang mungkin berbeda antara berbagai masyarakat sehingga mendorong perspektif lebih terbuka dan bias dari prasangka.

Sementara itu Elizabeth Rockwell lewat penelitiannya berjudul “Ethnomusicology, Ethnocentrism, and the Other” (2021) juga cukup menarik untuk disimak. Diuraikan bahwa, literatur akademis sering kali menggambarkan musik global melalui lensa yang terwarnai oleh stereotip, mencerminkan bias implisit para sarjana dan musisi Barat. Bias ini semakin diperkuat oleh dominasi musik Barat dalam lanskap budaya Amerika Serikat dan Eropa. Fenomena sebuah kelompok budaya dianggap asing dalam etnomusikologi mengangkat pertanyaan mendasar tentang peran disiplin ini sebagai bentuk aktivisme. Terkadang, tujuan utama etnomusikologi adalah tidak hanya menganalisis musik itu sendiri, tetapi juga menggali konteks budaya di mana musik tersebut muncul. Namun, masalahnya adalah ketika banyak sarjana atau praktisi musik Barat terjebak dalam sudut pandang etnosentris, di mana mereka melihat budaya dan musik non-Barat sebagai “liyan” atau “asing”, bahkan eksotis.

Ini bisa berdampak buruk karena bisa memperkuat stereotip berbahaya dan menyebabkan kesalahpahaman tentang musik dan budaya tersebut. Untuk mengatasi masalah ini, ada subdisiplin dalam etnomusikologi, disebut etnomusikologi terapan. Pendekatan ini menekankan pada tanggung jawab etis para peneliti terhadap masyarakat yang mereka teliti. Mereka harus secara aktif terlibat dengan komunitas lokal dan memastikan bahwa suara mereka didengar, bukan hanya dianalisis dari luar. Dengan demikian, etnomusikologi bisa menjadi bentuk aktivisme, menguatkan dan memberdayakan komunitas yang sering terpinggirkan. Di tingkat lokal, inisiatif seperti West Virginia University’s World Music Center bisa menjadi contoh baik untuk aktivisme dalam bidang etnomusikologi. Mereka membangun kemitraan dengan komunitas setempat dan memprioritaskan perspektif mereka dalam penelitian dan pengajaran. Dengan cara ini, mereka menciptakan lingkungan lebih terbuka dan adil untuk mempelajari dan mengapresiasi musik global. Melalui upaya seperti penelitian, pendidikan, dan kerja sama dengan komunitas, etnomusikolog bisa berkontribusi pada perubahan sosial lebih besar dengan menantang struktur kekuasaan yang ada dan menghadapi privilese yang mendominasi.

Terbaru etnomusikologi terapan sedang cukup marak dikampanyekan (dibahas pada subbab terpisah). Etnomusikologi terapan adalah cabang dari etnomusikologi yang berfokus pada penerapan pengetahuan dan metodologi etnomusikologi dalam konteks praktis atau aplikatif, seperti pendidikan musik, revitalisasi budaya, pengembangan komunitas, atau rekayasa suara. Contoh peneliti yang menerapkan konsep etnomusikologi terapan adalah Klisala Harrison (2020), menjelaskan bahwa pemahaman tentang keberlanjutan musik lokal menjadi semakin penting karena mempertimbangkan ancaman yang bersamaan dihadapi oleh berbagai kelompok pribumi di seluruh dunia. Ancaman terhadap keberlanjutan musik tradisi tidak hanya bersifat historis, tetapi juga kontemporer, mencakup kebijakan kolonial masa lalu dan neokolonialisme saat ini. Tekanan dari perubahan iklim juga memperumit kondisi, terutama karena musik-musik tradisi memiliki hubungan erat dengan lingkungan alam tempat asal mereka. Dalam konteks ini, studi etnomusikologi terapan tidak hanya memperhatikan elemen musikologi, tetapi juga menganalisis dampak sosial, politik, dan lingkungan terhadap keberlanjutan musik tradisi, serta berupaya mengembangkan solusi yang memperkuat hubungan antara musik, budaya, dan lingkungan alam.

Selain itu, dalam merumuskan pendekatan terhadap keberlanjutan musik tradisi, etnomusikologi terapan juga mempertimbangkan konsep indigenisme. Hal ini melibatkan pengakuan dan perlindungan terhadap hak-hak dan kepentingan masyarakat lokal sebagai pemilik asli budaya. Oleh karena itu, studi etnomusikologi terapan yang berorientasi indigenisme akan memperkuat keterlibatan langsung dengan komunitas masyarakat lokal, memperjuangkan hak-hak mereka dalam memelihara dan mempraktikkan tradisi musik mereka, serta mempromosikan pendekatan berkelanjutan dalam penggunaan sumber daya alam untuk keperluan musik. Dengan demikian, penggabungan indigenisme dalam studi etnomusikologi terapan tidak hanya memperdalam pemahaman tentang keberlanjutan musik tradisi, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam mendukung kesejahteraan komunitas pribumi secara keseluruhan.

Penelitian Klisala Harrison memperlihatkan bagaimana pengetahuan etnomusikologi dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks untuk manfaat sosial dan budaya lebih luas. Saat ini, salah satu perkembangan terbaru dalam etnomusikologi terapan adalah integrasi teknologi digital dalam pendekatannya. Para peneliti dan praktisi kini semakin menggunakan alat-alat digital dan platform *online* untuk merekam, menganalisis, dan menyebarkan musik dan praktik musik tradisional. Hal ini tidak hanya memungkinkan akses lebih luas terhadap warisan musik budaya, tetapi juga memfasilitasi kolaborasi antarbudaya dan memperkuat identitas budaya lokal melalui platform global. Pendekatan ini juga membuka pintu bagi inovasi dalam pendidikan musik, dengan penggunaan teknologi untuk membuat pengalaman musik menjadi lebih interaktif dan inklusif bagi berbagai kelompok masyarakat.

E. Strukturisasi Buku

Buku *Etnomusikologi dan Isu-isu Terkini di Selingkarnya* merupakan hasil dari endapan pengalaman penulis selama lebih dari lima belas tahun mengajar di Jurusan Etnomusikologi ISI Surakarta. Dengan lima bab tersusun, buku ini tidak bertujuan untuk mempersempit ruang lingkup etnomusikologi, namun memotret sebagian kecil dari denyut perkembangan keilmuan yang terus berlangsung. Etiket buku ini dimaksudkan sebagai buku referensi atau pedoman bagi mahasiswa dan masyarakat umum yang tertarik memahami dunia etnomusikologi. Dengan demikian, struktur buku ini dirancang untuk mencakup aspek-aspek penting dari disiplin tersebut, sambil tetap memberikan ruang bagi eksplorasi lebih luas dan multidimensi.

Bab pertama dari buku ini menawarkan landasan kuat bagi pembaca dengan memperkenalkan konsep dasar dan ruang lingkup disiplin etnomusikologi. Definisi dan ruang lingkup etnomusikologi membantu pembaca memahami bahwa etnomusikologi bukan hanya tentang musik itu sendiri, tetapi juga tentang bagaimana musik menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya manusia. Penulis memberikan gambaran tentang bagaimana studi

ini melibatkan analisis musik dalam konteks masyarakat yang melingkupinya, termasuk norma-norma, nilai-nilai, dan praktik budaya yang terkait. Sejarah etnomusikologi disajikan secara ringkas namun komprehensif. Pembaca dibawa menjelajahi kontribusi para pionir dalam membentuk fondasi etnomusikologi modern. Dengan memahami bagaimana etnomusikologi berkembang dari studi tentang musik rakyat hingga menjadi bidang studi lebih mandiri, pembaca dapat menghargai keragaman pendekatan dan sudut pandang yang diperkenalkan dalam disiplin ini.

Metode penelitian dalam etnomusikologi menjadi titik fokus berikutnya. Bab ini menguraikan berbagai pendekatan penelitian digunakan oleh para ahli etnomusikologi, mulai dari pendekatan etnografis yang menekankan partisipasi langsung di lapangan hingga pendekatan analitis yang lebih berorientasi pada analisis musik secara mendalam. Penekanan pada beragam metode penelitian ini mengilustrasikan kekayaan pendekatan dalam memahami dan menggali fenomena musik dalam konteks budaya berbeda. Pembahasan tentang berbagai pendekatan dalam etnomusikologi menambah dimensi lebih mendalam pada bab ini. Dengan memperkenalkan pembaca pada pendekatan-pendekatan etnomusikologi, penulis membuka pintu bagi pemahaman lebih luas tentang kompleksitas musik dalam masyarakat. Hal ini mengilustrasikan bahwa etnomusikologi tidak hanya melibatkan studi musik itu sendiri, tetapi juga mempertimbangkan berbagai aspek budaya dan pemikiran yang membentuk interpretasi dan makna musik dalam kehidupan manusia.

Bab kedua memfokuskan pemahaman lebih dalam tentang peran musik dalam konteks budaya yang luas. Musik ritual, sebagai fokus pertama, dianalisis dalam konteks peranannya dalam berbagai upacara keagamaan dan kebudayaan. Penulis menjelaskan bagaimana musik menjadi elemen kunci dalam ritual-ritual ini, memainkan peran penting dalam mengatur suasana, menyampaikan pesan keagamaan, dan membangkitkan pengalaman spiritual. Lebih jauh, penekanan pada musik dalam konteks sosial politik memberikan gambaran tentang bagaimana musik mencerminkan dan membentuk dinamika sosial dan politik dalam masyarakat. Musik sering kali digunakan

sebagai alat untuk menyuarakan aspirasi politik, memprotes ketidakadilan, atau memperkuat identitas sosial dan politik tertentu.

Penghargaan terhadap keanekaragaman musikal menjadi tema sentral dalam bab ini. Penulis menekankan pentingnya menjaga dan menghargai keberagaman musik di tengah arus globalisasi dan homogenisasi budaya. Melalui contoh-contoh dari berbagai budaya, pembaca diberi pemahaman mendalam tentang kekayaan dan keunikan musik dari setiap masyarakat. Pembahasan tentang warisan budaya menggarisbawahi bagaimana musik diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian integral dari kekayaan budaya. Terakhir, bab ini menggambarkan kompleksitas dan dinamika hubungan budaya dalam musik populer modern, menarasikan bagaimana budaya-budaya berbeda berinteraksi dan berkolaborasi dalam menciptakan musik yang menggambarkan identitas dan realitas sosial mereka.

Bab ketiga memperkenalkan pembaca pada beragam tantangan dan perdebatan yang dihadapi oleh disiplin etnomusikologi dalam konteks modern. Salah satu isu yang mendapat perhatian adalah apropriasi budaya, di mana budaya-budaya minoritas sering kali dieksploitasi atau diambil alih tanpa izin oleh budaya mayoritas atau pihak-pihak eksternal. Penulis menggambarkan bagaimana praktik ini dapat merusak integritas dan makna budaya asli, serta menimbulkan konflik sosial dan identitas budaya. Selanjutnya, eksploitasi dan komersialisasi musik menjadi titik fokus dalam bab ini. Pembaca diajak untuk memahami bagaimana musik sering dimanfaatkan untuk kepentingan komersial, yang kadang-kadang mengakibatkan penyederhanaan atau distorsi makna budaya aslinya. Penulis menggarisbawahi pentingnya menjaga integritas budaya dalam industri musik yang sering kali didorong oleh dorongan komersial. Isu etika dalam penelitian etnomusikologi juga mendapat perhatian, dengan penulis membahas pertimbangan-pertimbangan berkaitan dengan hak cipta, pengakuan, dan penghormatan terhadap komunitas yang diteliti. Selain itu, perubahan nilai dan norma budaya serta dampak perubahan teknologi dalam musik menjadi topik yang diperdebatkan. Pembaca dihadapkan pada refleksi tentang bagaimana

dinamika globalisasi dan teknologi dapat memengaruhi dan merubah praktik musik tradisional di berbagai masyarakat.

Bab keempat mengarahkan perhatian pembaca pada isu-isu kontemporer yang menjadi pusat perhatian dalam studi etnomusikologi saat ini. Etnomusikologi terapan menjadi fokus utama, di mana penulis mengulas berbagai aplikasi etnomusikologi dalam berbagai konteks praktis, seperti pendidikan, terapi, dan pelestarian budaya. Pembaca diajak untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip etnomusikologi dapat diimplementasikan dalam pengaturan praktis, seperti penggunaan musik dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya atau dalam terapi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis individu. Bab ini juga memperkenalkan pembaca pada profil sarjana etnomusikologi, memberikan gambaran tentang karakteristik dan peran mereka dalam masyarakat kontemporer. Melalui penjelasan ini, pembaca diberi wawasan tentang berbagai jalur karier dan kontribusi yang dapat dilakukan oleh para ahli etnomusikologi di berbagai bidang, termasuk pendidikan, pelestarian budaya, dan industri musik. Bab ini menegaskan bahwa studi etnomusikologi tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang relevan dalam memperkaya dan memperluas pemahaman kita tentang musik di era modern.

Bab kelima, menarasikan beberapa persoalan terkini yang menjadi fokus perhatian dalam disiplin etnomusikologi. Salah satu isu yang dibahas adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya etnomusikologi di kalangan masyarakat umum. Penulis menunjukkan bahwa meskipun studi etnomusikologi memiliki peran krusial dalam memahami dan memelihara keberagaman musikal dan budaya, banyak orang masih belum memahami nilai dan relevansinya. Tantangan dalam meningkatkan kesadaran ini menjadi titik fokus, dengan penulis menekankan pentingnya edukasi dan advokasi untuk mengatasi ketidakpahaman dan meningkatkan apresiasi terhadap studi etnomusikologi. Bab ini juga membahas tantangan dalam pendidikan etnomusikologi, termasuk kurangnya program studi yang tersedia dan minimnya lembaga penerima lulusan etnomusikologi di Indonesia.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Penulis menekankan perlunya upaya bersama dari institusi pendidikan dan stakeholders untuk memperluas dan memperkuat infrastruktur pendidikan etnomusikologi. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum relevan, peningkatan sumber daya untuk mendukung penelitian dan pengajaran, serta peningkatan kesempatan untuk praktik lapangan dan pengalaman langsung. Bab ini menyimpulkan dengan menekankan perlunya lebih banyak dukungan dan perhatian terhadap studi etnomusikologi dalam menghadapi tantangan global yang terus berubah, serta upaya kolaboratif untuk memastikan kelangsungan dan perkembangan disiplin ini di masa depan.

Bab keenam, atau bab penutup, menyajikan rangkuman temuan-temuan penting yang telah dibahas dalam buku ini. Penulis menekankan bagaimana disiplin ini tidak hanya mempelajari musik secara teknis, tetapi juga bagaimana musik menjadi bagian integral dari konteks sosial dan budaya. Kesimpulan dari buku ini menekankan pentingnya pendekatan lintas disiplin, menggabungkan aspek antropologi, sosiologi, dan musikologi untuk memahami musik dalam kerangka lebih luas dan holistik. Penulis juga menekankan keragaman metode penelitian yang digunakan dalam etnomusikologi, menunjukkan kekayaan dan kedalaman analisis yang dapat dilakukan untuk menggali fenomena musik dalam berbagai konteks budaya. Melihat ke masa depan, penulis mengidentifikasi potensi besar etnomusikologi untuk terus berkembang sebagai disiplin yang relevan dan dinamis. Namun, ada sejumlah tantangan yang perlu dihadapi, seperti apropriasi budaya, eksploitasi komersial, dan perubahan cepat dalam teknologi serta globalisasi yang dapat mempengaruhi praktik musik tradisional. Penulis menyarankan bahwa untuk mengatasi tantangan ini, perlu ada upaya kolaboratif antara akademisi, praktisi, dan komunitas untuk menjaga integritas dan keberlanjutan warisan budaya musik.



BAB 2

Musik dalam Konteks

A. Musik dan Ritual

Penelitian etnomusikologis sering kali memfokuskan pada peran musik dalam ritus dan upacara adat (Shelemay, 1996). Musik memainkan peran penting dalam menyampaikan makna, membangun atmosfer, dan memperkuat ikatan sosial dalam berbagai upacara keagamaan, pernikahan, pemakaman, dan perayaan tradisional. Sebagai contoh, dalam konteks pernikahan, musik sering digunakan untuk menciptakan suasana tepat dan mengiringi prosesi selama upacara (Pemberton, 1987). Penelitian etnomusikologis telah memperhatikan jenis musik yang digunakan dalam berbagai budaya dan bagaimana musik tersebut mencerminkan nilai-nilai dan tradisi lokal. Misalnya, dalam sebuah penelitian, etnomusikolog dapat menyelidiki jenis musik yang dimainkan dalam pernikahan adat di suatu daerah tertentu dan bagaimana musik tersebut mengikuti protokol dan simbolisme budaya khas serta unik.

Dalam konteks pemakaman, musik memiliki peran berbeda, seringkali berfungsi sebagai penghibur atau sebagai cara untuk menghormati atau mengenang orang yang meninggal (Viper et al., 2022). Penelitian etnomusikologis dalam hal ini akan memeriksa jenis

musik yang dipilih untuk pemakaman dalam berbagai budaya, serta peran musik dalam membantu keluarga dan komunitas merayakan kehidupan dan mengatasi kesedihan. Sejumlah tokoh terkenal dalam bidang etnomusikologi telah berkontribusi pada pemahaman kita tentang peran musik dalam ritual dan upacara adat. Contohnya termasuk Alan Merriam, seorang etnomusikolog yang terkenal karena penelitiannya tentang hubungan antara musik dan budaya dalam berbagai konteks, termasuk upacara adat di Indonesia. Selain itu, Steven Feld adalah seorang etnomusikolog yang telah melakukan penelitian mendalam tentang musik ritual di berbagai bagian dunia, memperluas pemahaman kita tentang bagaimana musik menjadi bagian integral dari pengalaman manusia dalam konteks upacara dan ritual.

Dengan demikian, penelitian etnomusikologi telah memberikan wawasan berharga tentang peran musik dalam upacara ritual dan upacara dalam musik, membantu kita memahami lebih baik bagaimana musik dapat menjadi bahasa yang kuat dalam menyampaikan makna dan mempererat ikatan sosial dalam berbagai budaya. Dalam menjelajahi peran musik dalam upacara ritual dan kegiatan adat, layak untuk mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai yang mendasarinya. Musik tidak hanya menjadi latar belakang dalam upacara-upacara tersebut, tetapi sering kali menjadi ekspresi, kaya akan simbolisme dan makna budaya yang dalam. Misalnya, dalam beberapa budaya, melodi dan lirik lagu dipilih untuk upacara pernikahan dapat merujuk pada mitos nenek moyang atau mencerminkan harapan dan aspirasi masyarakat terkait pernikahan dan kehidupan keluarga.

Terkait hal itu penelitian dari Suyoto berjudul “The Meaning of Gending Kodhok Ngorek in the Panggih Procession of a Traditional Javanese Wedding Ceremony” (2023) dapat menjadi contoh ideal. Artikel tersebut berfokus pada pemahaman makna Gending Kodok Ngorek yang digunakan sebagai musik pengiring dalam ritual pernikahan Panggih di Jawa. *Gending Kodok Ngorek*, dimainkan dalam upacara Panggih, memiliki makna filosofis yang dalam. Nada musik yang digunakan dalam gending ini mencerminkan simbolisme

gender, di mana nada *panunggul alit (ji-1)* menggambarkan karakter maskulin dan melambangkan kodok jantan, sementara nada *nem (6)* menggambarkan karakter feminin dan melambangkan kodok betina. Etimologi dari *Kodok Ngorek*, berarti kodok yang bernyanyi di dalam air, mengandung simbolisme air sebagai lambang kesuburan. Air ini diinterpretasikan sebagai harapan agar pasangan pengantin segera dikaruniai keturunan sehingga musik ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tetapi juga sebagai medium yang mengandung doa dan harapan bagi pengantin baru.

Posisi penting *Gending Kodok Ngorek* dalam ritual pernikahan Jawa tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai musik pengiring, tetapi juga pada kedalaman makna simbolis yang terkandung di dalamnya. *Gending* ini menjadi bagian integral dari proses ritual yang tidak hanya mempertemukan kedua mempelai secara fisik tetapi juga mempersatukan mereka dalam makna-makna spiritual dan sosial lebih luas. Dengan mendengarkan *Gending Kodok Ngorek*, tidak hanya para pengantin tetapi juga para hadirin dibawa masuk ke dalam suasana sakral, penuh harapan, dan berakar kuat pada tradisi serta budaya Jawa yang sesak akan simbolisme dan makna.

Dalam analisis etnomusikologis tentang peran musik dalam upacara ritual, patut untuk diperhatikan tentang bagaimana musik berinteraksi dengan elemen-elemen lain dari upacara tersebut, seperti tata cara, busana, dan seni rupa. Musik tidak berdiri sendiri, tetapi terjalin erat dengan aspek-aspek lain dari budaya yang mengatur upacara tersebut. Penelitian tentang hubungan ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas upacara ritual dan signifikansi musik di dalamnya. Seiring dengan itu, perubahan dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik juga dapat memengaruhi peran musik dalam upacara ritual. Misalnya, globalisasi dapat membawa perubahan dalam preferensi musik yang digunakan dalam upacara adat, atau modernisasi dapat menggeser peran musik dalam upacara tertentu. Analisis etnomusikologis yang mempertimbangkan faktor-faktor ini dapat membantu memahami bagaimana musik dan upacara adat berevolusi dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan zaman. Penting untuk diingat bahwa makna dan fungsi

musik dalam upacara ritual dapat bervariasi secara signifikan dari satu budaya ke budaya lainnya. Apa yang dianggap sebagai musik yang cocok atau tepat dalam suatu upacara mungkin tidak sama dengan apa yang dianggap demikian dalam budaya lain. Oleh karena itu, penelitian etnomusikologis yang membandingkan (kata yang tepat: mempersandingkan) berbagai konteks budaya dapat memberikan wawasan berharga tentang keragaman ekspresi musik dalam upacara ritual di seluruh dunia. Melalui pendekatan analitis dalam penelitian etnomusikologis, kita dapat memperdalam pemahaman tentang peran musik dalam upacara ritual dan upacara adat, serta kompleksitas hubungan antara musik, budaya, dan konteks sosial yang terbentuk di selingkarnya.

Beberapa contoh penelitian tentang musik dan ritual salah satunya dilakukan oleh etnomusikolog Michael Tenzer (1998), mengkaji penggunaan gamelan dalam upacara adat di Pulau Bali, Indonesia. Temuannya menunjukkan bahwa gamelan tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik, tetapi juga memiliki peran ritual mendalam. Dia menemukan bahwa setiap instrumen dalam gamelan memiliki simbolisme budaya kuat, dan pengaturan musik dalam upacara adat mencerminkan hierarki sosial dan spiritualitas masyarakat Bali. Penelitian oleh Guy L. Beck (1995), menginvestigasi praktik *kirtan*, yaitu nyanyian devosional dalam keagamaan Hindu di India. Temuannya menunjukkan bahwa *kirtan* bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kesadaran spiritual mendalam. Dia menemukan bahwa pola-pola ritmis dan melodi dalam *kirtan* memiliki efek psikofisiologis yang memperdalam pengalaman keagamaan para praktisi.

Penelitian oleh Gerard Béhague (1979) memeriksa musik dalam praktik agama Candomblé di Brasil. Temuannya menunjukkan bahwa musik memainkan peran penting dalam menginduksi trans, yaitu keadaan ekstatis yang dianggap sebagai pengalaman spiritual. Dia menemukan bahwa ritme dan pola-pola musik dalam Candomblé memiliki efek psikologis yang mengarah pada perubahan kesadaran, memfasilitasi komunikasi dengan dunia spiritual. Penelitian yang dilakukan oleh Gerard Béhague memberikan wawasan mendalam

tentang hubungan antara musik dan pengalaman spiritual dalam praktik agama Candomblé di Brasil. Béhague menyatakan pentingnya ritme dan pola musik dalam memengaruhi kesadaran dan emosi para praktisi Candomblé. Dalam budaya Candomblé, musik bukan hanya sekadar pengiring ritual, tetapi juga merupakan medium yang memfasilitasi transformatif dalam pikiran dan jiwa individu.

Selain itu, temuan Béhague memfokuskan kompleksitas interaksi antara musik, psikologi, dan spiritualitas dalam konteks keagamaan tertentu. Dia mengidentifikasi bagaimana ritme kuat dan repetitif dalam musik Candomblé dapat membawa para praktisi ke dalam keadaan *trance* yang memungkinkan mereka untuk merasakan kehadiran kekuatan spiritual. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam tentang peran musik sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual lebih tinggi. Penelitian Béhague juga mengamati pentingnya pendekatan lintas-disiplin dalam memahami pengaruh musik dalam konteks keagamaan. Dengan mengintegrasikan perspektif psikologi, antropologi, dan studi agama, Béhague memberikan landasan kokoh untuk memahami kompleksitas dan kedalaman pengalaman spiritual yang dicapai melalui musik dalam praktik agama Candomblé. Melalui pengamatan teliti dan analisis mendalam, musik dapat menjadi pintu gerbang untuk pengalaman spiritual yang transformatif.

Penelitian oleh Jonathan Ritter (2002) menginvestigasi peran musik dalam upacara adat suku-suku asli di Peru yang dikenal sebagai *Musica Indigena*. Temuannya menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring dalam upacara ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas etnis dan mempertahankan warisan budaya suku-suku tersebut. Musik juga digunakan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan roh leluhur dan alam semesta. Selanjutnya, penelitian oleh Maria Sonevytsky (2019), memeriksa penggunaan drum shamanis dalam praktik keagamaan di Siberia. Temuannya menunjukkan bahwa ritme drum shamanis bukan hanya sebagai musik pengiring, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai keadaan transformatif, memungkinkan komunikasi dengan dunia gaib. Dia menemukan bahwa pola-pola ritmis dalam drumming shamanis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

memiliki efek psikologis, memperdalam pengalaman spiritual para praktisi. Penelitian-penelitian di atas menunjukkan keragaman dan kompleksitas peran musik dalam upacara ritual di berbagai budaya, serta dampaknya yang mendalam terhadap pengalaman spiritual dan sosial masyarakat bersangkutan.

B. Konteks Sosial dan Politik

Penelitian etnomusikologi telah secara luas menginvestigasi hubungan antara musik dan dinamika sosial politik, terutama dalam konteks ekspresi ketidakpuasan sosial, perlawanan politik, dan solidaritas komunitas (Berger, 2014). Dalam banyak budaya, musik sering menjadi saluran ekspresi bagi aspirasi politik dan sosial masyarakat. Misalnya, dalam konteks gerakan hak sipil di Amerika Serikat, lagu-lagu spiritual dan blues memberikan suara bagi pengalaman kesengsaraan dan perjuangan kaum Afrika-Amerika, memperkuat solidaritas dalam perjuangan melawan rasisme.

Penelitian etnomusikologi dalam hal ini sering memperhatikan bagaimana musik mencerminkan dan membentuk identitas sosial dan politik. Contohnya, dalam studi tentang musik reggae di Jamaika, Carolyn Cooper (1995) telah mengamati bagaimana lirik dan ritme reggae mempromosikan kesadaran politik dan solidaritas di antara masyarakat yang terpinggirkan. Musik reggae menjadi sarana untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi, serta untuk membangun solidaritas di antara mereka yang berjuang untuk perubahan. Penelitian etnomusikologi juga menelusuri bagaimana musik digunakan dalam konteks perlawanan politik dan gerakan sosial. Contohnya adalah penggunaan lagu-lagu perlawanan dalam pergerakan anti-apartheid di Afrika Selatan, di mana musik memainkan peran kunci dalam mempersatukan para aktivis dan membangun semangat perlawanan terhadap rezim rasial yang diskriminatif (Impey, 2000). Penelitian dalam hal ini memeriksa bagaimana lagu-lagu perlawanan diproduksi, disebar, dan digunakan sebagai alat untuk memobilisasi massa.

Di Indonesia, Artikel dari Muhammad Yusran Darmawan berjudul “Iwan Fals, Music, and the Voice of Resistance” (2020) penting untuk dicatat. Artikel ini mendasarkan diri pada asumsi bahwa terdapat hubungan erat antara musik populer dan situasi politik di Indonesia. Musik digunakan sebagai alat sosial dan senjata politik oleh para penyanyi, terutama dalam menantang, mengkritik, atau bahkan berupaya menggulingkan pemerintah atau kondisi sosial-ekonomi yang dianggap tidak adil. Dalam konteks ini, Iwan Fals muncul sebagai tokoh penting, memainkan peran signifikan dalam perlawanan tersebut. Melalui lagu-lagunya, Iwan Fals telah menjadi suara bagi gerakan rakyat Indonesia sejak era Orde Baru, memberikan inspirasi kepada banyak orang untuk bersikap kritis terhadap otoritas. Meskipun demikian, ia tidak pernah berambisi untuk menjadi pemimpin formal dari gerakan ini; ia memilih untuk terus melakukan apa yang ia kuasai, yakni menyanyi, dengan tetap mempertahankan kualitas lagu-lagunya dan keyakinan yang membuat para penggemarnya tetap setia.

Musik, dalam hal ini, berfungsi sebagai medium untuk pergolakan politik. Lagu-lagu Iwan Fals sarat dengan kritik sosial, menjadi alat efektif untuk menyuarkan ketidakpuasan rakyat terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan. Melalui lirik-liriknya, Iwan Fals tidak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi dan memobilisasi masyarakat untuk bersikap kritis dan berani melawan ketidakadilan. Musiknya menjadi cermin dari realitas sosial-politik yang dihadapi oleh rakyat Indonesia, sekaligus menjadi katalisator bagi perubahan. Dalam situasi di mana kebebasan berpendapat sering kali dibatasi, musik populer seperti yang dibawakan oleh Iwan Fals menjadi saluran vital untuk mengekspresikan oposisi terhadap kekuasaan.

Penelitian etnomusikologi sering pula menggali bagaimana musik memengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika sosial politik dalam konteks tertentu. Misalnya, dalam studi tentang musik rap di Amerika Serikat, Tricia Rose (1994) meneliti bagaimana lirik dan ritme dalam musik rap mencerminkan pengalaman dan aspirasi komunitas urban yang terpinggirkan. Musik rap menjadi sarana untuk menyampaikan pesan politik dan mengkritik ketidakadilan sosial, sementara sekaligus

memperkuat solidaritas di antara mereka yang merasa terabaikan oleh kebijakan publik. Dalam konteks global, penelitian etnomusikologi juga menekankan bagaimana musik menjadi bagian dari gerakan solidaritas internasional dan perlawanan terhadap imperialisme dan penindasan kolonial. Contohnya, dalam studi tentang musik pada gerakan anti-globalisasi, Jeremy Wallach (2008) telah meneliti bagaimana musik menjadi alat untuk mempersatukan aktivis dari berbagai negara dalam perjuangan melawan dominasi kapitalisme global. Musik dalam hal ini sebagai sarana untuk membangun solidaritas lintas batas.

Penting untuk diakui bahwa musik tidak selalu digunakan secara eksplisit untuk tujuan politik atau sosial. Dalam banyak kasus, musik juga berfungsi sebagai medium untuk menghibur dan mengalihkan perhatian dari ketegangan sosial-politik. Misalnya, dalam konteks budaya populer, musik sering kali digunakan sebagai sarana untuk pelarian dari realitas sehari-hari yang penuh dengan konflik dan ketidakadilan. Penelitian etnomusikologi menelusuri bagaimana musik dapat menjadi bentuk hiburan, mengalihkan perhatian masyarakat dari ketidakpuasan sosial mereka, meskipun mungkin tanpa sengaja.

Salah satu penelitian cukup fenomenal terkait hal itu adalah karya Robert Shelton berjudul *No Direction Home: The Life and Music of Bob Dylan* (1987). Meskipun buku ini bukan secara khusus mengkaji musik sebagai alat hiburan untuk mengalihkan perhatian dari ketidakpuasan sosial-politik, tetapi membahas bagaimana musik, khususnya karya Bob Dylan, dapat berperan sebagai pelarian dari realitas sosial-politik rumit. Bob Dylan, sebagai seorang penyanyi-penulis lagu ikonik, sering kali dianggap sebagai suara generasi dan telah menciptakan musik menghibur sambil secara tersirat atau eksplisit menyentuh isu-isu sosial-politik. Meskipun Dylan sering kali terlibat dalam pembahasan isu-isu sosial-politik melalui liriknya yang berbobot, pengkajian terhadap kehidupan pribadinya dan interaksi dengan musik dalam buku ini menunjukkan bahwa musik juga berfungsi sebagai sarana pelarian dari realitas rumit dan penuh ketegangan. Sebagai contoh, saat Dylan menulis lagu-lagu

dengan tema-tema sosial-politik kritis, para pendengarnya juga dapat menemukan kesenangan dan kepuasan dalam melodi dan aransemen musik tersebut sehingga memungkinkan mereka untuk sementara waktu melupakan atau mengurangi ketidakpuasan yang mereka rasakan terhadap situasi sosial-politik kompleks. Buku ini memperluas pemahaman tentang peran musik dalam menyediakan kedua refleksi kritis dan hiburan dalam menghadapi ketegangan sosial-politik.

Dalam memahami dinamika kompleks antara musik dan sosial politik, etnomusikolog mempertimbangkan bagaimana teknologi modern, seperti media sosial dan platform *streaming* musik, telah mengubah cara musik diproduksi, disebar, dan dikonsumsi. Penelitian etnomusikologi yang berkaitan dengan hal ini sering memperhatikan peran teknologi dalam memfasilitasi komunikasi antara musisi dan pendengar, serta dalam membentuk identitas kolektif dan ruang publik baru. Misalnya, media sosial telah memungkinkan musisi dan aktivis untuk mengorganisir gerakan politik dan sosial, serta untuk menyebarkan pesan-pesan politik melalui musik dengan cepat dan luas. Dengan demikian, melalui pendekatan holistik dan interdisipliner, penelitian etnomusikologi terkait musik dan sosial politik memberikan wawasan terukur tentang kompleksitas interaksi antara musik, budaya, dan kekuasaan politik. Dalam menyelidiki hubungan ini, para etnomusikolog sering menarik dari berbagai disiplin ilmu, termasuk antropologi, sosiologi, dan studi budaya, untuk memahami bagaimana musik tidak hanya merefleksikan realitas sosial-politik, tetapi juga membentuknya.

Tujuan penelitian etnomusikologi tentang musik dan politik sangat bervariasi, tetapi terdapat beberapa tujuan umum yang sering menjadi fokus para peneliti dalam bidang ini. Pertama, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana musik menjadi bagian dari dinamika politik dalam berbagai konteks budaya. Hal demikian melibatkan analisis tentang bagaimana musik digunakan untuk menyuarakan aspirasi politik, memobilisasi massa, atau memperkuat identitas politik dan sosial. Dengan memahami hubungan antara musik dan politik, penelitian etnomusikologi dapat memberikan pemahaman utuh tentang peran musik dalam pembentukan opini publik dan perubahan sosial.

Kedua, tujuan penelitian etnomusikologi tentang musik dan politik adalah untuk mengeksplorasi dampak kebijakan politik terhadap produksi, distribusi, dan konsumsi musik. Hal ini melibatkan penelitian tentang sensor, pembatasan, atau promosi yang diterapkan oleh pemerintah atau otoritas politik terhadap karya-karya musik. Dengan memahami bagaimana kebijakan politik memengaruhi musik, para peneliti dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh seniman, industri musik, dan masyarakat umum dalam konteks politik berbeda.

Ketiga, tujuan penelitian etnomusikologi adalah untuk memahami bagaimana musik digunakan dalam proses pembentukan identitas politik dan sosial. Musik sering kali menjadi sarana untuk mengekspresikan afiliasi politik, kesetiaan kelompok, atau perlawanan terhadap kekuasaan yang ada. Dengan menganalisis bagaimana musik memperkuat atau meruntuhkan batas-batas antar kelompok politik, penelitian etnomusikologi dapat memberikan pemahaman lebih otentik tentang dinamika identitas politik dalam masyarakat.

Keempat, untuk mengeksplorasi bagaimana musik dapat menjadi alat untuk memengaruhi opini publik dan membentuk perilaku politik. Dengan menganalisis bagaimana musik digunakan dalam kampanye politik, propaganda, atau gerakan sosial, penelitian etnomusikologi dapat membuka wawasan tentang kekuatan dan batas-batas pengaruh musik dalam ranah politik. Hal ini dapat membantu dalam merancang strategi komunikasi lebih efektif dalam konteks politik modern kompleks.

Kelima, tujuan penelitian etnomusikologi tentang musik dan politik adalah untuk mempromosikan dialog lintas budaya dan solidaritas global melalui musik. Dengan memahami bagaimana musik dapat menjadi jembatan antara kelompok-kelompok politik atau budaya berbeda, penelitian etnomusikologi dapat membantu membangun pemahaman lebih mendalam dan menghargai perbedaan dalam masyarakat global yang semakin terhubung. Ini penting untuk mempromosikan perdamaian, pemahaman, dan kerja sama lintas budaya di dunia yang semakin kompleks dan terinterkoneksi.

C. Penghargaan Keanekaragaman Musikal

Penelitian etnomusikologi memainkan peran penting dalam menghargai keanekaragaman musikal di seluruh dunia dengan berbagai cara. Disiplin ini memberikan wadah untuk mempelajari dan memahami musik sebagai bagian integral dari budaya manusia. Melalui pendekatan etnografis, para peneliti etnomusikologi dapat menjelajahi konteks budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang membentuk musik dari berbagai masyarakat di seluruh dunia. Dengan demikian, penelitian ini membantu dalam memecahkan stereotip dan prasangka terhadap musik dari budaya-budaya berbeda. Penelitian etnomusikologi mempromosikan penghargaan terhadap keanekaragaman dalam ekspresi musikal. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis berbagai genre, gaya, dan teknik musik dari berbagai tradisi, peneliti dapat memperkaya pemahaman tentang keragaman musikal global. Ini memungkinkan untuk mengakui bahwa setiap tradisi musik memiliki nilai intrinsiknya sendiri dan layak dihormati. Penelitian etnomusikologi juga dapat berkontribusi pada pelestarian dan pelestarian warisan musikal yang rentan. Dengan mendokumentasikan praktik musik tradisional yang mungkin terancam punah atau terpinggirkan, peneliti dapat membantu dalam upaya melestarikan pengetahuan dan keterampilan yang terkandung dalam warisan musikal tersebut.

Penelitian etnomusikologi menjadi jembatan untuk mempromosikan dialog lintas-budaya dan saling pengertian antara komunitas musik dari berbagai latar belakang. Dengan membawa bersama para musisi, akademisi, dan praktisi musik dari berbagai tradisi, penelitian ini menciptakan ruang untuk pertukaran pengetahuan dan pengalaman berharga. Penelitian etnomusikologi dalam konteks ini membantu menggali dan memahami konsep-konsep, seperti identitas budaya, kekuatan politik, dan resistensi dalam konteks musikal. Ini membuka pintu untuk analisis yang lebih dalam tentang bagaimana musik digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan dan merespons dinamika sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat berbeda. Penelitian etnomusikologi dapat

memainkan peran penting dalam menciptakan pemahaman lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan musik. Ini melibatkan penelusuran bagaimana musik tidak hanya menjadi suatu bentuk seni atau hiburan, tetapi juga menjadi cermin dari identitas, nilai, dan pengalaman manusia di seluruh dunia. Dengan demikian, jenis penelitian semacam ini berkontribusi pada pengayaan kehidupan manusia melalui pemahaman lebih dalam tentang keanekaragaman musikal di seluruh dunia.

Penelitian etnomusikologi juga memiliki peran krusial dalam memperkuat penghargaan terhadap pendidikan musik di berbagai komunitas. Dengan memasukkan unsur-unsur musik(al) lokal atau tradisional ke dalam kurikulum pendidikan musik, para pendidik dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman lebih terarah tentang warisan budaya mereka sendiri. Upaya itu tidak hanya memberikan penghormatan layak terhadap tradisi musik asli, tetapi juga membantu memperkuat rasa identitas budaya siswa serta meningkatkan penghargaan terhadap keanekaragaman musikal di antara generasi muda. Dengan melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran, pendidikan musik menjadi lebih kontekstual dan relevan bagi siswa, memperkaya pengalaman belajar mereka dengan pengetahuan langsung dari para pemegang tradisi musik tersebut.

Dengan mengintegrasikan kurikulum musik lokal atau musik asli ke dalam pendidikan formal, juga membuka pintu bagi pengembangan keterampilan praktis dan kreativitas siswa dalam memainkan, menyusun, dan mengekspresikan musik. Hal ini tidak hanya memberikan penghormatan terhadap keberagaman musikal di seluruh dunia, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan ruang belajar yang berpusat pada siswa, di mana setiap individu dapat merasa diakui dan dihargai atas kontribusi budaya mereka dalam pembelajaran musik. Dengan demikian, pengakuan terhadap keunikan musik *native* dan lokal melalui pendidikan musik dapat menjadi langkah penting dalam memperkuat hubungan antara individu, komunitas, dan warisan budaya mereka.

Contoh penelitian terkait hal tersebut adalah karya Andrea Boyea berjudul “Native American Music and Curriculum: Controversies and Cultural Issues” (1999) (baca juga Higgins (2015)). Boyea membahas topik luas seputar musik dan kurikulum asli Amerika, termasuk perbedaan pandangan antara perspektif Barat dan asli Amerika mengenai musik. Selain itu, Boyea juga mengeksplorasi peran penting musik dalam kehidupan masyarakat asli Amerika, baik dalam konteks sehari-hari maupun dalam upacara adat. S Boyea mempertimbangkan konsep musik sebagai seni dan bagaimana hal itu tercermin dalam budaya asli Amerika. Lewat penelitiannya, Boyea mengajukan pertanyaan penting tentang bagaimana masyarakat asli Amerika hidup dalam dua dunia, yaitu dunia budaya yang dilestarikan dan dunia modern yang terus berkembang. Hal ini memunculkan pertimbangan mendalam mengenai bagaimana musik asli Amerika seharusnya diajarkan dalam lingkungan pendidikan. Diskusi ini menekankan pentingnya memahami konteks budaya dan sejarah musik asli Amerika dalam pengajaran, serta bagaimana melibatkan masyarakat asli Amerika dalam proses pendidikan musik untuk memastikan penghormatan terhadap warisan budaya mereka.

Terkait dengan keragaman musik, penelitian yang dilakukan oleh Wadiyo et al. (2021) layak untuk dipertimbangkan. Wadiyo menarasikan bahwa, meskipun sebagian besar musik etnik di Indonesia kini hanyut dalam nostalgia belaka, musik gamelan Jawa masih hidup dan berkembang dalam berbagai gaya di antara subkultur di Jawa Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskusikan aspek estetika komunitas dalam melestarikan musik etnik dan menganalisis berbagai gaya dalam perkembangan gamelan di antara subkultur tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek estetika berasal dari pengalaman mendengarkan dan bermain musik sejak kecil yang meninggalkan kesan seumur hidup pada partisipan. Perbedaan gaya setiap subkultur merupakan hasil dari konteks sosial-budaya dan lingkungan yang berbeda di mana gaya-gaya tersebut berkembang. Di era modern, di Jawa Tengah, musik etnik masih dihidupi oleh

masyarakatnya dan mendapat dukungan dari para penganutnya. Tiga subkultur utama adalah Banyumasan, Negeri Gung, dan Pantura atau Jawa Utara yang berada di pesisir. Dengan demikian, meskipun musik etnik di Indonesia menghadapi tantangan dari modernisasi dan perubahan sosial, upaya yang dilakukan oleh komunitas dan para peneliti seperti ditekankan dalam studi ini membantu menjaga keberlanjutan dan relevansi musik etnik dalam masyarakat Jawa Tengah.

Ada pula Sam Passmore dan Patrick E. Savage dalam karya “The Exceptions and the Rules in Global Musical Diversity” (2023). Penelitian ini menggarisbawahi bahwa topik keragaman musik global menjadi perhatian utama bagi para peneliti baik dalam ilmu sains maupun humaniora, namun sering kali dengan tujuan berbeda. Penelitian ilmiah cenderung berfokus pada aspek-aspek umum melalui pengukuran dan statistik kuantitatif, sementara humaniora cenderung menekankan pengecualian; menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, kedua pendekatan ini tidak harus saling bertentangan. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi musik dan diskusi kualitatif tentang lagu-lagu unik, peneliti dapat menggabungkan pendekatan ilmiah dan humaniora untuk menyatukan pengetahuan tentang keragaman musik. Penelitian ini menggunakan Global Jukebox, sebuah dataset yang berisi hampir 6.000 lagu dari lebih dari 1.000 masyarakat yang dikodekan pada 37 variabel “*cantometric*” gaya musik. Uniknya sebuah lagu ditentukan sebagai frekuensi variabel yang dikodekan relatif terhadap frekuensi regionalnya. Dengan menggunakan metrik kuantitatif untuk mengidentifikasi outlier dalam keragaman musik, penelitian ini menyajikan diskusi kualitatif tentang beberapa lagu individu yang paling unik, seperti ansambel seruling dari Kursk, Rusia, dan perbandingan repertoar dari budaya musik Melayu, Kel Air, dan Berber Maroko. Penelitian ini juga menanyakan apakah musik yang unik merupakan hasil dari organisasi sosial yang juga unik atau pengaruh dari kelompok lain.

D. Warisan Budaya yang Hidup

Etnomusikologi memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan musik tradisional sebagai warisan budaya yang hidup. Salah satu aspek utama dari disiplin ini adalah dalam menggali ragam musik tradisional dari berbagai wilayah dan budaya, termasuk musik rakyat. Melalui penelitian mendalam dan dokumentasi, etnomusikologi membantu dalam memahami asal-usul, konteks, dan karakteristik unik dari setiap jenis musik tradisional. Dengan memahami akar budaya dan sejarah musik tersebut, etnomusikologis dapat membantu menjaga keaslian dan keberlanjutan musik tradisional tersebut.

Etnomusikologi berperan dalam mendokumentasikan musik tradisional melalui rekaman audio dan visual, serta penulisan buku dan artikel. Hal ini membantu dalam melestarikan musik tradisional agar dapat diakses oleh generasi mendatang dan juga menjadi sumber pengetahuan berharga bagi peneliti dan pecinta musik tradisional. Dengan demikian, musik tradisional tidak hanya dipertahankan secara lisan, tetapi juga dalam bentuk yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat. Etnomusikologi terlibat dalam pendidikan dan pelatihan dalam bidang musik tradisional. Mereka bekerja sama dengan masyarakat lokal untuk mengajarkan teknik-teknik musik tradisional dan memperkenalkan generasi muda kepada warisan budaya mereka. Melalui pendidikan ini, etnomusikologi membantu mengembangkan apresiasi dan pemahaman akan musik tradisional, serta memastikan kelangsungan hidupnya di masa depan.

Etnomusikologi juga berkontribusi dalam mempromosikan musik tradisional melalui pertunjukan dan festival budaya. Para etnomusikolog membantu dalam mengorganisir acara-acara yang menampilkan berbagai jenis musik tradisional sehingga dapat diakses oleh publik luas. Hal ini membantu dalam meningkatkan apresiasi dan kesadaran akan kekayaan musik tradisional yang dimiliki oleh sebuah budaya. Etnomusikologi juga terlibat dalam pelestarian lingkungan yang mendukung keberlangsungan musik tradisional. Mereka menyadari bahwa musik tradisional sering kali terkait erat

dengan alam dan lingkungan sekitarnya sehingga menjaga kelestarian lingkungan juga merupakan bagian dari upaya mempertahankan musik tradisional. Dengan demikian, etnomusikologi mempertahankan musik tradisional secara langsung, tetapi juga secara tidak langsung melalui pelestarian lingkungan yang merupakan bagian integral dari warisan budaya yang hidup tersebut.

Para etnomusikolog berperan dalam merangsang kolaborasi antara musisi tradisional dan kontemporer. Mereka memfasilitasi pertemuan antara pemain musik tradisional dengan musisi modern atau eksperimental untuk menciptakan karya-karya baru yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan inovasi kontemporer. Hal ini tidak hanya membantu dalam memperluas apresiasi terhadap musik tradisional, tetapi juga menciptakan ruang bagi eksperimen dan evolusi dalam pengembangan musik. Selain itu, etnomusikolog terlibat dalam advokasi kebijakan yang mendukung pelestarian musik tradisional. Mereka bekerja dengan pemerintah, lembaga budaya, dan organisasi non-pemerintah untuk memastikan perlindungan hukum dan dukungan finansial bagi praktisi musik tradisional. Dengan memperjuangkan pengakuan resmi dan dukungan keuangan, etnomusikolog membantu memastikan bahwa musik tradisional tidak hanya dilestarikan secara simbolis, tetapi juga secara praktis melalui dukungan institusional.

Etnomusikolog juga dapat memfasilitasi pertukaran budaya lintas batas melalui kolaborasi internasional. Mereka mengorganisir pertemuan, workshop, dan pertukaran artistik antara pemain musik tradisional dari berbagai negara atau wilayah. Hal ini memungkinkan adopsi dan penyebaran elemen-elemen musik tradisional di luar batas budaya asalnya, yang pada gilirannya dapat membantu dalam memperluas pengaruh dan apresiasi terhadap musik tersebut secara global. Etnomusikolog terlibat dalam penelitian dan pengembangan teknologi untuk mengupayakan pelestarian musik tradisional. Mereka bekerja dengan ahli teknologi untuk mengembangkan metode rekaman, penyimpanan, dan restorasi memadai untuk merekam dan melestarikan musik tradisional dengan kualitas tinggi. Penggunaan teknologi modern dapat membantu dalam mengatasi

tantangan, seperti degradasi rekaman dan kehilangan informasi yang sering terjadi dalam pelestarian musik tradisional. Etnomusikolog juga mendukung pengembangan infrastruktur dan fasilitas untuk mendukung praktisi musik tradisional. Mereka berkontribusi dalam merancang dan mengadvokasi pembangunan studio rekaman, pusat seni budaya, dan tempat pertunjukan khusus untuk musik tradisional. Dengan menyediakan ruang dan sarana memadai bagi praktisi musik tradisional, etnomusikolog membantu memfasilitasi kegiatan budaya yang dapat meningkatkan penghargaan dan pengetahuan masyarakat terhadap warisan musik tradisional.

Ada beberapa gerakan etnomusikologis yang telah aktif dalam mempromosikan pelestarian dan pengembangan musik tradisional. Salah satunya adalah gerakan untuk merangsang kolaborasi antara musisi tradisional dan kontemporer. Gerakan ini melibatkan berbagai pihak, termasuk para etnomusikolog, musisi tradisional, dan komunitas musik kontemporer. Mereka bekerja sama [sekali lagi] untuk mengorganisir pertemuan, *workshop*, dan proyek kolaboratif yang menghasilkan karya-karya baru yang menggabungkan elemen-elemen musik tradisional dengan inovasi kontemporer. Contoh dari gerakan ini adalah proyek-proyek, seperti *World of Music, Arts, and Dance* (WOMAD). WOMAD adalah festival musik dunia yang diadakan di berbagai lokasi di seluruh dunia, termasuk di Inggris, Selandia Baru, Australia, dan Chile.

Festival ini menampilkan musik dari berbagai budaya dan tradisi, sering kali melibatkan kolaborasi antara musisi tradisional dan kontemporer. *Rainforest World Music Festival*, festival ini diadakan setiap tahun di Sarawak, Malaysia, dan menampilkan pertunjukan musik dari seluruh dunia, dengan fokus pada musik tradisional yang berkaitan dengan hutan hujan. Festival ini juga menampilkan kolaborasi antara musisi tradisional dan kontemporer. *Vancouver Folk Music Festival*, acara ini adalah festival musik rakyat yang diadakan setiap tahun di Vancouver, Kanada. Selain menampilkan musik folk dari berbagai budaya, festival ini juga menyajikan kolaborasi antara musisi tradisional dan kontemporer. *Ethno Port Poznań*, festival musik dunia yang diadakan setiap tahun di Poznań, Polandia. Festival

ini menampilkan pertunjukan musik dari berbagai tradisi etnis dan budaya, dengan penekanan pada kolaborasi dan pertukaran antara musisi tradisional dan kontemporer.

Di Indonesia terdapat *SIPA* (Solo International Performing Arts), salah satu festival seni pertunjukan yang diadakan setiap tahun di Solo, Indonesia. Festival ini mencakup berbagai jenis seni pertunjukan, termasuk musik, tari, dan teater. Selama festival ini, ada banyak pertunjukan dari seniman lokal dan internasional yang menampilkan karya-karya musik mereka. Meskipun fokus utama dari festival ini bukan hanya kolaborasi antara musisi tradisional dan kontemporer, namun festival ini sering kali menjadi platform bagi kolaborasi semacam itu. *SIPA* menarik perhatian seniman dan penonton dari berbagai belahan dunia dan menjadi ajang penting bagi pertukaran budaya serta kolaborasi lintas batas. Dalam konteks ini, musisi tradisional sering kali berkolaborasi dengan musisi kontemporer untuk menciptakan karya-karya yang memadukan unsur-unsur tradisional dengan inovasi kontemporer. Ini adalah contoh lain dari festival seni pertunjukan yang memfasilitasi kolaborasi antara musisi dari latar belakang yang berbeda.

Dalam konteks tokoh, ada sosok Rahayu Supanggah. Ia adalah seorang komponis, etnomusikolog, musikus, dan pemain gamelan asal Indonesia yang terkenal karena karyanya dalam memadukan musik tradisional Jawa dengan elemen-elemen kontemporer. Dia telah aktif dalam mempromosikan dan mengembangkan seni musik tradisional Jawa baik di Indonesia maupun di luar negeri. Karya-karyanya mencakup berbagai genre, mulai dari musik orkestra hingga musik teater dan tari. Rahayu Supanggah juga dikenal sebagai seorang pengajar yang berdedikasi. Dia telah mengajar gamelan di berbagai lembaga musik dan universitas di dunia, serta sering memberikan workshop dan seminar tentang musik tradisional Jawa dan pengaruhnya dalam konteks global. Melalui perannya tersebut, Supanggah telah memberikan kontribusi besar dalam mempertahankan dan menyebarkan warisan musik tradisional Jawa kepada generasi muda, serta membuka jalan bagi pemahaman yang

lebih luas tentang kompleksitas dan keindahan musik tradisional Indonesia di tingkat internasional (Poplawska, 2023).

Ada pula Yo-Yo Ma, seorang selist terkenal dunia, tidak hanya mengesankan melalui virtuositasnya dalam musik klasik Barat, tetapi juga menjadi pelopor dalam menjembatani kesenian tradisional dan kontemporer dari berbagai budaya. Dalam perjalanan kariernya, Ma secara konsisten mengeksplorasi interaksi antara musik tradisional dengan nuansa kontemporer, menghasilkan kolaborasi memukau dengan para musisi dari seluruh dunia. Melalui proyek-proyek seperti *Silk Road Ensemble*, Ma telah menggabungkan kekayaan warisan musik dari berbagai budaya, merangkul perbedaan dan memperkuat ikatan antarmanusia melalui bahasa universal musik (Harris, 2018). Selain itu, Yo-Yo Ma juga aktif dalam berbagai inisiatif sosial dan pendidikan. Ia terlibat dalam program-program yang bertujuan membawa musik ke komunitas yang kurang terlayani, seperti proyeknya dengan “Community MusicWorks” yang berfokus pada pemberdayaan melalui pendidikan musik di lingkungan urban. Ma percaya bahwa musik memiliki kekuatan untuk menyembuhkan dan menyatukan, dan dengan komitmennya pada pendidikan, ia bekerja untuk memastikan bahwa manfaat dari musik dapat diakses oleh semua orang, tidak terbatas oleh latar belakang sosial atau ekonomi. Melalui upayanya ini, Ma terus membuktikan bahwa musik bukan hanya bentuk seni, tetapi juga alat untuk perubahan sosial positif.

Tidak ketinggalan Peter Gabriel. Sosok yang tidak hanya dikenal sebagai salah satu musisi paling inovatif dalam sejarah musik kontemporer, tetapi juga sebagai produser brilian yang berhasil menjembatani kesenian tradisional dan kontemporer (Fiori, 1987; baca pula Richardson, 2017). Dalam perjalanan kariernya yang berpengaruh, Gabriel telah secara konsisten menciptakan ruang untuk kolaborasi unik antara musisi tradisional dan kontemporer dari berbagai belahan dunia. Melalui label rekamannya, *Real World Records*, Gabriel telah menjadi wadah bagi pertemuan seniman dari berbagai budaya, memungkinkan pertukaran ide dan inspirasi yang melampaui batas-batas geografis dan budaya. Kolaborasinya dengan musisi tradisional, seperti Nusrat Fateh Ali Khan dari Pakistan dan

Youssou N'Dour dari Senegal, serta proyek-proyek, seperti *World of Music, Arts, and Dance*, telah menghasilkan karya-karya yang memperkaya lanskap musik dunia dan mempromosikan pemahaman lintas budaya melalui musik.

Selain itu, ada gerakan advokasi kebijakan yang dipimpin oleh etnomusikolog untuk mendukung pelestarian musik tradisional. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas advokasi, termasuk mengadvokasi pengakuan resmi dan dukungan finansial bagi praktisi musik tradisional oleh pemerintah dan lembaga budaya. Contoh gerakan ini adalah upaya untuk memperjuangkan kebijakan perlindungan hak kekayaan intelektual bagi musik tradisional atau untuk meningkatkan alokasi anggaran untuk proyek-proyek pelestarian musik tradisional. Terdapat gerakan untuk memfasilitasi pertukaran budaya lintas batas dalam bidang musik tradisional. Para etnomusikolog dan praktisi musik bekerja sama untuk mengorganisir pertemuan, festival, dan kolaborasi lintas budaya yang memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara musisi dari berbagai negara atau wilayah. Contoh penelitian terkait ini adalah karya Roald Maliangkay (2014), menjelaskan bahwa, sejak tahun 1962, ketika diberlakukan *Cultural Properties Preservation Law* (Undang-Undang Pelestarian Properti Budaya), Pemerintah Korea Selatan telah melakukan upaya besar untuk melestarikan warisan Korea. Di antara banyak aspek yang didanai dan dipromosikan adalah pertunjukan dan pengajaran musik tradisional. Dalam studi ini, Maliangkay membahas sejarah intoleransi dan mengkaji potensi implikasinya terhadap keaslian musik tradisional.

Ada juga gerakan untuk mengembangkan teknologi dalam mendukung pelestarian musik tradisional. Para etnomusikologi bekerja sama dengan ahli teknologi untuk mengembangkan metode rekaman, penyimpanan, dan restorasi yang dapat memastikan pelestarian musik tradisional dengan kualitas tinggi. Mereka juga terlibat dalam proyek-proyek digitalisasi arsip musik tradisional untuk memastikan aksesibilitas dan kelangsungan musik tersebut di era digital. Salah satu penelitian terkait hal ini adalah karya Arifitama dan Syahputra (2017), mengusulkan penggunaan teknologi augmented

reality dengan metode penanda ganda untuk mendigitalkan instrumen musik tradisional Sunda dan memperkaya pengalaman pengguna dengan warisan budaya tersebut. Dengan memanfaatkan teknologi ini, objek budaya dapat dijaga secara digital dalam bentuk objek 3D yang dapat diakses oleh masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan realitas tertambah dalam pelestarian warisan budaya musik dapat memberikan manfaat bagi individu yang berupaya melestarikan kebudayaan mereka, menyediakan cara interaktif untuk mempelajari dan merasakan keberadaan langsung dari instrumen musik tradisional, serta mengembangkan teknologi sebagai alat penting dalam upaya pelestarian budaya.

Mirko Ettore D'Agostino lewat penelitiannya berjudul "Reclaiming and Preserving Traditional Music: Aesthetics, ethics and technology" (2020), mengeksplorasi hubungan antara tradisi musik dan inovasi dalam konteks komposisi musik elektronik, dengan fokus pada pelestarian elemen-elemen tradisional yang mungkin terancam punah. Dengan latar belakang globalisasi yang meluas, kekhawatiran akan kehilangan identitas lokal dan budaya menjadi semakin penting, dan para komponis musik elektronik ditantang untuk menjaga hubungan antara tradisi dan inovasi. Pertanyaan mendasar muncul: apakah mungkin untuk menghubungkan tradisi dengan inovasi, dan bagaimana cara menjaga ciri khas dari repertoar tradisional sambil memperkenalkannya dalam konteks seni dan teknologi kontemporer? D'Agostino dalam penelitiannya, studi kasus tentang penggunaan musik tradisional dari wilayah Italia selatan, Campania, dalam komposisi musik elektronik, menjadi landasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Terakhir gerakan untuk mendukung pengembangan infrastruktur dan fasilitas bagi praktisi musik tradisional. Ini melibatkan upaya untuk merancang dan membangun studio rekaman, pusat seni budaya, dan tempat pertunjukan khusus untuk musik tradisional. Gerakan ini bertujuan untuk menyediakan ruang dan sarana yang memadai bagi praktisi musik tradisional untuk berkarya dan berkolaborasi, serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap musik tradisional melalui kegiatan budaya berkualitas. Stephen Cottrell (2010), menyajikan

gambaran hubungan antara etnomusikologi dan industri musik, khususnya perusahaan rekaman, dari abad ke-20 hingga ke-21. Dalam perkembangannya, hubungan ini terkadang berada dalam ketegangan, namun juga mencerminkan interaksi dinamis antara dua entitas tersebut. Cottrell menelusuri perubahan dalam dinamika hubungan ini seiring waktu, mempertimbangkan bagaimana hal tersebut memengaruhi koneksi antara musisi dari berbagai budaya di seluruh dunia. Selain itu, Cottrell mengulas evolusi pandangan etnomusikolog terhadap perusahaan rekaman sejalan dengan perkembangan disiplin etnomusikologi itu sendiri.

Gerakan untuk mendukung praktisi musik tradisional juga mencakup inisiatif untuk memperluas aksesibilitas terhadap pendidikan musik tradisional. Hal ini dilakukan melalui penyelenggaraan lokakarya, seminar, dan program pelatihan yang bertujuan untuk memperkuat keterampilan musik tradisional, serta meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan cara ini, praktisi musik tradisional dapat terus mengembangkan dan menyebarkan warisan budaya mereka, sementara masyarakat dapat lebih memahami dan mengapresiasi keindahan dan kekayaan musik tradisional.

E. Interaksi Budaya dalam Musik Populer

Etnomusikologi memainkan peran penting untuk memahami interaksi budaya dalam musik populer, terutama dalam konteks globalisasi dan pengaruh budaya yang saling bertautan. Pertama, etnomusikologi memungkinkan para peneliti untuk mempelajari bagaimana musik populer dipengaruhi oleh pertukaran budaya yang terjadi dalam konteks globalisasi. Ini melibatkan analisis tentang bagaimana elemen-elemen musik dari berbagai budaya saling memengaruhi dan berinteraksi satu sama lain.

Kedua, etnomusikologi memungkinkan untuk memahami bagaimana musik populer mencerminkan identitas budaya dan keberagaman masyarakat di mana musik tersebut berasal. Ini melibatkan eksplorasi tentang bagaimana elemen-elemen musik,

seperti melodi, ritme, dan lirik mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan dalam budaya asalnya.

Etnomusikologi memungkinkan untuk melihat bagaimana musik populer menjadi medium untuk menggabungkan elemen-elemen budaya berbeda dalam karya musik baru dan inovatif. Ini mencakup analisis tentang bagaimana seniman menggunakan unsur-unsur budaya berbeda untuk menciptakan musik unik dan menarik bagi audiens global. Melalui pendekatan etnomusikologi, dapat dipahami bagaimana musik populer menjadi sarana untuk memperkuat ikatan antarbudaya dan mempromosikan pemahaman lintas budaya. Ini terjadi melalui pertukaran musik, kolaborasi antarseniman dari latar belakang budaya berbeda, dan penyebaran pesan-pesan yang menghargai keberagaman dan toleransi. Namun demikian, etnomusikologi juga membaca tantangan dan kontroversi dalam interaksi budaya dalam musik populer, seperti masalah apropriasi budaya dan eksploitasi komersial terhadap warisan budaya tertentu. Ini mendorong diskusi tentang etika dalam penafsiran dan penggunaan elemen-elemen budaya dalam karya musik populer. Secara keseluruhan, etnomusikologi membantu dalam memahami kompleksitas interaksi budaya dalam musik populer dalam era globalisasi, dari pertukaran dan pengaruh antarbudaya hingga tantangan dan kontroversi terkait dengan eksploitasi dan apropriasi budaya.

Etnomusikologi memberikan wawasan tentang bagaimana musik populer dapat menjadi sarana untuk membangun jembatan antara generasi berbeda dalam suatu masyarakat. Misalnya, di beberapa budaya, ada praktik musik populer yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan sentuhan modern sehingga menciptakan kesinambungan antara warisan budaya yang kaya dengan tren musik kontemporer. Sebagai contoh, dalam musik pop Korea Selatan, genre K-pop sering kali menggabungkan elemen-elemen tradisional Korea dengan elemen-elemen musik pop internasional, menciptakan sesuatu yang segar dan menarik bagi pendengar dari berbagai kelompok usia dan latar belakang budaya. Etnomusikologi juga memperhatikan bagaimana musik populer dapat menjadi alat untuk mengangkat

isu-isu sosial dan politik dalam masyarakat. Contohnya adalah musik rap yang muncul dari komunitas minoritas di Amerika Serikat, sering kali menjadi wadah untuk menyuarakan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial, rasial, dan ekonomi. Lagu-lagu rap dapat menjadi medium untuk memperjuangkan perubahan sosial dan kesetaraan, serta untuk menginspirasi gerakan sosial yang lebih besar. Etnomusikologi mengungkap bagaimana musik populer dapat memengaruhi identitas budaya seseorang atau kelompok tertentu. Sebagai contoh, di negara-negara yang sedang berkembang, musik populer sering kali menjadi alat untuk mengartikulasikan aspirasi dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam mencari identitas mereka di tengah-tengah perubahan sosial dan ekonomi yang cepat. Musik ini mencerminkan perubahan budaya dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, serta menjadi ekspresi dari keinginan untuk menjadi bagian dari dunia global.

Etnomusikologi memperhatikan bagaimana teknologi telah memengaruhi interaksi budaya dalam musik populer. Misalnya, dengan perkembangan internet dan platform *streaming* musik, musisi dari berbagai belahan dunia dapat dengan mudah berkolaborasi dan berbagi karya mereka dengan audiens lebih luas. Hal ini menciptakan ruang untuk pertukaran budaya lebih besar dan memperluas cakupan pengaruh musik populer di seluruh dunia. Etnomusikologi membuka wawasan tentang bagaimana musik populer dapat menjadi alat untuk mempromosikan perdamaian dan pemahaman antarbangsa. Contohnya adalah konser amal yang diadakan untuk mendukung korban bencana alam atau konflik bersenjata di berbagai belahan dunia. Musik populer sering kali menjadi bahasa universal yang dapat menyatukan orang dari berbagai budaya dan latar belakang dalam upaya untuk menciptakan dunia yang lebih baik.

Beberapa penelitian etnomusikologi yang relevan seperti “Diasporic youth culture of K-pop” oleh Yoon (2019). Penelitian ini menginvestigasi bagaimana kaum muda keturunan Korea yang tersebar di berbagai negara terlibat dengan lingkup global baru dari musik pop Korea Selatan (K-pop). Penelitian ini mengeksplorasi diaspora kaum muda Korea bernegosiasi dengan K-pop sebagai bentuk

budaya etnik dan/atau global dalam transisi menuju dewasa. Dengan mengambil sampel dari wawancara dengan kaum muda keturunan Korea di Kanada, studi ini mengulas bagaimana suara diaspora, yang menghubungkan nostalgia akan tanah leluhur, diadopsi untuk pekerjaan identitas kaum muda. Penelitian ini membantu dalam memperdalam pemahaman tentang cara generasi muda diaspora Korea menggunakan K-pop sebagai alat untuk membentuk identitas mereka dan berinteraksi dengan kedua budaya asli mereka dan budaya global yang semakin terintegrasi. Hal ini menggarisbawahi peran penting K-pop dalam membentuk budaya diaspora dan menunjukkan bahwa fenomena ini tidak hanya memengaruhi remaja di Korea, tetapi juga membentuk pengalaman identitas dan budaya diaspora di berbagai belahan dunia.

Selain itu, Yoon (2019) juga menjelaskan dampak media digital dan platform sosial dalam memperkuat keterhubungan diaspora muda Korea dengan K-pop. Melalui media sosial, seperti YouTube, Instagram, dan Twitter, generasi muda diaspora memiliki akses yang mudah dan langsung ke konten K-pop, memungkinkan mereka untuk tetap terhubung dengan perkembangan terbaru dari industri musik Korea. Media digital ini juga menyediakan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam komunitas penggemar global, berbagi pengalaman, dan menciptakan identitas bersama yang melampaui batas-batas geografis. Temuan ini menekankan bahwa teknologi digital memainkan peran penting dalam proses globalisasi budaya, membantu memperkuat identitas etnis sambil memungkinkan integrasi ke dalam budaya global yang lebih luas.

Eliot Bates lewat karyanya berjudul “Popular music studies and the problems of sound, society and method” (2013) menyelidiki beberapa aspek penting dalam studi musik populer berbahasa Inggris, dengan fokus pada tiga jurnal utama: *Popular Music and Society*, *Popular Music*, dan *Journal of Popular Music Studies*. Pertama, penelitian ini mengeksplorasi makna interdisipliner atau multidisipliner dalam studi musik populer, terutama dalam konteks situs penelitian dan pendekatan etnografis serta antropologis. Penelitian juga mengamati sejauh mana studi musik populer telah menghasilkan karya-karya

kanonikal dan kecenderungan pengutipan dalam karya ilmiah tentang musik populer baik dari dunia Barat maupun non-Barat. Selain itu, penelitian ini memeriksa motivasi dari kelompok ilmiah yang memilih untuk keluar dari studi musik populer, seperti Dancecult. Terakhir, penelitian ini menyatakan bahwa bidang ini akan sangat diuntungkan dengan keterlibatan lebih kuat dengan teori dan metode antropologis serta menyarankan bahwa perhatian lebih besar terhadap suara rekaman dan estetika produksi akan meningkatkan pemahaman tentang struktur musikal dan wacana kritis dalam konteks musik populer.

Georgina Barton dalam penelitiannya berjudul “The Relationship Between Music, Culture, and Society: Meaning in Music” (2018) mengamati hubungan erat antara musik dengan konteks di mana musik tersebut diproduksi, dikonsumsi, dan diajarkan. Selama beberapa dekade, interaksi antara musik, masyarakat, dan budaya telah menjadi fokus penelitian yang penting, terutama dalam bidang etnomusikologi. Penelitian-penelitian penting dalam etnomusikologi telah menggali bagaimana adat istiadat sosial dan budaya mempengaruhi praktik-praktik musik dalam skala yang besar dan kecil. Musik, sebagai contoh, tidak hanya menjadi bagian penting dari perayaan sosial, seperti pernikahan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana ekspresi dan pemeliharaan budaya melalui upacara. Makna musik dapat berubah sesuai dengan konteksnya, tercermin dalam cara musik dan suara dimanipulasi atau dibangun untuk membentuk karya-karya lebih besar dengan tujuan berbeda.

Dalam konteks musik populer, interaksi budaya menjadi semakin nyata. Musik populer sering kali menjadi cerminan dari keragaman budaya dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Melalui musik populer, elemen-elemen budaya dari berbagai belahan dunia dapat disatukan, menciptakan karya unik dan mencerminkan pluralitas budaya yang ada. Selain itu, musik populer juga berperan dalam merayakan identitas budaya dan menggambarkan realitas sosial masyarakat. Lirik-lirik lagu, gaya musik, dan penampilan artistik dalam musik populer sering kali mencerminkan aspirasi, nilai, dan pengalaman bersama suatu kelompok budaya. Dengan demikian,

musik populer bukan hanya menjadi bentuk seni menghibur, melainkan juga menjadi medium kuat untuk memahami, merayakan, dan memperkuat keberagaman budaya dalam masyarakat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 3

Tantangan dan Perdebatan dalam Etnomusikologi

Tantangan dan perdebatan dalam etnomusikologi mencerminkan kompleksitas interaksi budaya dalam musik dan beragam perspektif yang muncul. Berikut adalah enam tantangan dan perdebatan utama dalam bidang ini.

A. Apropriasi Budaya

Salah satu tantangan utama dalam etnomusikologi adalah masalah apropriasi budaya, di mana elemen-elemen musik dari satu budaya diadopsi atau dimanfaatkan oleh budaya lain tanpa memperhatikan konteks budaya asalnya. Hal ini sering memunculkan pertanyaan tentang hak kepemilikan intelektual, pengakuan terhadap kontribusi budaya, dan penghormatan terhadap tradisi dan nilai budaya. Masalah apropriasi budaya dalam etnomusikologi mencerminkan ketegangan antara penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan risiko menyimpang dari pengakuan dan penghargaan terhadap kontribusi budaya asli (Joseph & Human, 2009). Kesenjangan kekuasaan antara budaya yang mengadopsi dan budaya yang diadopsi sering kali memperumit dinamika apropriasi budaya. Budaya yang memiliki

kekuatan ekonomi, politik, dan media yang dominan cenderung memperoleh hak interpretasi dan eksplorasi budaya lebih besar, sementara budaya yang kurang berdaya mungkin menemui kesulitan untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan atas kontribusi budayanya.

Pertanyaan tentang hak kepemilikan intelektual menjadi semakin penting dalam era globalisasi di mana pertukaran budaya menjadi lebih mudah dan luas. Siapa yang memiliki hak untuk menggunakan dan memanfaatkan elemen-elemen budaya tertentu, serta bagaimana hak tersebut dapat diatur dan dilindungi, merupakan tantangan kompleks dalam etnomusikologi. Kurangnya peraturan yang jelas tentang hak kepemilikan intelektual dalam konteks budaya dapat menyebabkan eksploitasi dan penyalahgunaan terhadap warisan budaya yang rentan. Selain itu, pentingnya pengakuan terhadap kontribusi budaya dari masyarakat asal menjadi semakin ditekankan. Budaya-budaya yang sering kali menjadi sumber inspirasi untuk musik populer kebanyakan berasal dari komunitas-komunitas kurang terwakili secara politik atau ekonomi. Pengakuan terhadap kontribusi budaya dari komunitas-komunitas ini merupakan langkah penting menuju penghargaan lebih adil terhadap warisan budaya global.

Penghormatan terhadap tradisi dan nilai budaya merupakan aspek kunci dalam menangani masalah apropriasi budaya. Memahami konteks budaya asal dari elemen-elemen musik yang diadopsi adalah langkah pertama dalam menghormati dan menghargai warisan budaya. Keterlibatan langsung dengan komunitas asal, penelitian cermat, dan kolaborasi berkelanjutan antara budaya berbeda dapat membantu memastikan bahwa apropriasi budaya dilakukan dengan penghargaan dan rasa hormat yang tepat. Beberapa etnomusikolog memusatkan perhatiannya pada masalah apropriasi budaya, sebut saja misalnya Martin Stokes (1992), membahas apropriasi budaya dalam konteks genre musik Arabesk di Turki. Arabesk adalah genre musik terkenal di Turki, dan sering dianggap sebagai contoh apropriasi budaya karena mencampur elemen-elemen musik Arab, Anatolia, dan Barat.

Dalam penelitiannya, Stokes juga menarasikan bagaimana Arabesk berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan masyarakat urban migran di Turki. Musik Arabesk sering kali mencerminkan tema-tema kesedihan, penderitaan, dan ketidakpastian, dialami oleh masyarakat kelas pekerja yang pindah dari pedesaan ke kota-kota besar seperti Istanbul. Stokes menjelaskan bahwa meskipun Arabesk sering dikritik oleh elit budaya sebagai bentuk musik rendah dan tidak otentik, genre ini sebenarnya menawarkan wawasan penting tentang dinamika sosial dan identitas budaya kompleks di Turki. Dengan demikian, penelitian Stokes menggarisbawahi pentingnya memahami konteks sosial dan sejarah dari elemen-elemen musik yang diadopsi, serta menghormati makna dan signifikansi yang mereka miliki bagi komunitas asal.

Timothy Taylor (1997) menganalisis bagaimana musik pop global diproduksi, dikonsumsi, dan didistribusikan di seluruh dunia, dan dalam proses tersebut, unsur-unsur musik dari berbagai budaya sering kali diadopsi dan digabungkan. Peristiwa itu menciptakan ketegangan antara penghargaan terhadap keberagaman budaya dan bahaya apropriasi budaya yang tidak pantas. George Lipsitz (1994), menyelidiki berbagai aspek musik populer, khususnya dalam konteks Amerika Serikat, dan menganalisis bagaimana musik populer mencerminkan dan memengaruhi konstruksi identitas budaya, serta bagaimana musik populer dapat menjadi situs konflik dan negosiasi budaya. Meskipun Taylor tidak secara eksplisit berfokus pada apropriasi budaya, Lipsitz menguraikan bagaimana musik populer sering kali mengeksplorasi, mengadopsi, dan mengubah elemen-elemen budaya dari berbagai sumber, menciptakan ruang untuk pertukaran budaya dan reinterpretasi.

Ada pula Jocelyne Guilbault (1993) meneliti genre musik Zouk yang berasal dari Kepulauan Karibia, khususnya dari Guadeloupe dan Martinique, dan bagaimana musik ini telah menyebar dan diadopsi di luar wilayah tersebut, terutama di Eropa dan Amerika Utara. Guilbault membahas bagaimana fenomena ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara budaya lokal, globalisasi, dan apropriasi budaya. Karya ini memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana

musik dari budaya tertentu dapat diadopsi dan diinterpretasikan kembali di luar konteks aslinya, dan juga tentang bagaimana proses tersebut dapat memengaruhi identitas budaya dan pertukaran budaya secara lebih luas. Christopher Alan Waterman (1990) menganalisis bagaimana musik Juju tidak hanya merupakan ekspresi artistik, tetapi juga merupakan produk dari interaksi antara tradisi lokal, pengaruh global, dan pertukaran budaya. Dia memperhatikan bagaimana musik Juju, yang terkenal dengan campuran elemen-elemen musik tradisional Nigeria, Afrobeat, dan elemen-elemen Barat, seperti jazz dan pop, mencerminkan kompleksitas budaya dan pertukaran budaya di Nigeria. Pentingnya untuk memahami apropriasi budaya dalam konteks musik Juju terletak pada cara musik ini mencerminkan proses asimilasi, adaptasi, dan reinterpretasi budaya. Elemen-elemen musik yang berasal dari budaya tradisional Nigeria sering kali diadopsi dan disesuaikan dengan pengaruh musik Barat, menciptakan suatu bentuk musik baru dan unik, tetapi dengan catatan serius terkait penghargaan pada budaya asal.

Di Indonesia, artikel berjudul “Appropriation Of Music And Dance In The Former Spice Islands Of Ternate And Tidore” dari Margaret J. Kartomi (1993) layak dipertimbangkan. Kartomi membahas bagaimana musik dan tarian tradisional dari wilayah Ternate dan Tidore telah mengalami proses adaptasi dan modifikasi akibat pengaruh eksternal. Proses apropriasi ini mencakup pengambilan elemen-elemen budaya lokal, kemudian diubah dalam berbagai cara, mulai dari upaya pelestarian hingga perubahan signifikan yang sering kali ditujukan untuk keperluan pertunjukan atau pariwisata. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perubahan-perubahan tersebut mencerminkan dinamika sosial dan budaya lebih luas, termasuk sejarah kolonial, globalisasi, dan dampak modernisasi terhadap tradisi lokal. Di satu sisi, ada upaya untuk mempertahankan otentisitas budaya, tetapi di sisi lain, ada tekanan untuk menyesuaikan diri dengan harapan dan tuntutan pasar luar. Kartyomi juga membahas ketegangan antara pelestarian budaya yang murni dengan kebutuhan untuk menyesuaikan tradisi dengan konteks modern dan global. Misalnya, musik dan tarian tradisional dari Ternate dan Tidore diubah

untuk memenuhi selera penonton luar atau untuk tujuan komersial, yang bisa mengaburkan makna asli dan fungsi sosialnya. Dalam konteks lebih luas, apropriasi ini menimbulkan pertanyaan tentang identitas budaya dan bagaimana komunitas lokal mempertahankan warisan mereka di tengah arus perubahan global.

B. Eksploitasi Komersial

Perdebatan lain dalam etnomusikologi adalah seputar eksploitasi komersial terhadap warisan budaya tertentu (Cottrell, 2010). Ketika elemen-elemen musik tradisional atau konten budaya digunakan untuk tujuan komersial tanpa memperhatikan atau memberi kembali kepada komunitas asal, hal ini dapat menyebabkan ketidaksetaraan ekonomi dan ketidakadilan dalam pemanfaatan warisan budaya. Masalah eksploitasi komersial terhadap warisan budaya dalam konteks etnomusikologi sering kali menjadi titik perdebatan hangat. Salah satu contoh yang sering didiskusikan adalah penggunaan elemen-elemen musik tradisional dalam industri musik modern tanpa memberi kembali ke komunitas asal. Sebagai contoh, banyak musisi populer telah mengadopsi ritme atau instrumen tradisional dari budaya tertentu dalam karya-karya mereka tanpa memberikan pengakuan atau kompensasi kepada budaya tersebut. Fenomena ini memunculkan pertanyaan tentang siapa yang seharusnya mendapatkan manfaat dari eksploitasi komersial atas warisan budaya ini.

Pentingnya menghormati dan memberi kembali kepada komunitas asal dalam konteks eksploitasi komersial warisan budaya tidak bisa diabaikan. Terlepas dari popularitas atau keuntungan finansial yang diperoleh dari pemanfaatan elemen-elemen budaya ini, penting bagi pengguna untuk mempertimbangkan implikasi etis dari tindakan mereka. Tidak hanya masalah ekonomi yang terlibat, tetapi juga masalah-masalah kultural dan moral memengaruhi integritas dan keberlanjutan budaya tersebut. Salah satu solusi yang sering diusulkan adalah pengembalian sebagian dari keuntungan finansial kepada komunitas asal. Ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembayaran royalti, pendanaan proyek budaya lokal, atau

mendukung pendidikan musik tradisional di komunitas tersebut. Namun, implementasi solusi semacam itu sering kali kompleks dan memerlukan kerja sama antara pemangku kepentingan beragam, termasuk musisi, produsen musik, komunitas lokal, dan pemerintah.

Penting pula untuk mempertimbangkan peran regulasi dan kebijakan publik dalam melindungi warisan budaya dari eksploitasi komersial tidak etis. Regulasi yang baik dan penerapan hukum konsisten dapat menjadi langkah awal penting untuk memastikan bahwa penggunaan warisan budaya dilakukan dengan menghormati dan memberi manfaat kepada komunitas asal. Kesimpulannya, perdebatan tentang eksploitasi komersial terhadap warisan budaya dalam etnomusikologi tidak hanya menggarisbawahi kompleksitas hubungan antara budaya dan ekonomi, tetapi juga menekankan perlunya kesadaran akan etika dan tanggung jawab sosial dalam pemanfaatan budaya untuk keuntungan komersial. Dengan pendekatan cermat dan kolaboratif, dapat dimungkinkan untuk mengembangkan model lebih adil dan berkelanjutan untuk penggunaan warisan budaya dalam konteks komersial.

Ada beberapa penelitian dalam bidang etnomusikologi yang memfokuskan pada tema eksploitasi komersial terhadap warisan budaya. Salah satu contohnya Timothy Rice (1994) membahas bagaimana musik dan budaya Bulgaria telah dieksploitasi secara komersial, terutama dalam konteks globalisasi musik. Dia menjelaskan bagaimana beberapa elemen musik Bulgaria telah diambil, dimodifikasi, dan dikomersialisasikan tanpa mempertimbangkan asal-usulnya atau memberikan penghargaan kepada budaya asli. Rice juga menggarisbawahi bagaimana eksploitasi komersial terhadap warisan budaya Bulgaria tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial, politik, dan budaya. Dia menggali bagaimana praktik-praktik ini dapat merusak keberlanjutan dan integritas budaya asli, serta bagaimana mereka dapat mengubah persepsi dan representasi budaya Bulgaria di tingkat lokal maupun global. Adapun Ronald M. Radano (1993) membahas berbagai aspek musik jazz avant-garde dan bagaimana musik ini menghadapi tantangan dalam konteks globalisasi musik dan eksploitasi komersial. Dalam penelitiannya, Radano

menyelidiki bagaimana musik jazz avant-garde, sering kali mewakili ekspresi kreatif dan politik kuat, dapat dipandang sebagai sumber daya komersial oleh industri musik. Dia menggali bagaimana praktik eksploitasi komersial ini dapat memengaruhi dinamika kreativitas, inovasi, dan kebebasan artistik dalam musik jazz, serta bagaimana hal ini memengaruhi warisan budaya musik Amerika dan identitas budaya komunitas jazz.

Susan Fast (2001) menganalisis bagaimana grup musik rock legendaris, Led Zeppelin, memanfaatkan dan memanipulasi elemen musik dari berbagai tradisi, termasuk blues, *folk* (musik rakyat), tanpa memberikan pengakuan memadai kepada sumber-sumber aslinya. Dia menjelaskan bagaimana praktik eksploitasi komersial seperti ini dapat menghasilkan kesuksesan finansial besar bagi musisi, tetapi juga dapat menyebabkan kontroversi, dan ketidakpuasan di kalangan penggemar dan pengamat musik. Dengan kritisisme mendalam, Fast menyajikan studi kasus yang mengungkap dampak eksploitasi komersial terhadap warisan budaya musik, serta menekankan pentingnya penghargaan dan pengakuan terhadap kontribusi budaya asli dalam praktik musik populer global.

Timothy John Cooley (2005) menyelidiki bagaimana musik tradisional dari wilayah pegunungan Polandia, terutama di Pegunungan Tatra, telah dijajah secara komersial oleh industri pariwisata dan rekaman musik. Dia membahas bagaimana peningkatan pariwisata dan minat etnografis terhadap musik dan budaya pegunungan telah membawa tentang perubahan dalam praktik musik lokal, dan persepsi budaya tradisional. Dengan kritis, Cooley menggambarkan bagaimana eksploitasi komersial dapat merusak keaslian budaya tradisional, serta bagaimana komunitas lokal merespons dan menyesuaikan diri dengan tekanan eksternal ini. Cooley memberikan wawasan mendalam tentang dampak eksploitasi komersial terhadap warisan budaya tradisional, serta kompleksitas dinamika antara pariwisata, industri musik, dan identitas budaya lokal.

C. Isu Etika

Penafsiran dan penggunaan elemen-elemen budaya dalam karya musik populer sering kali memunculkan isu etika. Misalnya, bagaimana seorang seniman memperlakukan warisan budaya yang mereka gunakan dalam karyanya, apakah itu dengan menghormati, menghargai, atau bahkan merendahkan nilai-nilai budaya tertentu, menjadi pertanyaan penting dalam diskusi etika di dalam etnomusikologi. Dalam konteks penggunaan elemen budaya dalam karya musik populer, penafsiran dan penerapan nilai-nilai etika menjadi esensial bagi setiap musisi. Sebuah karya dapat menjadi medium memperkenalkan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Namun, keberhasilan dalam mewujudkan hal ini sering kali bergantung pada bagaimana musisi memperlakukan warisan budaya yang mereka gunakan. Sebagian besar dari mereka dihadapkan pada pertanyaan etika rumit: apakah mereka hanya menggunakan budaya tersebut sebagai inspirasi, atau apakah mereka benar-benar menghargai dan menghormatinya dengan menggali lebih dalam tentang asal-usul dan maknanya?

Studi etnomusikologi menekankan pentingnya konteks dalam memahami bagaimana sebuah karya musik memanfaatkan elemen budaya. Menafsirkan dan mengevaluasi bagaimana sebuah musik menggambarkan atau merepresentasikan budaya tertentu memerlukan pengetahuan mendalam tentang sejarah, konteks sosial, dan nilai-nilai budaya yang terlibat. Hal ini mendorong musisi untuk lebih memperhatikan pengetahuan dan apresiasi terhadap budaya yang mereka ambil sebagai inspirasi, bukan hanya memanfaatkannya secara dangkal untuk kepentingan komersial semata. Dalam diskusi etika di dalam etnomusikologi, penting untuk diakui bahwa kekuatan dan *privilege* juga memainkan peran dalam penggunaan elemen-elemen budaya dalam karya musik. Musisi dari latar belakang budaya berbeda mungkin memiliki akses berbeda terhadap sumber daya budaya dan kebebasan untuk mengekspresikan diri. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mempertimbangkan implikasi politik dan sosial dari penggunaan budaya berbeda dalam karya musik, serta bagaimana hal

tersebut dapat memengaruhi persepsi dan representasi suatu budaya dalam masyarakat lebih luas.

Penting untuk mempertimbangkan respons dan tanggapan dari komunitas budaya yang diwakili dalam karya musik tersebut. Meskipun suatu karya mungkin dibuat dengan niat baik, tanggapan yang diterima dari komunitas asal tersebut bisa jadi beragam. Ini menunjukkan pentingnya dialog dan keterlibatan langsung dengan komunitas budaya yang bersangkutan dalam proses menciptakan dan mempromosikan karya musik. Dengan demikian, penggunaan elemen-elemen budaya dalam karya musik populer tidak hanya menjadi masalah etika individual, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika sosial dan politik lebih luas. Lebih lanjut, dalam menghadapi kompleksitas isu etika dalam penggunaan elemen-elemen budaya dalam karya musik, adopsi pendekatan kolaboratif dapat menjadi solusi konstruktif. Ini berarti melibatkan komunitas budaya yang bersangkutan secara langsung dalam proses penciptaan, produksi, dan promosi karya musik. Dengan demikian, musisi dapat memastikan bahwa penggunaan elemen budaya dilakukan dengan penghormatan dan tanggung jawab, sambil memberikan peluang bagi komunitas budaya untuk memiliki suara dan kehadiran kuat dalam narasi yang dibentuk oleh karya musik tersebut. Kolaborasi semacam ini juga dapat memperkaya kreativitas dan memunculkan perspektif lebih beragam, menciptakan lingkungan yang lebih bertanggung jawab di dalam industri musik (populer).

Salah satu penelitian dalam bidang etnomusikologi yang menggali isu-isu etika terkait dengan penggunaan elemen-elemen budaya dalam karya musik populer adalah Deborah Anne Wong (2004), mengeksplorasi bagaimana seniman musik keturunan Asia-Amerika menggunakan dan merepresentasikan elemen-elemen budaya dalam karya-karya musik populer mereka. Dia secara kritis mengkaji bagaimana penggunaan elemen-elemen budaya ini dapat menjadi sumber identitas dan pemberdayaan, tetapi juga dapat menimbulkan pertanyaan tentang etika, keaslian, dan representasi budaya. Wong menjelaskan pentingnya memahami konteks budaya dan sejarah dari elemen-elemen yang diadopsi, serta pentingnya memberikan

pengakuan layak kepada budaya asalnya. Dia juga membahas bagaimana seniman harus bertanggung jawab atas penggunaan dan interpretasi mereka terhadap warisan budaya, serta bagaimana hubungan mereka dengan masyarakat dan budaya asli.

Wong memperluas penelitiannya dengan melihat bagaimana musik populer Asia-Amerika menjadi arena untuk menantang stereotip dan narasi dominan yang sering melekat pada identitas Asia-Amerika. Melalui musik, seniman Asia-Amerika dapat membentuk narasi baru yang lebih otentik dan kompleks tentang pengalaman mereka. Wong mencatat bahwa musik dapat berfungsi sebagai alat resistensi terhadap diskriminasi dan marginalisasi, memungkinkan seniman untuk menyuarakan isu-isu keadilan sosial dan memperjuangkan pengakuan budaya mereka. Dia memberikan contoh konkret dari berbagai seniman yang berhasil memanfaatkan elemen-elemen tradisional dalam karya mereka untuk memicu dialog tentang identitas rasial dan etnis di Amerika Serikat.

Selain itu, Wong juga menjelaskan peran komunitas dan jaringan pendukung dalam memfasilitasi karya-karya musik yang etis dan autentik. Dia menggarisbawahi bahwa kolaborasi dengan komunitas budaya asal tidak hanya memberikan legitimasi dan keaslian pada karya seni, tetapi juga memastikan bahwa praktik-praktik apropriasi dilakukan dengan sensitivitas dan penghargaan yang tepat. Wong menekankan pentingnya dialog berkelanjutan antara seniman dan komunitas budaya asal untuk menghindari kesalahpahaman, dan penyalahgunaan elemen budaya. Dengan pendekatan kolaboratif, seniman dapat menciptakan karya yang tidak hanya artistik, tetapi juga mendukung pelestarian dan penghormatan terhadap warisan budaya mereka. Penelitian Wong menegaskan bahwa tanggung jawab etis dalam penggunaan elemen budaya adalah kunci untuk menciptakan musik yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna, dan berakar kuat pada penghargaan budaya.

Shane White dan Graham J. White (1998) menganalisis bagaimana budaya Afrika-Amerika, termasuk musik, tari, mode, dan bahasa, telah memengaruhi dan diadopsi dalam budaya populer Amerika. Mereka menyelidiki bagaimana elemen-elemen budaya

ini kadang-kadang diambil tanpa memperhatikan konteks budaya asalnya dan bagaimana hal ini menciptakan pertanyaan tentang hak kekayaan intelektual, pengakuan, dan hak-hak budaya. Shane White dan Graham J. White menggambarkan bagaimana eksploitasi budaya ini terkadang terjadi dalam konteks industri musik populer, di mana elemen-elemen musik, gaya, dan bahasa Afrika-Amerika sering kali diadopsi tanpa memberikan pengakuan atau manfaat yang adil kepada komunitas asal. Dengan pendekatan etika, White mendorong untuk lebih memahami dan menghormati asal-usul budaya ini, serta untuk mempertimbangkan implikasi sosial, politik, dan ekonomi dari eksploitasi budaya dalam karya musik populer.

Dalam penelitian mereka, Shane White dan Graham J. White juga memberi penjelasan bagaimana adopsi elemen-elemen budaya Afrika-Amerika oleh budaya dominan sering kali disertai dengan penyederhanaan dan distorsi makna asli. Mereka menunjukkan bahwa dalam proses ini, elemen-elemen budaya tersebut kehilangan nuansa dan konteks sosial kaya, yang justru menjadi inti dari maknanya bagi komunitas asal. Sebagai contoh, tarian dan musik yang memiliki akar dalam tradisi perlawanan dan identitas Afrika-Amerika sering kali diubah menjadi hiburan semata tanpa penghargaan terhadap sejarah dan perjuangan yang mendasarinya. Mereka menegaskan bahwa pentingnya pemahaman yang mendalam dan penghormatan terhadap konteks sejarah dan sosial ini adalah kunci untuk menghindari apropriasi yang merugikan.

Selain itu, Shane White dan Graham J. White mengajak untuk adanya kebijakan yang lebih adil dalam industri musik dan budaya populer, secara aktif menghormati dan mengakui kontribusi dari komunitas budaya asal. Mereka merekomendasikan pendekatan lebih inklusif, di mana seniman dan produser musik terlibat dalam kolaborasi sejajar dengan komunitas Afrika-Amerika, memastikan bahwa keuntungan ekonomi dan pengakuan budaya dibagi secara adil. Penelitian ini menekankan pentingnya menciptakan ruang di mana suara dan narasi dari komunitas asal dapat dihormati dan diwakili secara autentik, bukan hanya sebagai objek eksotisme atau komodifikasi. Dengan mengedepankan etika dan keadilan dalam

adopsi elemen budaya, Shane White dan Graham J. White berharap dapat mendorong perubahan dalam cara industri musik populer memperlakukan warisan budaya Afrika-Amerika.

D. Perubahan Nilai dan Norma Budaya

Interaksi budaya dalam musik populer juga memunculkan perubahan nilai dan norma budaya. Ketika musik populer dari satu budaya menyebar ke budaya lain, nilai-nilai dan norma-norma budaya dapat berubah, baik secara positif maupun negatif. Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana interaksi budaya memengaruhi identitas budaya masing-masing individu dan komunitas. Salah satu tantangan yang muncul adalah bagaimana mengukur dampak musik populer terhadap nilai-nilai tradisional sebuah budaya. Sementara beberapa melihatnya sebagai evolusi organik yang mencerminkan dinamika sosial, yang lain menekankan potensi untuk homogenisasi budaya atau bahkan penghilangan nilai-nilai lokal yang unik. Terlebih lagi, konflik dapat timbul ketika interpretasi dan ekspresi musik populer bertentangan dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat tertentu.

Dalam situasi di mana musik populer menyebar dengan cepat melalui media global, perubahan nilai dan norma budaya dapat terjadi dengan kecepatan yang mengkhawatirkan bagi beberapa kelompok. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara pengaruh budaya asing dan pelestarian nilai-nilai tradisional mereka sendiri. Beberapa ahli juga mengamati masalah ketidaksetaraan dalam proses pertukaran budaya, di mana kekuatan ekonomi dan politik mungkin memperkuat dominasi budaya tertentu atas yang lain. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa interaksi budaya melalui musik populer juga dapat membawa manfaat positif. Misalnya, kolaborasi lintas budaya dalam industri musik dapat memperkaya pengalaman mendengar dan meningkatkan pemahaman antarbudaya. Hal ini menciptakan ruang bagi penciptaan identitas baru yang mencakup unsur-unsur dari berbagai budaya, menciptakan kesempatan untuk dialog dan pemahaman lintas budaya lebih dalam.

Harus diakui bahwa perubahan nilai dan norma budaya dalam musik populer bukanlah fenomena baru. Sebaliknya, sejarah musik populer telah dicirikan oleh perubahan konstan, mencerminkan evolusi sosial, politik, dan ekonomi. Meskipun demikian, dengan globalisasi yang semakin mempercepat laju pertukaran budaya, ada kebutuhan untuk kajian lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai, dan norma-norma budaya dapat terpengaruh dan berubah dalam konteks musik populer modern. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan peran teknologi dalam membentuk perubahan nilai, dan norma budaya dalam musik populer. Kemajuan dalam teknologi rekaman dan distribusi musik telah mengubah lanskap industri musik secara radikal, memungkinkan musik dari berbagai budaya untuk menyebar dengan cepat dan luas. Hal ini tidak hanya mengubah cara mengonsumsi musik, tetapi juga memengaruhi cara memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam musik tersebut. Dengan demikian, interaksi antara teknologi dan musik populer menjadi aspek penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai dan norma budaya berubah dalam masyarakat kontemporer.

Penelitian dalam bidang etnomusikologi yang meneliti fenomena perubahan nilai dan norma budaya dalam musik populer serta interaksi budaya adalah Martin Stokes (1992), menguraikan bagaimana musik Arabesk, genre populer di Turki, mencerminkan perubahan nilai dan norma budaya dalam masyarakat Turki modern. Stokes menganalisis bagaimana musik Arabesk tidak hanya menjadi medium ekspresi artistik, tetapi juga cerminan dari dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang di Turki. Melalui pendekatan etnomusikologi, Stokes membahas bagaimana musik populer seperti Arabesk dapat menjadi situs perubahan nilai dan norma budaya, serta bagaimana interaksi budaya memengaruhi produksi dan konsumsi musik dalam masyarakat yang terus berkembang. Martin Stokes juga menggambarkan bagaimana musik Arabesk menjadi perwakilan dari perubahan nilai dan norma budaya dalam masyarakat Turki yang sedang berubah.

Dia memperhatikan bagaimana Arabesk awalnya dianggap sebagai musik kelas pekerja dan dipandang rendah oleh kalangan

lebih terpelajar dan kelas atas. Namun, seiring berjalannya waktu, Arabesk berkembang menjadi salah satu genre musik paling populer di Turki, mencerminkan perubahan sosial mendasar dan pergeseran dalam nilai-nilai budaya. Stokes juga menekankan bagaimana musik Arabesk menjadi media untuk menyuarakan ketidakpuasan dan ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat Turki. Dalam lirik-liriknya, Arabesk sering kali mencerminkan tema-tema seperti cinta yang tragis, penderitaan ekonomi, dan ketidakstabilan sosial. Melalui penggunaan bahasa sederhana dan mendalam, Arabesk memberikan suara kepada orang-orang yang sering diabaikan oleh budaya resmi sehingga memainkan peran penting dalam menciptakan kesadaran tentang masalah-masalah sosial dan politik di Turki.

Ronald M. Radano (2003), meneliti “musik hitam Amerika” (*black American music*), dari blues hingga hip-hop, telah memainkan peran sentral dalam membangun identitas dan menantang norma-norma budaya yang ada di Amerika Serikat. Dia menginvestigasi bagaimana musik hitam telah menjadi media untuk menyuarakan pengalaman dan aspirasi komunitas hitam, serta bagaimana musik tersebut telah berperan dalam memengaruhi dinamika sosial, politik, dan budaya di Amerika Serikat. Radano juga membahas bagaimana interaksi budaya memainkan peran penting dalam evolusi musik hitam Amerika. Dia menelusuri pengaruh dari berbagai sumber budaya, termasuk budaya Afrika, budaya Eropa, dan pengaruh lainnya, dalam menciptakan genre musik hitam yang unik. Melalui analisis ini, Radano memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana musik hitam Amerika telah menjadi simbol perubahan nilai dan norma budaya dalam masyarakat Amerika Serikat, serta bagaimana interaksi budaya terus membentuk dan mengubah bentuk musik hitam Amerika seiring waktu.

Angela McRobbie (1999) menggali bagaimana musik populer, bersama dengan seni dan mode, berperan dalam membentuk identitas budaya dan merespons perubahan nilai dan norma dalam masyarakat modern. McRobbie menekankan bagaimana musik populer tidak hanya mencerminkan perubahan budaya, tetapi juga berkontribusi dalam memengaruhi perubahan budaya itu sendiri. Dia meneliti

bagaimana musik populer berperan dalam menciptakan ruang ekspresi untuk kelompok-kelompok yang sebelumnya diabaikan atau direpresi dalam masyarakat, serta bagaimana musik tersebut memengaruhi identitas dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang terus berubah. Melalui pendekatan interdisipliner, McRobbie menyajikan analisis mendalam tentang bagaimana musik populer menjadi cerminan dari perubahan budaya dan identitas sosial dalam masyarakat modern. Angela McRobbie juga memfokuskan bagaimana industri musik, melalui praktik pemasaran dan branding, sering kali membentuk citra dan identitas artis, serta memengaruhi persepsi konsumen terhadap budaya populer secara keseluruhan. McRobbie menekankan kompleksitas dinamika antara budaya konsumen, komersialisasi musik, dan perubahan nilai budaya dalam masyarakat modern. Analisisnya memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kekuatan ekonomi dan industri dapat memainkan peran penting dalam membentuk, dan merespons perubahan budaya dalam musik populer.

E. Representasi dan Autentisitas

Perdebatan tentang representasi dan autentisitas muncul ketika musik (terutama genre populer) mencoba merepresentasikan budaya tertentu. Pertanyaan-pertanyaan tentang siapa yang memiliki wewenang untuk merepresentasikan suatu budaya, seberapa autentis representasi tersebut, dan bagaimana representasi tersebut memengaruhi persepsi masyarakat tentang budaya tertentu, menjadi perhatian utama dalam etnomusikologi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul karena musik populer sering kali menjadi jendela bagi masyarakat untuk melihat dan menginterpretasikan budaya yang mungkin tidak mereka miliki. Ini menimbulkan pertanyaan tentang keberhasilan musik populer dalam merepresentasikan budaya dengan cara yang otentik dan menghormati. Di dunia etnomusikologi, para peneliti sering mempertimbangkan konteks sosial, sejarah, dan politik dari suatu budaya ketika mengevaluasi representasi musik populer terhadap budaya tersebut. Mereka juga memperhatikan interaksi

antara seniman, industri musik, dan audiens dalam membentuk dan memperkuat citra budaya tertentu.

Salah satu tantangan utama dalam mengevaluasi autentisitas representasi budaya dalam musik populer adalah bahwa musik sering kali disesuaikan dengan preferensi pasar dan tren saat ini. Hal ini dapat mengarah pada penyederhanaan atau stereotip budaya yang dapat merendahkan kompleksitas dan kedalaman kehidupan budaya sebenarnya. Di bidang etnomusikologi, para peneliti menggali lebih dalam untuk memahami nuansa dan konteks musik serta praktek budaya terkait, sering kali melalui studi lapangan dan interaksi langsung dengan komunitas relevan. Dalam konteks globalisasi dan arus informasi yang cepat, musik populer dapat menjadi alat penting untuk menghubungkan dan mengintegrasikan budaya-budaya berbeda. Namun, dalam proses ini, risiko akulturasi dan penyeragaman budaya juga muncul. Etika dalam etnomusikologi mendorong pengakuan atas keunikan dan keberagaman budaya, sambil menghindari pengambilan secara asal-asalan atau eksploitasi dari elemen budaya tersebut dalam produksi musik populer.

Sebagai akademisi dan praktisi dalam bidang etnomusikologi, mempertimbangkan implikasi sosial, politik, dan ekonomi dari representasi budaya dalam musik populer adalah hal penting. Bagaimana persepsi publik terhadap suatu budaya dapat dipengaruhi oleh musik populer. Hal ini memiliki dampak signifikan dalam pembentukan identitas kolektif dan pandangan dunia. Oleh karena itu, pembicaraan tentang representasi dan autentisitas dalam musik populer menjadi sangat relevan dalam konteks penelitian etnomusikologi, di mana pertimbangan multidimensional tentang hubungan antara musik, budaya, dan kekuatan sosial selalu menjadi fokus utama. Selain itu, dalam era digital dan media sosial saat ini, dinamika representasi budaya dalam musik populer semakin kompleks dengan adanya kemampuan untuk berbagi, memodifikasi, dan menyebarkan informasi dengan cepat. Etika digital dan isu-isu hak cipta juga menjadi pertimbangan penting dalam memahami bagaimana budaya direpresentasikan, dan dikonsumsi melalui media musik populer. Sebagai respons terhadap tantangan ini, para

peneliti etnomusikologi semakin mengeksplorasi interaksi antara teknologi digital dan praktik budaya dalam masyarakat kontemporer, menyelidiki bagaimana dinamika ini memengaruhi representasi dan autentisitas dalam konteks musik populer.

Salah satu penelitian terkait tema representasi dan autentisitas pada musik populer dalam konteks etnomusikologi adalah karya Deborah Wong berjudul *Sounding the Center: History and Aesthetics in Thai Buddhist Ritual* (2001). Wong tidak hanya membahas ritual musik Thai, tetapi juga menggali bagaimana representasi dan autentisitas dalam konteks budaya Thai dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi. Wong menganalisis nilai-nilai tradisional dalam musik Thai diinterpretasikan dan direpresentasikan dalam konteks budaya yang berubah dengan cepat, termasuk bagaimana musik populer modern dan pengaruh luar telah memengaruhi persepsi terhadap musik ritual Thai. Deborah Wong menjelaskan bagaimana musik populer di Thailand memainkan peran penting dalam memengaruhi persepsi tentang autentisitas budaya, dan identitas nasional. Dia mengamati bagaimana genre musik populer Thailand, seperti *luk thung* dan *mor lam*, sering kali dianggap sebagai simbol autentisitas Thai, meskipun telah mengalami transformasi signifikan di bawah pengaruh modernisasi dan globalisasi. Wong menganalisis bagaimana representasi musik populer ini menciptakan narasi tentang identitas Thai yang diinginkan, sementara pada saat yang sama menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara aspek tradisional dan modern.

Veit Erlmann lewat karyanya *Nightsong: Performance, Power, and Practice in South Africa* (1996), mengamati bagaimana musik populer, khususnya dalam konteks Afrika Selatan, menjadi sarana penting dalam merepresentasikan dan memperjuangkan identitas budaya, serta politik dalam masyarakat yang terus berubah. Erlmann meneliti bagaimana musik populer, seperti *mbaqanga* dan *kwaito*, digunakan untuk mengekspresikan aspirasi dan pengalaman komunitas yang beragam di Afrika Selatan, serta bagaimana musik tersebut berperan dalam membangun solidaritas, dan resistensi terhadap penindasan politik dan sosial. Erlmann juga membahas bagaimana musik populer

sering kali dihadapkan pada tantangan untuk mempertahankan autentisitasnya di tengah tekanan komersial dan globalisasi. Dia mengamati representasi musik populer dalam industri musik dapat mengaburkan atau menggiring narasi tentang identitas budaya dan politik, terutama ketika musik tersebut menjadi subjek komodifikasi dan manipulasi. Dengan pendekatan etnografis yang dalam, Erlmann memberikan wawasan komprehensif, terkait bagaimana musik populer menjadi medan pertempuran untuk merepresentasikan dan memperjuangkan autentisitas budaya dan identitas politik dalam masyarakat Afrika Selatan yang kompleks. Melalui analisisnya, Erlmann memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas representasi dan autentisitas dalam musik populer, serta seperti apa musik tersebut memainkan peran penting dalam proses pembentukan identitas budaya dan politik dalam masyarakat Afrika Selatan.

John Shepherd dalam bukunya berjudul *Music as Social Text* (1991) meneliti bagaimana musik populer, dari jazz hingga hip-hop, dipahami sebagai teks sosial yang mencerminkan dan membentuk realitas sosial pada konteks budaya beragam. Dalam hal representasi dan autentisitas, Shepherd memperhatikan bagaimana musik populer sering kali menjadi arena di mana pertarungan identitas budaya terjadi. Dia mengamati musik populer dapat dipergunakan untuk merepresentasikan identitas budaya autentik, sementara pada saat sama, musik tersebut juga dapat diubah dan disesuaikan dengan kepentingan komersial dan politik tertentu yang cenderung banal. Melalui analisis cermat, Shepherd memberikan wawasan kompleks tentang musik populer berperan dalam merespons dan membentuk identitas budaya, serta bagaimana representasi dan autentisitas dalam musik populer terus berinteraksi dengan dinamika sosial yang berkembang dalam masyarakat modern. Shepherd juga menyimpulkan peran teknologi dan media massa dalam membentuk representasi dan autentisitas dalam musik populer. Dia mengamati bagaimana teknologi rekaman (kala itu) telah memungkinkan musisi untuk mengontrol narasi mereka sendiri, tetapi juga membuka pintu bagi manipulasi dan perubahan citra yang kompleks. Lewat penelitiannya, Shepherd memberikan pemahaman lebih konstruktif

tentang teknologi memengaruhi proses representasi dan autentisitas dalam musik populer, serta bagaimana musik populer terus berevolusi sebagai respons terhadap perubahan media dan teknologi dalam masyarakat modern.

F. Perubahan Teknologi

Tantangan lain dalam etnomusikologi adalah dampak perubahan teknologi, seperti internet dan platform *streaming* musik, terhadap interaksi budaya dalam musik populer. Meskipun teknologi ini membuka akses lebih besar untuk pertukaran budaya, namun juga menimbulkan pertanyaan tentang pengaruhnya terhadap keberagaman musik dan kesetaraan akses budaya di seluruh dunia. Teknologi modern, khususnya internet dan platform *streaming* musik, menjadi pendorong utama dalam transformasi industri musik global. Salah satu dampak utamanya adalah kemampuan untuk dengan mudah mengakses musik dari berbagai budaya di seluruh dunia. Misalnya, seseorang di Indonesia dapat dengan mudah mendengarkan musik tradisional Jepang atau Afrika hanya dengan beberapa kali klik. Hal ini telah membuka pintu bagi pertukaran budaya lebih luas dan pemahaman lebih mendalam tentang beragam warisan musik.

Dalam kegembiraan atas akses lebih luas ini, ada juga kekhawatiran yang muncul. Terkadang, dalam gelombang aliran tak terbatas informasi dan musik, keberagaman musik lokal dan tradisional dapat terancam. Artis dan musisi lokal mungkin kesulitan bersaing dengan produksi musik populer global yang mendominasi platform *streaming*. Hal ini dapat mengarah pada homogenisasi musik di seluruh dunia, dengan sedikit ruang bagi ekspresi lokal unik. Meskipun internet membuka akses lebih besar, kesetaraan akses budaya masih menjadi masalah krusial. Di beberapa wilayah di dunia, akses terbatas terhadap internet dan infrastruktur digital lainnya masih menjadi hambatan besar dalam menjangkau musik dari berbagai budaya. Hal ini menimbulkan ketimpangan dalam kesempatan untuk terlibat dalam pertukaran budaya melalui musik.

Terkait dengan hal ini, peran kurasi dalam platform *streaming* musik menjadi semakin penting. “Kurator musik” atau orang-orang yang berperan kuat dalam dunia teknologi memiliki kekuatan besar dalam menentukan apa yang dipromosikan dan dipamerkan kepada audiens. Oleh karena itu, penting untuk memastikan representasi adil dari berbagai genre musik dan budaya sehingga memastikan keragaman musik tetap terjaga. Di tengah kompleksitas ini, etnomusikolog berada di garis depan untuk memahami bagaimana teknologi modern memengaruhi interaksi budaya dalam musik populer. Mereka tidak hanya mempelajari dampak teknologi ini terhadap ekosistem musik global, tetapi juga berusaha untuk mempromosikan pemahaman lebih dalam tentang keragaman musik dan keadilan akses budaya di seluruh dunia.

Fenomena seperti algoritma pemilihan lagu dalam platform *streaming* juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana teknologi memengaruhi preferensi musik dan pembentukan identitas budaya. Algoritma-algoritma ini cenderung merekomendasikan lagu-lagu mirip-sejenis dengan apa yang sudah didengarkan pengguna sebelumnya, pada akhirnya dapat menghasilkan *filter bubble* di mana pengguna hanya terpapar pada jenis musik serupa secara berulang dan terus menerus. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan pengguna untuk mengeksplorasi musik dari budaya berbeda, mengurangi kesempatan untuk memperluas pemahaman mereka tentang keberagaman musik di seluruh dunia. Isu-isu terkait dengan hak cipta dan kompensasi juga menjadi perhatian dalam konteks globalisasi musik melalui internet dan platform *streaming*. Meskipun musik dari berbagai budaya menjadi lebih mudah diakses, masih ada ketidaksetaraan dalam pembagian keuntungan dan royalti antara artis-artis lokal dan internasional. Hal ini dapat menghasilkan ketidakadilan ekonomi dan bahkan merugikan musisi dan komunitas musik lokal, sering kali tidak memiliki kekuatan tawar sepadan dengan label rekaman besar atau artis yang lebih terkenal secara global.

Beberapa penelitian dalam bidang etnomusikologi telah membahas dampak teknologi modern, seperti internet dan platform *streaming* musik, terhadap interaksi budaya dalam musik populer.

Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Taylor, Katz (2012), mengeksplorasi bagaimana perkembangan teknologi, seperti fonograf, sinema, dan radio telah memengaruhi produksi, distribusi, dan konsumsi musik dalam konteks Amerika Serikat. Para peneliti memperhatikan bagaimana teknologi-teknologi ini membuka jalan bagi interaksi budaya lebih besar antara komunitas-komunitas yang sebelumnya terisolasi, memungkinkan adopsi dan transformasi musik serta budaya dari berbagai belahan dunia. Para peneliti juga menganalisis bagaimana teknologi modern telah memengaruhi cara memahami dan mengalami musik, terutama penyebaran musik secara massal melalui media baru, seperti internet dan platform *streaming*. Mereka membahas bagaimana teknologi ini telah menciptakan dinamika baru dalam produksi musik, dengan memungkinkan partisipasi lebih luas dan demokratis dalam pembuatan musik, serta bagaimana ini telah mengubah cara orang berinteraksi dan merespons musik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan historis mendalam, karya penelitian ini memberikan wawasan kaya tentang perkembangan teknologi telah membentuk interaksi budaya dalam musik populer, serta bagaimana musik telah menjadi medan pertempuran untuk negosiasi identitas dan kekuatan dalam masyarakat modern.

Penelitian lain yang relevan dalam bidang etnomusikologi berjudul “Streaming’s Effects on Music Culture: Old Anxieties and New Simplifications” (Hesmondhalgh, 2022). Dalam artikel tersebut, diidentifikasi lima tema kunci atau serangkaian kritik yang muncul dalam komentar online tentang sistem musik baru yang berpusat pada platform *streaming*. Salah satu tema yang ditekankan adalah bagaimana *streaming* mendorong pengalaman musik lebih fungsional daripada yang bermakna secara estetis. Hal ini menarasikan dampak teknologi modern, seperti internet dan platform *streaming*, terhadap cara mengonsumsi musik, dengan pengalaman musik sering kali menjadi lebih dipandu oleh kebutuhan fungsional daripada pencarian kepuasan estetis atau makna lebih dalam. Selain itu, artikel tersebut juga membahas bagaimana *streaming* sering kali dianggap mempromosikan musik yang hambar dan tidak menantang. Hal ini

menggarisbawahi bagaimana teknologi modern dapat memengaruhi konten musik yang diproduksi dan dikonsumsi, dengan platform *streaming* sering kali menekankan pada musik populer dan mudah didengar, daripada mengeksplorasi atau mendukung musik yang lebih eksperimental.

Penelitian berjudul “Digital disruption in the music industry: The case of the compact disc” (Daniel, 2019) juga layak dipertimbangkan. Pada tahun 1990-an, dominasi *compact disc* (CD) mencapai puncaknya dalam industri musik, menandai periode puncak pendapatan. CD berukuran 12 cm tersebut mengubah industri dan cara konsumen mengalami musik, mewakili pergeseran mendasar dari teknologi analog ke digital. Meskipun CD mulai meredup sejak awal abad ke-21, secara tidak sengaja membentuk budaya digital yang kini meresap dalam masyarakat melalui layanan *streaming* dan unduhan. Bagi banyak konsumen, era 1990-an dan keterlibatan dengan *compact disc* merupakan waktu yang penuh kegembiraan, sementara bagi yang lain, itu merupakan periode kegelisahan dan perlawanan untuk meninggalkan *long-playing records* (LP) dan kaset. Meskipun ada sedikit kecenderungan kembali ke LP sebagai cara untuk terlibat dengan musik, dan kaset tidak sepenuhnya usang, tahun 1990-an mencerminkan masa di mana teknologi digital dan kapasitas internet untuk mendukung berbagi file merevolusi industri musik.

Namun, peran CD dalam mengubah industri musik tidak berdiri sendiri. Dampak teknologi modern, seperti internet dan platform *streaming* musik telah memperkuat perubahan tersebut. Internet, dengan kemampuannya untuk menyediakan akses mudah dan cepat ke berbagai jenis musik, telah menjadi kekuatan yang mendorong revolusi dalam cara kita menemukan, mengonsumsi, dan berinteraksi dengan musik. Pengenalan platform *streaming* musik telah memperluas aksesibilitas musik, tetapi juga memicu perdebatan tentang dampaknya terhadap keberagaman musik dan keadilan ekonomi di industri. Sebagai akibatnya, kita melihat bagaimana era 1990-an ditandai dengan CD menjadi awal dari perubahan mendalam pada cara musik diproduksi, didistribusikan, dan dinikmati, dengan teknologi modern, seperti internet dan *streaming* musik mempercepat

evolusi tersebut, mengubah interaksi budaya dalam musik populer secara signifikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 4

Isu Kontemporer, Etnomusikologi Terapan, dan Profil Sarjana Etnomusikologi

A. Isu Kontemporer

Bab ini lebih berisi kesimpulan-kesimpulan penting yang diambil dari uraian sebelumnya, untuk dirumuskan dan menjadi wacana penting dalam dunia etnomusikologi hari ini. Harus diakui, etnomusikologi, sebagai studi tentang musik dalam konteks budaya, terus berkembang untuk menanggapi isu-isu kontemporer yang relevan dengan zaman. Salah satu isu utama adalah adaptasi musik tradisional dalam era digital. Dengan teknologi yang semakin canggih, musik tradisional sering kali mengalami transformasi dalam bentuk rekaman digital, remix, atau interpretasi baru melalui platform daring. Hal ini menghadirkan pertanyaan tentang bagaimana adaptasi ini [sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya] memengaruhi integritas dan autentisitas musik tradisional serta dinamika budaya di baliknya. Selain itu, tantangan dalam pelestarian warisan musik budaya juga menjadi fokus utama dalam etnomusikologi kontemporer. Dengan adanya globalisasi dan modernisasi, banyak musik tradisional menghadapi ancaman kepunahan karena hilangnya minat dari generasi muda atau karena perubahan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Etnomusikolog berusaha untuk mengidentifikasi strategi yang efektif

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dalam pelestarian warisan musik budaya ini, termasuk upaya dalam dokumentasi, pendidikan, dan revitalisasi budaya.

Selanjutnya, peran teknologi juga memengaruhi cara kita mendokumentasikan, mempelajari, dan menyebarkan informasi tentang musik tradisional. Penggunaan teknologi dalam etnomusikologi mencakup penggunaan basis data digital, aplikasi ponsel pintar, dan platform media sosial untuk memfasilitasi komunikasi antara komunitas musik tradisional dan peneliti. Namun, sementara teknologi memberikan kemudahan akses, juga ada risiko terselipnya bias budaya atau komersialisasi dalam proses dokumentasi dan presentasi musik tradisional. Selain itu, isu-isu seperti hak kekayaan intelektual dan keadilan budaya juga menjadi perhatian dalam etnomusikologi kontemporer. Dalam konteks global yang terus berubah, [ditekankan ulang] pertanyaan tentang siapa yang memiliki hak atas musik tradisional, siapa yang mendapat manfaat dari eksploitasi komersialnya, dan bagaimana pendapatan dari musik tersebut harus didistribusikan kembali menjadi sangat penting. Diskusi tentang etika dalam penelitian etnomusikologi juga berkembang, termasuk pertimbangan tentang partisipasi dan representasi adil dari komunitas yang diteliti.

Etnomusikologi kontemporer tidak hanya berfokus pada analisis musik itu sendiri tetapi juga mempertimbangkan implikasi sosial, budaya, dan teknologi yang terkait dengannya. Dalam menghadapi isu-isu seperti adaptasi musik tradisional dalam era digital dan tantangan terkait pelestarian warisan musik budaya, etnomusikolog berperan sebagai mediator antara perubahan zaman dan perlunya menjaga keanekaragaman budaya dalam masyarakat global yang terhubung secara digital. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, etnomusikologi juga semakin menekankan isu-isu seperti pluralitas budaya dan identitas musik. Dalam masyarakat yang semakin multikultural, terdapat interaksi kompleks antara berbagai tradisi musik dan budaya. Etnomusikolog tertarik untuk memahami bagaimana pertemuan antara berbagai budaya ini membentuk identitas musik baru dan bagaimana hal tersebut memengaruhi dinamika sosial dalam masyarakat.

Isu-isu politik dan sosial juga memainkan peran penting dalam etnomusikologi kontemporer. Musik sering kali digunakan sebagai alat untuk menyuarakan aspirasi politik, memprotes ketidakadilan, atau memperjuangkan hak asasi manusia. Etnomusikolog mempelajari bagaimana musik menjadi bagian integral dari gerakan sosial dan politik, serta dampaknya terhadap perubahan sosial. Pentingnya mempertimbangkan perspektif gender juga semakin menjadi fokus dalam etnomusikologi kontemporer. Studi tentang peran gender dalam praktik musik tradisional, representasi gender dalam lirik dan tata cara pertunjukan, serta pengaruh gender terhadap pemilihan instrumen dan gaya bermusik menjadi area penelitian yang berkembang. Etnomusikolog berusaha untuk memahami bagaimana konstruksi sosial tentang gender tercermin dalam konteks musik dan bagaimana gender memengaruhi pengalaman dan praktik musik individu.

Dalam era digital dan globalisasi, kolaborasi lintas budaya menjadi semakin umum dalam dunia musik. Musikus dari berbagai belahan dunia sering bekerja sama untuk menciptakan karya-karya baru, menggabungkan elemen-elemen musik dari budaya mereka masing-masing. Etnomusikolog mempelajari dinamika kolaborasi lintas budaya ini, termasuk proses penciptaan musik, negosiasi budaya, dan dampaknya terhadap pemahaman dan penghormatan terhadap keanekaragaman budaya. Pentingnya pendekatan partisipatif dalam penelitian etnomusikologi semakin diakui. Hal ini melibatkan dengan memperhatikan sudut pandang dan pengalaman dari berbagai kelompok dalam masyarakat, termasuk komunitas minoritas, suku-suku asli, dan kelompok yang kurang terwakili. Etnomusikolog dapat memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang konteks budaya dan sosial di mana musik tersebut beroperasi dengan melibatkan partisipasi langsung dari komunitas yang diteliti.

Beberapa penelitian etnomusikologi mengangkat isu-isu kontemporer, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Majid Hamdoon Al Harthy lewat artikelnya “Ethnomusicology: Issues and Possibilities” (2015). Studi ini menginvestigasi dan menganalisis hubungan antara perkembangan bidang etnomusikologi di Amerika Serikat, sejak tahun 1950-an, dan pendahulunya yang dikenal sebagai

Musikologi Perbandingan, yang muncul selama dua dekade terakhir abad ke-19 di Jerman. Dengan menjelajahi beberapa aspek musikologi perbandingan dan etnomusikologi, seseorang harus memperhatikan peran sentral yang dimainkan oleh publikasi dalam pembentukan kedua bidang tersebut. Namun, berbeda dengan musikologi perbandingan yang mengadopsi pendekatan perbandingan dalam analisisnya; etnomusikologi modern menyerukan penerimaan terhadap musik dari “orang lain” dan pengakuan atas keunikan kontekstual mereka.

Dengan demikian, etnomusikolog modern selalu berupaya untuk terkait dengan musik dari “orang lain” bukan hanya demi memahami elemen dan struktur musik, tetapi juga untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang aspek-aspek sosial dan budaya dari komunitas yang menghasilkan musik tersebut. Penekanan pada pengakuan keunikan kontekstual musik “orang lain” menarasikan pentingnya mendengarkan suara dari berbagai komunitas dan budaya serta menghargai perspektif mereka dalam praktik etnomusikologi. Hal ini sejalan dengan upaya-upaya untuk memerangi orientalisme dan hegemoni dalam penelitian musik dunia serta mempromosikan keragaman dalam penelitian musik lintas-budaya. Selain itu, penekanan pada pemahaman yang lebih dalam tentang aspek-aspek sosial dan budaya dari musik dan komunitas mencerminkan pergeseran menuju pendekatan lebih holistik dalam memahami peran musik dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Timothy Rice pada artikelnya berjudul “Ethnomusicology in the Modern World” (2013) menarik untuk dibaca lebih jauh. Dijelaskan bahwa deskripsi tentang perkembangan Etnomusikologi dalam dunia modern menggarisbawahi perubahan signifikan dalam pendekatan dan cakupan penelitian. Di masa lalu, etnomusikolog cenderung membatasi penelitiannya pada praktik musik yang sudah mapan, namun kini telah berubah secara signifikan. Etnomusikolog sekarang mempelajari setiap jenis kegiatan musikal kontemporer. Mereka telah meninggalkan konstruksi lama dunia dalam dua bidang—tradisional dan modern. Sekarang mereka terlibat dalam pencampuran, hibridisasi, dan sinkretisme bentuk musik. Etnomusikolog mempelajari bentuk

hibrida baru dan juga bagaimana musisi lokal menggunakan bentuk-bentuk ini untuk memajukan agenda mereka sendiri. Output musikal dapat menjadi cara yang membantu dalam mengatasi gangguan psikologis dan sosial yang disebabkan oleh pemisahan dari tradisi lama.

Isu-isu mutakhir dalam dunia etnomusikologi tercermin dalam pergeseran fokus penelitian dari praktik musik tradisional yang mapan ke pencampuran, hibridisasi, dan sinkretisme bentuk musik dalam konteks modern. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memahami perubahan dan adaptasi dalam praktik musik lokal sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya. Penelitian tentang bagaimana musisi lokal menggunakan bentuk-bentuk musik baru untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi mereka mencerminkan keterlibatan etnomusikolog dalam memahami peran musik dalam dinamika sosial dan politik kontemporer. Selain itu, pemahaman tentang bagaimana output musikal dapat menjadi alat untuk mengatasi gangguan psikologis dan sosial menarasikan kontribusi etnomusikologi dalam kesejahteraan dan keberlanjutan komunitas musik lokal di era modern.

Berikutnya adalah Jennifer C. Post (ed) lewat buku *Ethnomusicology: A Contemporary Reader. Volume II* (2018). Buku itu merupakan kontribusi penting dalam studi etnomusikologi di era modern, mencerminkan evolusi bidang ini dalam merespons isu-isu kontemporer. Melalui 19 esai yang ditulis oleh para sarjana dari berbagai belahan dunia, volume ini menyelami hubungan kompleks antara etnomusikologi dan isu-isu sosial yang mendesak. Mereka membahas topik-topik penting, seperti hak atas properti, penanggulangan kemiskinan, pelestarian warisan budaya, dan keberlanjutan ekologis, menarasikan sifat interdisipliner dari penelitian etnomusikologi. Volume ini menawarkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana para etnomusikolog menjelajahi dan terlibat dengan isu-isu kompleks dalam penelitian dan praktik mereka, dengan mengorganisir esai-esai ke dalam enam bagian tematik. *Ethnomusicology: A Contemporary Reader, Volume II*, tidak hanya mengungkapkan beragam perspektif dan metodologi

dalam bidang ini tetapi juga menegaskan peran pentingnya dalam menangani tantangan global di hari ini. Dengan mengeksplorasi tema-tema seperti keterlibatan komunitas, kognisi yang terwujud, dan kurasi suara, buku ini menekankan bagaimana para etnomusikolog secara aktif membentuk wacana dan berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat. Selain itu, penekanannya pada praktik terapan menarasikan komitmen bidang ini terhadap dampak nyata, baik melalui upaya advokasi, inisiatif penelitian berbasis masyarakat, maupun dokumentasi dan pelestarian warisan budaya tak berwujud. Dengan cara tersebut, buku tidak hanya memberikan gambaran arah penelitian saat ini tetapi juga mengundang pembaca untuk merenung secara kritis tentang identitas yang berkembang dan signifikansi etnomusikologi di abad ke-21.

Penelitian Harriman Samuel Saragih berjudul “Pop Music Rivalry in Indonesia: Past, Present and Future Trends” (2016) tentang perubahan teknologi pada musik pop di Indonesia menarik untuk dibaca lebih jauh. Musik populer di Indonesia telah mengalami evolusi dan transformasi signifikan dari tahun 90-an hingga saat ini. Pada era 90-an, musik Indonesia menunjukkan kebangkitan, menghasilkan gaya-gaya khas berbeda dibandingkan dengan musik pada tahun 2000-an dan 2010-an. Musik pada masa itu dipengaruhi oleh perkembangan genre lokal, seperti dangdut, pop, dan rock yang mendapatkan pengaruh dari musik Barat, namun tetap mempertahankan identitas lokal. Musik Indonesia pada era ini menjadi sangat identik dengan eksplorasi gaya dan lirik yang mencerminkan kondisi sosial dan budaya pada waktu itu.

Memasuki tahun 2000-an, perubahan teknologi mulai memengaruhi industri musik secara signifikan. Perkembangan internet dan platform *streaming* mengubah cara masyarakat mengakses musik. Musik Indonesia mulai bersaing tidak hanya dengan musisi lokal tetapi juga dengan musisi dari luar negeri. Teknologi memungkinkan musisi Indonesia untuk mengeksplorasi lebih banyak genre dan gaya musik yang sebelumnya tidak terlalu dikenal di dalam negeri. Selain itu, distribusi musik menjadi lebih cepat dan luas melalui platform digital, yang memperluas jangkauan pasar bagi musisi Indonesia. Pada tahun

2010-an, musik Indonesia semakin terhubung dengan tren global. Kolaborasi dengan musisi internasional, penggunaan media sosial, dan platform *streaming*, seperti Spotify dan YouTube, mendorong musisi Indonesia untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan selera audiens. Musik indie juga mulai mendapatkan tempat di hati pendengar. Di era ini, teknologi memainkan peran lebih dominan dalam proses produksi dan distribusi musik, membuat musik lebih mudah diakses oleh khalayak luas dan memungkinkan musisi untuk membangun basis penggemar secara global.

B. Etnomusikologi Terapan

Etnomusikologi terapan adalah cabang dari ilmu etnomusikologi, berkaitan dengan penerapan praktis pengetahuan tentang musik dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Para praktisi etnomusikologi terapan sering kali bekerja dalam bidang-bidang, seperti pendidikan musik, rehabilitasi, terapi, dokumentasi budaya, produksi rekaman, dan kolaborasi lintas budaya. Mereka tidak hanya mempelajari musik sebagai entitas budaya kompleks, tetapi juga memahami bagaimana musik dapat digunakan untuk memengaruhi dan memperkaya kehidupan manusia secara praktis. Salah satu fokus utama etnomusikologi terapan adalah memahami peran musik dalam konteks budaya tertentu dan bagaimana penggunaannya dapat menghasilkan dampak positif dalam masyarakat. Hal ini melibatkan studi mendalam tentang tradisi musik lokal, ritual, upacara adat, dan cara-cara di mana musik diterima dan dihargai oleh komunitas tersebut. Dengan memahami nilai-nilai dan fungsi budaya dari musik tradisional (pun populer), praktisi etnomusikologi terapan dapat merancang intervensi sesuai dan bermakna bagi kehidupan.

Etnomusikologi terapan juga melibatkan pengembangan teknik dan strategi untuk mengintegrasikan musik dalam berbagai konteks terapeutik, pendidikan, dan rehabilitasi. Ini bisa termasuk penggunaan musik untuk membantu dalam proses penyembuhan fisik dan mental, meningkatkan kualitas hidup bagi individu dengan kebutuhan khusus, atau bahkan sebagai alat untuk memfasilitasi komunikasi lintas

budaya. Pentingnya etnomusikologi terapan juga terletak pada upaya pelestarian dan dokumentasi warisan musik tradisional yang rentan punah. Dengan merespons tantangan globalisasi dan modernisasi, praktisi etnomusikologi terapan dapat bekerja sama dengan komunitas lokal untuk merekam, memelihara, dan menyebarkan pengetahuan tentang musik tradisional, serta memastikan bahwa warisan budaya tersebut tetap hidup dan relevan.

Selain itu, etnomusikologi terapan dapat berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya dan toleransi. Dengan mempelajari dan menghargai musik dari berbagai tradisi, praktisi etnomusikologi terapan dapat membangun jembatan antara budaya, meningkatkan apresiasi terhadap keragaman budaya, dan mengurangi konflik antarbudaya melalui kesamaan dan pemahaman bersama (resolusi konflik). Etnomusikologi terapan memainkan peran penting dalam menyelidiki potensi musik tradisional untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat, memperkaya kehidupan individu, melestarikan warisan leluhur, dan mempromosikan dialog lintas budaya berkelanjutan.

Etnomusikologi terapan sering kali melibatkan kolaborasi erat antara para peneliti, praktisi musik, dan anggota komunitas yang bersangkutan. Dalam beberapa kasus, praktisi etnomusikologi terapan dapat menjalin kemitraan dengan organisasi non-pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat untuk merancang dan melaksanakan program-program musik bermanfaat bagi masyarakat yang membutuhkan. Ini mencakup proyek-proyek, seperti workshop musik untuk anak-anak miskin, program pemulihan bagi korban bencana alam, atau penyediaan akses terhadap pendidikan musik bagi komunitas yang terpinggirkan. Etnomusikologi terapan juga mencakup eksplorasi tentang bagaimana teknologi modern dapat digunakan untuk memperluas jangkauan dan efektivitas intervensi musik. Hal ini termasuk pengembangan aplikasi perangkat lunak atau *platform* online yang memungkinkan individu untuk mengakses dan terlibat dengan musik tradisional dari berbagai belahan dunia, serta penggunaan teknologi sensorik untuk memperkuat efek terapeutik musik dalam pengaturan klinis.

Dalam konteks pendidikan, etnomusikologi terapan berperan dalam merancang kurikulum inklusif dan relevan, mengintegrasikan pengetahuan tentang musik tradisional dari berbagai budaya ke dalam pembelajaran musik. Ini membantu memperluas pemahaman (maha)siswa tentang keanekaragaman musik di seluruh dunia, serta mempromosikan penghargaan terhadap budaya-budaya berbeda. Sementara itu, dalam konteks terapi, praktisi etnomusikologi terapan sering mengembangkan program-program yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, kelompok, atau populasi tertentu. Misalnya, musik bisa digunakan untuk membantu mengelola stres, meningkatkan konsentrasi, atau memfasilitasi ekspresi emosi dalam pengaturan klinis atau terapeutik.

Etnomusikologi terapan juga dapat meneliti implikasi sosial dan politik dari penggunaan musik dalam berbagai konteks. Ini mencakup penelitian tentang bagaimana musik digunakan dalam konteks politik untuk menggalang dukungan atau menyuarakan perlawanan terhadap penguasa, serta bagaimana penggunaan musik dalam media massa memengaruhi persepsi masyarakat tentang identitas budaya dan konflik sosial. Dalam upaya mempromosikan inklusi dan keadilan sosial, etnomusikologi terapan dapat memperhatikan aspek-aspek, seperti hak-hak kekayaan intelektual dalam konteks warisan musik tradisional, serta peran musik dalam memperjuangkan hak-hak manusia dan keadilan sosial. Ini mencakup dalam mendukung upaya-upaya pelestarian tradisi musik lokal yang sering kali terancam oleh pembangunan ekonomi atau konflik politik. Terakhir, etnomusikologi terapan dapat berkontribusi pada pemahaman tentang dinamika globalisasi budaya dan dampaknya terhadap ekologi musik dunia. Ini melibatkan studi tentang bagaimana interaksi antara budaya-budaya berbeda, migrasi manusia, dan aliran informasi dan teknologi memengaruhi evolusi musik tradisional, serta cara-cara di mana praktisi etnomusikologi terapan dapat merespons dan mengelola tantangan ini secara kreatif dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam bidang etnomusikologi terapan. Sarah Lee lewat penelitiannya berjudul “Music therapy for children on the autism spectrum: Improved social interaction observed

by multiple informants across different social contexts” (Pater et al., 2023) [baca juga Ke et al. (2022); Hossein Khanzadeh and Imankhah (2017); Hale and Kurniawati (2022)]. Artikel tersebut menyajikan hasil penelitian mengenai program musik terapi Papageno (PMTP) pada anak-anak spektrum autisme. Melalui pendekatan studi kasus ganda artikel ini memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan 40 anak selama periode 20 minggu. Metode yang digunakan adalah desain pengukuran pra-post tanpa eksperimental dengan melibatkan berbagai informan, seperti terapis, orang tua, anggota keluarga, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial anak-anak dengan spektrum autisme, dengan tingkat kesepakatan yang tinggi antara berbagai informan. Penggunaan *Reliable Change Index* (RCI) juga memverifikasi peningkatan positif pada lebih dari 32 partisipan. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan yang diamati tidak hanya terjadi dalam konteks terapi, tetapi juga merambat ke situasi lain.

Dalam konteks etnomusikologi terapan, penelitian ini menjelaskan potensi musik sebagai alat untuk meningkatkan interaksi sosial anak-anak dengan spektrum autisme. Program musik terapi seperti PMTP dapat dianggap sebagai bentuk aplikasi praktis dari konsep-konsep etnomusikologi, di mana musik digunakan sebagai sarana untuk memfasilitasi interaksi sosial dan pengembangan individu. Melalui pendekatan non-eksperimental ini, penelitian menggambarkan bagaimana musik dapat menjadi alat yang efektif dalam merangsang perkembangan sosial anak-anak dengan kebutuhan khusus, mengaitkan teori dan praktik etnomusikologi dengan tujuan terapeutik yang konkret. Penemuan ini juga menegaskan pentingnya evaluasi lanjutan melalui studi yang terkontrol. Artikel ini memperkuat argumen untuk mengintegrasikan pendekatan etnomusikologi dalam pengembangan program-program terapi, terutama untuk populasi dengan kebutuhan khusus, seperti anak-anak dengan spektrum autisme. Dengan memahami bagaimana musik dapat memengaruhi interaksi sosial dan perkembangan individu secara holistik, penggunaan program musik terapi seperti PMTP

dapat diperluas dan dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Berikutnya artikel berjudul “Refugees for Refugees: Musicians between Confinement and Perspectives” (Secheyay & Martiniello, 2019) [baca juga Schramm (1990); Sweers (2015)] layak digunakan sebagai contoh ideal dalam etnomusikologi terapan. Proyek *Refugees for Refugees*, yang diinisiasi oleh organisasi nirlaba Muziekpublique di Brussels, adalah contoh nyata dari bagaimana musik dapat digunakan sebagai alat untuk memperjuangkan solidaritas dan mendukung individu yang mengalami krisis pengungsi. Dengan memanfaatkan gerakan solidaritas yang muncul setelah “krisis pengungsi” tahun 2015, proyek ini melibatkan musisi tradisional yang telah mendapatkan suka di Belgia. Proyek ini tidak hanya bertujuan untuk mempromosikan musik dunia, tetapi juga memiliki tujuan artistik, politik, dan sosial. Di tengah dukungan finansial dan liputan media, proyek ini menghadapi tantangan administratif, musikal, dan etis yang belum pernah dihadapi sebelumnya oleh organisasi dan para musisi. Namun, tiga tahun setelah dibentuk, band Refugees for Refugees masih aktif melakukan tur di Belgia dan internasional, dan bahkan akan merilis album baru, menunjukkan kesungguhan semua pihak dalam melanjutkan proyek ini serta mobilisasi sosial yang penting yang telah dipicu olehnya.

Dalam konteks etnomusikologi terapan, proyek *Refugees for Refugees* memperlihatkan bagaimana musik dapat menjadi sarana untuk membangun identitas bersama bagi para pengungsi sambil tetap menghargai keberagaman mereka. Dengan menggabungkan elemen musik tradisional dari berbagai budaya dengan pengalaman individu sebagai pengungsi, proyek ini tidak hanya memberikan platform untuk ekspresi seni, tetapi juga untuk menghormati dan memperkaya warisan budaya masing-masing anggota. Keberhasilan yang dicapai oleh proyek ini mencerminkan pentingnya musik dalam menghubungkan orang dari berbagai latar belakang dan dalam membangun pemahaman, serta empati terhadap pengalaman orang lain. Namun demikian, proyek ini juga menunjukkan bahwa meskipun musik dapat menjadi alat yang kuat untuk integrasi dan

penyembuhan, tantangan-tantangan administratif, musikal, dan etis tetap ada. Oleh karena itu, melalui studi kasus ini, dapat dieksplorasi kompleksitas dalam merancang dan melaksanakan proyek musik, melibatkan kelompok-kelompok rentan, seperti pengungsi, serta mengevaluasi sejauh mana proyek tersebut benar-benar membantu para musisi dalam membangun kembali kehidupan mereka di Belgia.

Berikutnya penelitian berjudul “The Social Potential of Music for Addiction Recovery” (Harrison, 2019) [baca juga Kenny (2002)]. Artikel ini menyelidiki hubungan antara musik dan temuan penelitian dalam ilmu kecanduan. Ini menjelaskan bagaimana musik memiliki nilai sosial dalam mencegah dan mengobati kecanduan. Bermain musik bersama orang lain, serta semua kegiatan sosial dan budaya yang terlibat di dalamnya—yang disebut sebagai *musicking*—dapat memfasilitasi integrasi psikososial dan koheksi sosial melalui mekanisme musikal dan budaya tertentu, yang dapat meredakan kecanduan. Teori dislokasi sosial Alexander tentang kecanduan menjadi kerangka kerja teoretis untuk penelitian ini. Penulis menggunakan dukungan empiris dari penelitian lapangan etnografi jangka panjangnya di pengaturan rehabilitasi kecanduan pada penduduk asli di Vancouver, Kanada. Analisis penulis menemukan bahwa koneksi sosial melalui *musicking* dalam cara yang dapat mencegah dan mengobati kecanduan terjadi melalui berbagai cara berpikir, ide, dan fokus perhatian—seperti konstruk etnisitas, spiritualitas/keagamaan, dan nilai-nilai sosial dan politik—yang dibagikan di antara orang-orang yang bermain musik dan dipersepsikan melalui delapan indera mereka (pendengaran, penglihatan, peraba, perasaan rasa, penciuman, keseimbangan, *proprioceptive*, dan *interoceptive*).

Dalam konteks etnomusikologi terapan, artikel ini menggarisbawahi peran musik dalam mencegah dan mengobati kecanduan, serta memfasilitasi koneksi sosial dan budaya. Melalui studi lapangan etnografis mendalam, penulis menunjukkan bagaimana musik, sebagai bagian dari budaya, dapat menjadi alat yang kuat dalam mempromosikan kesehatan serta mengurangi risiko kecanduan. Etnomusikologi terapan dapat memberikan wawasan berharga bagi perancangan program intervensi yang lebih efektif

dalam konteks rehabilitasi kecanduan dengan memahami cara *musicking* memengaruhi pengalaman sosial dan budaya individu. Artikel ini juga menjelaskan kebutuhan akan penelitian lebih lanjut dalam menjelajahi potensi *musicking* dalam pemulihan kecanduan. Dengan meletakkan dasar bagi penelitian masa depan tentang peran musik dalam pemulihan kecanduan, penulis menunjukkan pentingnya melihat musik sebagai alat yang lebih luas daripada sekadar hiburan atau seni semata. Melalui pendekatan etnomusikologi terapan, artikel ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana musik dan kegiatan musik dapat membuka pintu untuk intervensi yang lebih holistik dan berorientasi pada budaya dalam menangani kecanduan.

Ada pula penelitian berjudul “Detroit Youth Speak Back: Rewriting Deficit Perspectives Through Songwriting” (Hess, 2018). Studi etnografis kritis dalam penelitian ini menginvestigasi praktik pembuatan lagu oleh para pemuda yang berpartisipasi dalam kelas menulis lagu bersama, difasilitasi selama 15 minggu oleh komunitas berbasis di Midtown Detroit yang disebut The Verses Project. Artikel ini mengulas (a) cara-cara pemuda menggunakan hip-hop untuk berbagi pengalaman hidup mereka sebagai kontras terhadap narasi dominan tentang kehidupan mereka, (b) sifat cerita yang mereka pilih untuk diceritakan melalui musik yang mereka ciptakan, dan (c) bagaimana seniman pengajar dan mentor mendukung pemuda dalam karya mereka. Penulis menggunakan teori ras kritis (*critical race theory*) sebagai kerangka teoretis, khususnya karena teori ini menekankan “*counterstories*” yang menonjolkan pengalaman suara-suara terpinggirkan untuk menentang narasi dominan. Pandangan yang merugikan sering kali membingkai gambaran publik tentang pemuda—terutama pemuda berkulit warna di daerah perkotaan. Penulis berargumen bahwa di The Verses Project, pemuda menegaskan kekuatan identitas dan komunitas mereka melalui musik dan menyajikan *counternarratives* (cerita atau narasi alternatif yang dibuat untuk menantang atau menentang narasi dominan atau mainstream yang biasanya mendominasi pandangan umum atau pemahaman tentang suatu isu atau kelompok). Kemungkinan produksi *counternarratives* ini memberikan motivasi signifikan untuk

menawarkan kelas menulis lagu semacam itu baik di dalam maupun di luar sekolah.

Dalam konteks etnomusikologi terapan, studi ini mengilustrasikan bagaimana musik, dalam hal ini hip-hop, dapat menjadi alat kuat untuk memberdayakan suara-suara terpinggirkan dan menghadapi narasi dominan yang merugikan. Dengan menggali pengalaman hidup mereka melalui seni musik, pemuda dalam proyek ini tidak hanya mengekspresikan diri mereka secara kreatif, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap diri mereka sendiri dan komunitas mereka. Sebagai bidang yang mempertimbangkan dampak budaya musik dalam kehidupan masyarakat, etnomusikologi terapan dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana musik dapat digunakan sebagai alat untuk membangun kekuatan, identitas, dan resiliensi di tengah tantangan yang dihadapi oleh komunitas-komunitas muda di lingkungan perkotaan. Artikel ini menekankan pentingnya peran seniman pengajar dan mentor dalam memberikan dukungan dan ruang bagi pemuda untuk mengekspresikan diri mereka melalui musik. Pendekatan etnomusikologi terapan juga dapat membantu dalam merancang program-program responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi pemuda dalam lingkungan yang kompleks (seperti di Midtown Detroit). Etnomusikologi terapan dapat memberikan pandangan lebih dalam tentang peran musik dalam mempromosikan kesejahteraan dan pemberdayaan pemuda dalam masyarakat perkotaan dengan menganalisis praktik musik dalam konteks budaya, identitas, dan pengalaman hidup pemuda.

Terkait dengan peran perempuan, terdapat penelitian berjudul *Women and Music in Cross-cultural Perspective* (Koskoff, 1987). Penelitian tersebut menggambarkan minat akademis yang intens dalam studi tentang perempuan selama lima belas tahun terakhir, menghasilkan ledakan literatur yang mulai mengungkap dampak dominan dari gender terhadap domain budaya lainnya. Salah satu aspek budaya yang dipengaruhi adalah kinerja musik, di mana masalah seksualitas, perilaku yang terkait dengan gender, dan hubungan antargender memiliki implikasi mendalam. Meskipun demikian, penelitian tersebut mengakui bahwa tidak mencakup

secara komprehensif semua aspek dalam bidang ini, misalnya, tidak membahas musik klasik Barat dan tidak mencakup banyak wilayah dunia. Namun, fokusnya adalah pada identitas budaya perempuan dan aktivitas musik mereka, baik dalam lingkungan pertunjukan yang terisolasi sosial maupun dalam arena publik yang dibagi dengan rekan-rekan pria mereka.

Dalam konteks etnomusikologi terapan, pemahaman tentang keterlibatan perempuan dalam musik dan budaya merupakan aspek penting dari pendekatan ini. Etnomusikologi terapan berusaha untuk menggali dampak sosial, budaya, dan psikologis dari musik dalam berbagai konteks, termasuk dalam hubungannya dengan gender. Dengan menarasikan identitas budaya perempuan dan aktivitas musik mereka, penelitian etnomusikologi terapan dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana peran gender memengaruhi pengalaman musik dan partisipasi budaya secara keseluruhan. Selain itu, fokus pada identitas budaya perempuan dan aktivitas musik mereka dalam penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman budaya dalam penelitian dan praktik musik. Pemahaman konstruktif lewat etnomusikologi terapan tentang pengaruh gender dalam musik dan budaya dapat digunakan untuk merancang program-program intervensi atau pendekatan-pendekatan pendidikan yang sensitif terhadap perbedaan gender dan mempromosikan inklusi dan keadilan gender dalam lingkungan musik dan budaya.

Terkait dengan rekayasa instrumen, terdapat penelitian berjudul *Making Music in Japan's Underground: The Tokyo Hardcore Scene* (Matsue, 2008). Penelitian Jennifer Milioto Matsue tentang musik subkultur, terutama musik *hardcore* di Tokyo, mengamati kompleksitas hubungan antara budaya, teknologi, dan identitas dalam konteks musik. Dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi terapan (walaupun kata ini belum digunakan kala itu), Matsue menyelidiki bagaimana musik dapat menjadi sarana ekspresi dan pencarian identitas bagi individu dan kelompok dalam subkultur tersebut. Melalui analisis mendalam tentang cara instrumen musik dimodifikasi dan digunakan dalam lingkungan ini, Matsue membuka wawasan

tentang bagaimana rekayasa instrumen memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya dan pengalaman musik di antara anggota subkultur musik *hardcore* tersebut.

Pendekatan etnomusikologi terapan memungkinkan Matsue untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana rekayasa instrumen musik dan teknologi memengaruhi dan membentuk pengalaman musik dalam subkultur tertentu. Dengan menggali proses desain, modifikasi, dan penggunaan instrumen musik di lingkungan musik *hardcore* Tokyo, Matsue memaparkan bagaimana rekayasa instrumen memainkan peran krusial dalam mengartikulasikan identitas budaya, nilai-nilai, dan keberadaan sosial komunitas musik tersebut. Penelitian Matsue memberikan pemahaman lebih mendalam tentang kompleksitas hubungan antara musik, budaya, dan teknologi dalam subkultur musik *hardcore*. Dengan menggabungkan wawasan etnomusikologi terapan dengan penelitian tentang rekayasa instrumen musik, Matsue membuka jendela ke dalam bagaimana musik tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga memainkan peran aktif dalam membentuknya melalui penggunaan dan adaptasi teknologi dalam pembuatan musik. Matsue juga menjelaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami fenomena musik subkultur. Etnomusikologi terapan memungkinkan integrasi antara berbagai disiplin ilmu, seperti musikologi, antropologi budaya, dan teknik rekayasa, untuk memberikan pemahaman lebih komprehensif tentang bagaimana musik, budaya, dan teknologi berinteraksi dan saling memengaruhi dalam konteks tertentu. Ini memberikan landasan kuat bagi pengembangan strategi intervensi dan pendidikan yang sensitif terhadap perbedaan budaya dan teknologi.

Dalam konteks teknologi, terdapat penelitian berjudul *The Oxford Handbook of Interactive Audio* (Collins et al., 2014). Buku ini adalah kumpulan artikel yang membahas berbagai aspek interaksi audio dalam konteks teknologi modern, termasuk permainan komputer, aplikasi multimedia, dan pengalaman musik interaktif. Para penulis membahas berbagai topik, mulai dari desain suara dalam permainan hingga penggunaan teknologi dalam pertunjukan musik langsung. Pendekatan ini menggabungkan aspek etnomusikologi terapan

dengan teknologi untuk memperkaya pemahaman tentang hubungan antara musik, budaya, dan teknologi dalam era digital. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman musik yang interaktif dan menarik dalam berbagai konteks budaya. Dengan memadukan pendekatan etnomusikologi terapan dengan teknologi modern, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pemahaman tentang peran teknologi dalam memengaruhi praktik musik dan pengalaman budaya.

Ini juga membuka jalan untuk pengembangan pendekatan-pendekatan intervensi atau pendidikan yang memanfaatkan teknologi modern untuk memperkaya pengalaman musik dan mempromosikan keterbukaan budaya dalam berbagai konteks. Buku ini membahas tantangan dan peluang terkait dengan penggunaan teknologi dalam konteks musik dan budaya. Para penulis mengidentifikasi masalah, seperti hak cipta, keamanan data, dan dampak sosial dari penggunaan teknologi dalam interaksi audio. Mereka juga mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat digunakan secara positif untuk memperluas aksesibilitas musik, mempromosikan kolaborasi lintas budaya, dan menghasilkan pengalaman musik yang lebih partisipatif. Buku ini memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana teknologi dapat memengaruhi pengalaman musik dan budaya secara luas. Dengan membahas berbagai aplikasi teknologi dalam interaksi audio, buku ini menekankan pentingnya memahami implikasi budaya dan sosial dari kemajuan teknologi dalam domain musik. Ini memberikan landasan kuat bagi pengembangan strategi dan pendekatan etnomusikologi terapan yang lebih responsif terhadap perubahan teknologi, serta memungkinkan para praktisi untuk mengintegrasikan inovasi teknologi dengan kebijakan dan praktik yang mempromosikan keadilan budaya.

C. Profil Sarjana Etnomusikologi

Profil sarjana etnomusikologi di berbagai kampus memang bisa bervariasi tergantung pada fokus dan pendekatan masing-masing

institusi. Di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, misalnya, Program Studi Etnomusikologi menawarkan beberapa peran beragam bagi para mahasiswa. Pertama, sebagai peneliti musik, mereka dibekali dengan keterampilan dalam menggali dan menganalisis berbagai aspek musik tradisional dan populer, serta memahami konteks budaya di baliknya. Sebagai sarjana etnomusikologi, peneliti musik memiliki pemahaman mendalam tentang berbagai tradisi musik dari Indonesia dan dunia (terimplementasi dalam matakuliah yang ada). Mereka dilengkapi dengan pengetahuan luas tentang berbagai instrumen musik, teknik permainan, dan struktur musikal yang unik dari setiap budaya. Selain itu, mereka juga diharapkan mampu mengidentifikasi pola-pola musikal yang mungkin tersembunyi di balik keberagaman, serta menafsirkan makna budaya dan sosial dari karya-karya musik tersebut.

Sebagai bagian dari pelatihan mereka, para lulusan etnomusikologi (sekadar menyebut lulusan program studi etnomusikologi) sering terlibat dalam penelitian lapangan mendalam. Mereka dapat melakukan perjalanan ke lokasi-lokasi di mana tradisi musik tertentu masih hidup dan berkembang, melakukan wawancara dengan para seniman dan ahli musik lokal, serta secara langsung berpartisipasi dalam upacara atau pertunjukan musik tradisional. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konteks budaya di mana musik tersebut berasal, serta faktor-faktor yang memengaruhi evolusi dan pemeliharaan tradisi musik tersebut. Sebagai peneliti musik, lulusan etnomusikologi juga dilengkapi dengan keterampilan analisis kuat. Mereka dapat menggunakan metode-metode analisis musik beragam, mulai dari pendekatan musikologis tradisional hingga pendekatan antropologis dan sosiologis yang lebih kontekstual. Ini memungkinkan mereka untuk menggali makna-makna lebih dalam dari karya-karya musik, serta melihat bagaimana musik tersebut berinteraksi dengan aspek-aspek lain dari kehidupan budaya dan sosial.

Lulusan etnomusikologi juga sering kali memiliki keterampilan dalam dokumentasi dan pengarsipan musik tradisional. Mereka dapat merekam pertunjukan musik, membuat transkripsi, dan

mengumpulkan informasi tentang praktik musik tertentu untuk memastikan bahwa warisan budaya ini dapat dilestarikan dan dipelajari oleh generasi mendatang. Hal ini penting dalam era globalisasi di mana banyak tradisi musik tradisional terancam punah karena berbagai faktor seperti modernisasi dan urbanisasi. Dengan peralatan perekaman yang dimilikinya, mereka dapat menangkap setiap nuansa dan detail dari sebuah pertunjukan, baik itu melalui rekaman audio maupun video. Ini memungkinkan mereka untuk membuat arsip akurat dan komprehensif tentang berbagai jenis musik tradisional dari berbagai budaya. Dengan memiliki rekaman tersebut, musik yang mungkin tengah menghilang (punah) dapat tetap tersimpan dan diakses oleh masyarakat luas, bahkan ketika praktiknya mulai langka atau bahkan mati.

Lulusan etnomusikologi juga terampil dalam membuat transkripsi musik tradisional. Dengan teliti, mereka dapat mengubah suara yang mereka rekam menjadi notasi musik yang dapat dimengerti oleh orang lain. Transkripsi ini tidak hanya mencatat melodi dan harmoni, tetapi juga menggambarkan nuansa dan ekspresi unik dari setiap karya. Dengan demikian, mereka membantu dalam memperluas pemahaman tentang musik dan memfasilitasi pembelajaran dan interpretasi lebih dalam. Mengumpulkan informasi tentang praktik musik tradisional adalah aspek penting dari pekerjaan etnomusikolog. Mereka sering melakukan wawancara dengan para musisi dan anggota komunitas tempat musik tersebut berkembang. Dalam wawancara ini, mereka tidak hanya mempelajari teknik musik, tetapi juga mendapatkan wawasan tentang konteks budaya, nilai, dan makna di balik karya tersebut. Informasi yang dikumpulkan ini menjadi dasar bagi studi lebih lanjut tentang musik tersebut, serta memastikan bahwa aspek budaya yang terkait tetap terdokumentasi dan dihargai.

Lulusan etnomusikologi juga berperan dalam mengembangkan metode dan teori untuk dokumentasi dan pengarsipan musik tradisional yang lebih efektif. Mereka terlibat dalam penelitian dan pengembangan teknologi baru yang dapat meningkatkan kualitas dan akurasi rekaman, transkripsi, dan pengumpulan informasi. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjaga warisan budaya,

tetapi juga membantu memajukan disiplin etnomusikologi secara keseluruhan. Dalam era globalisasi yang terus berubah, peran lulusan etnomusikologi dalam dokumentasi dan pengarsipan musik tradisional menjadi semakin penting. Mereka berperan sebagai penjaga dan pembawa warisan budaya, memastikan bahwa kekayaan musik dari berbagai budaya dapat diteruskan kepada generasi mendatang, serta dihargai, dan dipelajari oleh masyarakat global.

Setelah melakukan penelitian dengan proses dokumentasi, transkripsi, dan pengumpulan informasi tentang musik tradisional, peran lulusan etnomusikologi tidak berakhir di situ. Mereka dituntut memiliki kemampuan kuat dalam menyusun laporan hasil penelitian dan mendesiminasikannya kepada publik. Ini dilakukan terutama melalui publikasi dalam bentuk laporan ilmiah di jurnal-jurnal ilmiah terkemuka. Dengan menyusun laporan penelitian berkualitas dan berdasarkan data kredibel, mereka memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan pengetahuan dalam bidang etnomusikologi dan studi budaya secara umum. Proses menyusun laporan hasil penelitian memerlukan kemampuan analisis mendalam dan kejelasan dalam penyampaian ide. Lulusan etnomusikologi dilatih untuk mengurai data kompleks tentang musik (tradisional, populer, kontemporer) menjadi temuan yang dapat dimengerti oleh pembaca yang beragam, termasuk rekan sejawat, akademisi, dan praktisi budaya.

Dengan menulis laporan yang jelas dan komprehensif, mereka berkontribusi pada perkembangan teori dan metodologi dalam studi etnomusikologi, serta memberikan wawasan baru tentang beragam budaya dan tradisi musik. Publikasi laporan ilmiah dalam jurnal-jurnal ilmiah juga memungkinkan para lulusan etnomusikologi untuk berbagi temuan mereka secara luas dengan komunitas ilmiah global. Ini mendorong dialog dan kolaborasi antara peneliti dari berbagai belahan dunia, serta memperluas dampak dari penelitian mereka. Dengan demikian, lulusan etnomusikologi tidak hanya memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya, tetapi juga dalam memperkaya literatur ilmiah dan mempromosikan pemahaman lintas budaya. Selain publikasi dalam jurnal ilmiah, lulusan etnomusikologi juga menggunakan berbagai platform untuk menyebarkan hasil

penelitian mereka kepada masyarakat luas. Ini termasuk konferensi akademis, seminar, lokakarya, dan media sosial. Dengan mengadakan presentasi dan diskusi tentang temuan yang didapatkan, mereka berpartisipasi dalam membangun kesadaran dan apresiasi terhadap keanekaragaman musik dan budaya di tengah-tengah masyarakat global yang terus berbenah.

Berikutnya adalah menjadi pamong budaya. Sebagai pamong budaya, seorang sarjana etnomusikologi bertanggung jawab atas menjaga, melestarikan, dan menghargai warisan musik (terutama berbasis tradisional yang kuat). Mereka berperan sebagai perantara antara komunitas musik tradisional dan dunia modern yang terus berkembang. Dengan memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam musik, mereka mampu mengadvokasi untuk pelestarian dan penghargaan terhadap warisan tersebut di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Pamong budaya etnomusikologi juga terlibat dalam memperjuangkan keberlanjutan praktik musik tradisional di tengah-tengah tantangan modern, seperti globalisasi, modernisasi, dan urbanisasi (terutama saat kota menjadi pusat pilihan hidup). Mereka bekerja sama dengan komunitas lokal untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan yang mungkin mengancam keberlangsungan praktik musik (terutama tradisional), seperti kurangnya dukungan finansial, perubahan sosial, atau kepunahan bahasa dan budaya.

Selain itu, pamong budaya etnomusikologi juga berperan sebagai mediator antara berbagai pihak yang terlibat dalam pelestarian musik tradisional. Mereka memfasilitasi dialog antara para musisi, pemangku kepentingan budaya, akademisi, dan pemerintah untuk menciptakan strategi holistik dan berkelanjutan dalam menjaga warisan musik (tradisional). Dengan memperkuat kemitraan antarberbagai pihak, mereka memastikan bahwa upaya pelestarian tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berdampak jangka panjang. Sebagai pemimpin dalam mempromosikan keberlangsungan musik tradisional, pamong budaya etnomusikologi terlibat dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya warisan budaya yang mereka miliki. Pamong budaya mengorganisir acara-acara publik, seperti konser, pameran, dan lokakarya yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan

apresiasi terhadap keanekaragaman musik tradisional di tengah-tengah masyarakat. Melalui pendidikan dan penyebaran informasi, mereka membantu membangun generasi yang peduli dan terlibat dalam melestarikan warisan budaya.

Pamong budaya etnomusikologi juga memainkan peran penting dalam memperjuangkan pengakuan resmi dan perlindungan hukum terhadap warisan musik tradisional. Mereka bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga internasional untuk menyusun kebijakan dan undang-undang yang mendukung pelestarian dan pengembangan musik tradisional sebagai bagian integral dari identitas budaya suatu bangsa. Dengan mengamankan pengakuan dan perlindungan hukum, mereka memastikan bahwa warisan musik tradisional tetap terjaga dan dihargai sebagai bagian tidak terpisahkan dari kekayaan budaya manusia. Pamong budaya etnomusikologi juga berperan dalam memperjuangkan representasi adil dalam industri musik global. Mereka menyadari bahwa banyak musik tradisional sering diabaikan atau dipandang rendah di pasar musik global yang didominasi oleh tren-tren komersial. Oleh karena itu, mereka bekerja untuk meningkatkan visibilitas dan pengakuan bagi musik-musik ini, baik melalui promosi langsung maupun kolaborasi dengan seniman-seniman lokal maupun internasional. Dengan demikian, mereka tidak hanya memperjuangkan keberlangsungan warisan budaya, tetapi juga memastikan bahwa keanekaragaman musik tradisional diakui dan dihargai dalam panggung musik dunia.

Profesi sebagai jurnalis atau kritikus musik juga menjadi profil lulusan etnomusikologi di ISI Surakarta. Mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam menulis artikel, ulasan, atau riset tentang musik tradisional dan etnik, baik untuk media cetak maupun daring (Setiawan, 2023b). Dengan demikian, mereka dapat turut memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman masyarakat tentang kekayaan musik Indonesia. Profesi sebagai jurnalis musik dan kritikus musik adalah peran yang sangat penting dalam industri musik. Mereka bertanggung jawab untuk menginformasikan dan menganalisis karya-karya musik serta memberikan pandangan kritis tentangnya kepada masyarakat. Dalam era digital seperti

sekarang, jurnalis musik dan kritikus musik juga memiliki peran semakin luas, termasuk dalam memanfaatkan platform online, seperti blog, podcast, dan media sosial untuk menyampaikan informasi dan pendapat mereka tentang musik.

Salah satu tugas utama seorang jurnalis musik adalah melakukan liputan langsung terhadap konser musik, festival, dan acara musik lainnya. Mereka menyajikan laporan mendalam dan informatif tentang pertunjukan tersebut, memberikan pembaca atau pendengar pengalaman nyata meskipun mereka tidak hadir secara langsung. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab untuk melakukan wawancara dengan musisi, produser, dan tokoh-tokoh penting dalam ekosistem musik untuk mendapatkan *insight* yang lebih dalam tentang proses kreatif di balik karya-karya musik. Sebagai kritikus musik, mereka memiliki peran yang lebih fokus pada evaluasi dan penilaian kualitas karya-karya musik (Hardjana, 2004). Mereka tidak hanya memberikan ulasan tentang album atau lagu baru, tetapi juga menyelidiki konteks historis, budaya, dan artistik di balik karya tersebut. Kritikus musik memiliki keahlian dalam menganalisis berbagai aspek musik, termasuk aransemen, lirik, dan pengaruh genre, serta menyampaikan pendapat mereka secara jelas dan terbuka kepada pembaca atau pendengar (Setiawan, 2021b).

Jurnalis musik dan kritikus musik juga dapat menjadi kurator konten musik. Mereka dapat membuat daftar putar, mengulas album atau lagu, dan merekomendasikan musik kepada audiens mereka berdasarkan preferensi dan kepentingan tertentu. Dengan demikian, mereka tidak hanya memberikan informasi tentang musik, tetapi juga membantu mendukung promosi dan distribusi karya-karya musik, baik baru maupun yang sudah ada. Sebagai bagian dari industri musik, seorang jurnalis musik atau kritikus musik harus selalu mengikuti perkembangan dan tren terbaru dalam musik. Mereka perlu terus memperbarui pengetahuan mereka tentang genre musik baru, teknologi produksi musik, dan perubahan dalam perilaku pendengar. Dengan cara ini, mereka dapat tetap relevan dan berkontribusi secara positif dalam memperluas pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap musik.

Kemampuan menulis adalah salah satu keterampilan inti yang harus dimiliki oleh seorang jurnalis musik atau kritikus musik (yang juga sarjana etnomusikologi). Mereka tidak hanya harus mampu menyusun laporan jurnalistik informatif dan mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menulis dengan gaya menarik dan dapat dicerna oleh masyarakat luas (Setiawan, 2021a). Menulis secara populer berbeda dengan menulis laporan ilmiah di jurnal ilmiah, karena membutuhkan pendekatan lebih santai dan menghibur, sambil tetap menjaga keakuratan informasi. Kemampuan menulis dengan gaya ilmiah memungkinkan lulusan etnomusikologi untuk berkontribusi dalam forum ilmiah dan menghasilkan karya-karya penelitian berbobot. Mereka dapat mempublikasikan temuan-temuan mereka tentang musik dalam jurnal-jurnal ilmiah yang diakui secara nasional dan internasional sehingga dapat memberikan sumbangan penting dalam perkembangan akademis dalam bidang etnomusikologi.

Namun, di sisi lain, kemampuan menulis secara populer juga sangat penting bagi seorang jurnalis musik atau kritikus musik. Dengan gaya penulisan yang lebih santai dan mudah dipahami, memungkinkan mereka untuk menjelaskan konsep-konsep kompleks dalam etnomusikologi secara sederhana. Seorang lulusan etnomusikologi yang juga seorang jurnalis musik atau kritikus musik harus mampu beralih (ulak-alik) dengan lancar antara gaya penulisan ilmiah dan populer (Setiawan, 2023a). Mereka harus dapat mengadaptasi gaya penulisan mereka sesuai dengan konteks publikasi yang mereka tuju, apakah itu untuk jurnal ilmiah, media massa cetak, online, atau platform media sosial. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk mencapai audiens berbeda-beda dengan cara efektif. Kemampuan untuk menulis dengan gaya menarik dan menghibur juga dapat membantu lulusan etnomusikologi dalam memperluas jangkauan dan dampak dari karya-karya mereka. Dengan menarik perhatian pembaca atau pendengar melalui tulisan-tulisan menarik, mereka dapat memperkuat posisi mereka sebagai ahli dalam bidang etnomusikologi dan meningkatkan pengaruh mereka dalam ekosistem musik secara keseluruhan.

Akan tetapi, penting untuk dicatat bahwa profil sarjana etnomusikologi tidak terbatas pada peran yang telah disebutkan di atas. Lulusan program ini juga memiliki potensi untuk menjalani karier lebih luas dan beragam. Misalnya, mereka bisa menjadi guru musik. Peran guru musik lulusan etnomusikologi memiliki perbedaan signifikan dengan guru musik pada umumnya yang lulus dari kampus-kampus musik konvensional. Guru musik lulusan etnomusikologi tidak hanya mengajarkan keterampilan bermain musik kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, mereka bertujuan untuk “memperkenalkan budaya melalui musik”. Sebagai contoh, mereka menggunakan alat musik tradisional, seperti gamelan, saluang, talempong, atau calung untuk membantu peserta didik memahami konteks budaya di mana musik tersebut hidup dan berkembang.

Berbeda dengan guru musik konvensional yang mungkin lebih fokus pada persiapan peserta didik untuk berkompetisi dalam lomba seni musik seperti Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) (Setiawan, 2024), guru musik lulusan etnomusikologi tidak mengarahkan peserta didik untuk bersaing dengan orang lain dalam konteks tersebut. Mereka lebih menekankan pada pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya dan multikulturalisme. Pendekatan yang diambil oleh guru musik lulusan etnomusikologi tidak hanya menghasilkan musisi terampil, tetapi juga individu yang lebih bijak dan memahami secara lebih mendalam tentang keberagaman budaya. Hal ini membantu peserta didik mengembangkan sikap lebih toleran terhadap perbedaan budaya di masyarakat. Dalam proses pembelajaran, guru musik lulusan etnomusikologi menekankan pentingnya kegembiraan dan detoksifikasi dari stres melalui musik, bukan semata-mata untuk mencapai prestasi atau peringkat tertentu dalam kompetisi. Mereka memahami bahwa hakikat bermain musik adalah untuk memperoleh kepuasan pribadi dan menghargai keindahan karya seni itu sendiri. Dengan demikian, peran guru musik lulusan etnomusikologi sangat penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman lebih dalam tentang budaya dan multikulturalisme, serta menghargai nilai-nilai keindahan

melalui musik. Ini merupakan kontribusi berarti dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan beragam.

Penting bagi siswa untuk memahami nilai-nilai keberagaman dan universalitas melalui musik karena hal ini membantu mereka untuk menjadi individu lebih bijak dan empatik terhadap orang lain. Di tengah maraknya anarkisme dan kekerasan yang sering kali dihadapi oleh generasi muda, pemahaman tentang keberagaman budaya dan universalitas nilai-nilai manusia dapat menjadi landasan kuat untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis. Melalui musik, siswa dapat belajar untuk menghargai dan merayakan perbedaan budaya. Mereka dapat memahami bahwa setiap budaya memiliki kekayaan dan keunikan tersendiri, dan hal ini tidak harus menjadi alasan untuk konflik, tetapi justru dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi satu sama lain.

Musik memiliki kekuatan universal untuk menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang dan membangun jembatan antara mereka. Ketika siswa memainkan musik bersama, mereka belajar untuk bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai kontribusi setiap individu dalam menciptakan harmoni indah. Ini membantu mereka untuk mengembangkan rasa empati dan pengertian terhadap perspektif orang lain. Dalam konteks yang sering kali menempatkan musik sebagai ajang kontestasi, memacu hasrat untuk mengalahkan orang lain, penting bagi peserta didik untuk diajarkan bahwa nilai sejati dari musik bukanlah tentang meraih kemenangan atau peringkat tertentu, tetapi lebih pada memperoleh kebahagiaan, pemahaman, dan kedamaian batin. Guru musik lulusan etnomusikologi memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa.

Dengan mengambil pendekatan lebih holistik dan berorientasi pada pemahaman budaya dan multikulturalisme, guru musik lulusan etnomusikologi dapat membantu siswa dalam melihat musik sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran diri, meningkatkan kualitas hidup, dan memperkaya pengalaman manusiawi secara keseluruhan. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa generasi muda dapat menjadi lebih bijak, toleran, dan mampu mengatasi anarkisme, kekerasan, dan sikap individualisme yang mengancam

keharmonisan masyarakat. Dengan memahami dan menghargai keberagaman melalui musik, mereka dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan perdamaian, persatuan, dan kesatuan dalam masyarakat.

Selain itu, beberapa lulusan memilih menjadi musisi atau pemain musik. Tidak sedikit lulusan program studi etnomusikologi menjadi musisi, membawa pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya dalam bermusik. Salah satu perbedaan utama antara musisi sarjana etnomusikologi dan musisi pada umumnya adalah pandangan yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai budaya dalam karya musik mereka. Mereka tidak hanya menghasilkan musik untuk kepuasan pribadi atau popularitas semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menjelajahi, meneruskan, dan menghormati warisan budaya tertentu. Dengan latar belakang pendidikan formal dalam etnomusikologi, mereka memiliki pemahaman lebih luas tentang asal-usul dan konteks budaya dari berbagai jenis musik, memengaruhi pendekatan mereka dalam menciptakan karya musik. Lulusan etnomusikologi sering kali menerapkan pengetahuan mereka tentang berbagai tradisi musik untuk menggabungkan elemen-elemen unik dari berbagai budaya dalam karya-karya mereka. Hal ini menciptakan sebuah aliran inovatif dan multidimensional, yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pengalaman mendalam tentang kekayaan budaya dunia. Dengan demikian, musisi sarjana etnomusikologi dapat menjadi agen perubahan dalam dunia musik, memperkenalkan pendengar mereka pada keindahan dan kompleksitas dari berbagai tradisi musik di seluruh dunia.

Keterampilan yang diperoleh melalui studi etnomusikologi memberikan mereka keunggulan dalam menggabungkan elemen-elemen musik dari berbagai budaya. Mereka mampu menemukan titik temu antara berbagai tradisi musik, menciptakan suara unik dan beragam yang menggambarkan kekayaan budaya dunia. Hal ini tidak hanya memperkaya karya musik mereka sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman global tentang keberagaman budaya. Musisi sarjana etnomusikologi dapat menjadi duta budaya yang menghormati dan memelihara tradisi musik dari

berbagai komunitas. Mereka dapat bertindak sebagai penghubung antara berbagai kelompok budaya melalui musik, menciptakan kesempatan untuk pertukaran dan dialog bermakna. Dengan demikian, mereka tidak hanya menciptakan musik indah, tetapi juga menjembatani kesenjangan budaya dan memperkuat hubungan antarbudaya.

Dalam industri musik yang sering kali didominasi oleh tren dan komersialisme, musisi sarjana etnomusikologi dapat menjadi suara yang penting dalam mempromosikan keberagaman dan keadilan budaya. Mereka memungkinkan diri mengambil peran sebagai advokat untuk representasi lebih inklusif dalam industri musik, memperjuangkan pengakuan lebih besar bagi musisi dari berbagai latar belakang budaya. Dengan demikian, mereka berperan dalam membangun sebuah komunitas musik yang lebih adil bagi semua. Musisi sarjana etnomusikologi membawa kontribusi berharga bagi dunia musik dan budaya secara keseluruhan. Mereka tidak hanya menciptakan musik indah dan beragam, tetapi juga bertindak sebagai agen perubahan yang memperjuangkan penghargaan dan keberlanjutan warisan budaya di tengah tantangan globalisasi dan homogenisasi budaya. Dengan pendekatan holistik dan komitmen kuat terhadap nilai-nilai budaya, mereka memainkan peran penting dalam menjaga keberagaman dan kekayaan budaya musik.

Perlu diketahui pula bahwa terdapat sarjana etnomusikologi memilih jalur karier yang tidak langsung terkait dengan dunia musik, namun masih memanfaatkan keterampilan dan pemahaman yang mereka peroleh selama studi. Mereka bisa terlibat dalam pekerjaan budaya, pendidikan, atau bahkan dalam industri kreatif secara lebih luas. Dengan demikian, profil sarjana etnomusikologi (terutama studi kasus penulisan ini di ISI Surakarta) menawarkan berbagai peluang dan potensi karier luas dan menarik. Sarjana etnomusikologi juga dapat menemukan peluang di sektor pariwisata budaya. Mereka dapat menjadi konsultan untuk destinasi pariwisata yang ingin meningkatkan pengalaman musik tradisional dalam paket wisata mereka. Dengan pemahaman mendalam tentang aspek musik dan budaya lokal, mereka dapat membantu dalam merancang acara-

acara khusus, tur musik, atau bahkan program pendidikan yang memperkenalkan wisatawan kepada warisan musik tradisional daerah tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi ekonomi positif bagi komunitas lokal.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 5

Peta Persoalan Terkini

Program Studi Etnomusikologi (dalam konteks ini adalah studi kasus di ISI Surakarta) rata-rata menghadapi tantangan terkait dengan stabilnya jumlah mahasiswa (berkisar 50-an), berbeda dengan prodi lain yang memiliki jumlah mahasiswa lebih banyak, mencapai seratusan lebih (bahkan pada beberapa kampus jumlah mahasiswa etnomusikologi sangat memprihatinkan). Adapun beberapa persoalannya adalah sebagai berikut.

A. Nama “Etnomusikologi” Kurang Dikenal

Penyebab utama stabilnya jumlah mahasiswa tersebut adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan disiplin etnomusikologi. Nama etnomusikologi masih kurang dikenal dibandingkan dengan disiplin lain, seperti sosiologi atau antropologi sehingga minat masyarakat untuk mempelajari etnomusikologi masih rendah. Penyebab rendahnya kesadaran masyarakat akan disiplin etnomusikologi dan ketidakpahaman mereka terhadap hal tersebut dapat dijelaskan oleh beberapa faktor tambahan. Pertama, kurangnya eksposur dan promosi memadai terhadap etnomusikologi sebagai bidang studi yang relevan

dan menarik. Secara umum, media massa dan platform pendidikan kurang memberikan perhatian memadai terhadap keberadaan serta manfaat penelitian dalam bidang ini. Ketidaktahuan ini semakin diperparah oleh minimnya kehadiran etnomusikolog di panggung-panggung publik atau dalam program-program pendidikan formal.

Kedua, adanya stereotip dan prasangka terhadap studi musik tradisional atau etnik dalam masyarakat. Sebagian orang mungkin menganggap etnomusikologi sebagai bidang studi kuno, terpisah dari tren musik modern, dan tidak relevan dalam konteks perkembangan musik masa kini. Stereotip semacam ini dapat menghambat minat dan partisipasi masyarakat dalam memahami serta menghargai kontribusi etnomusikologi terhadap pemahaman tentang budaya dan identitas musik lokal dan global.

Ketiga, kurangnya integrasi etnomusikologi dalam kurikulum pendidikan formal di tingkat sekolah menengah dan perguruan tinggi. Meskipun ada upaya untuk memasukkan materi-materi etnomusikologi dalam kurikulum musik, namun masih terbatas dan sering kali menjadi opsional atau tidak diutamakan. Hal ini menyebabkan generasi muda tidak terpapar secara menyeluruh pada konsep dan praktik etnomusikologi sehingga tidak mengembangkan minat kuat dalam studi ini.

Keempat, minimnya dukungan dan fasilitas untuk pengembangan penelitian dan praktik etnomusikologi di tingkat lokal. Kurangnya sarana dan prasarana memadai untuk mengakses dan mempelajari musik (tradisional) dapat menghalangi minat dan kemauan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam studi etnomusikologi. Keterbatasan aksesibilitas ini juga memengaruhi kesempatan bagi para praktisi dan peneliti etnomusikologi untuk menjangkau dan berinteraksi dengan masyarakat luas sehingga upaya untuk meningkatkan kesadaran akan disiplin ini terhambat.

Kelima, kecenderungan dominasi dan popularitas disiplin-disiplin lain yang dianggap lebih “modern” atau “bergengsi” dalam masyarakat. Bidang-bidang seperti teknologi, bisnis, atau sains sering kali menjadi pilihan utama bagi generasi muda dalam menentukan jalur pendidikan dan karier mereka. Etiket “tradisional” atau “kuno”

yang melekat pada etnomusikologi mungkin membuatnya kurang menarik bagi mereka yang mencari kesempatan untuk berprestasi atau mendapatkan pengakuan dalam bidang studi yang dianggap lebih relevan dalam era modern ini.

B. Berada Pada Tingkat Sarjana S1

Kebanyakan program studi etnomusikologi di seluruh dunia berada pada tingkat master atau S2 (bahkan doktoral), sedangkan di Indonesia, program studi ini berada pada tingkat sarjana atau S1. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian dalam usia dan kesiapan mahasiswa untuk melakukan penelitian dalam bidang musik. Mahasiswa yang baru lulus dari sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat masih memiliki minat besar dalam praktik musik dan belum tertarik untuk fokus pada penelitian musik. Ketidaksesuaian dalam tingkat pendidikan antara program studi etnomusikologi di Indonesia dan di negara lain dapat memengaruhi proses pembelajaran dan penelitian mahasiswa. Di tingkat sarjana atau S1, mahasiswa di Indonesia belum memiliki landasan pengetahuan dan keterampilan metodologis cukup matang untuk melakukan penelitian konstruktif dalam bidang etnomusikologi. Mereka mungkin lebih cenderung memilih program studi ini karena minat pada praktik musik, tanpa memahami sepenuhnya kompleksitas penelitian musikologi yang melibatkan aspek-aspek, seperti antropologi, sejarah, dan teori musik.

Kurangnya program Pascasarjana-S2 atau master (dan doktoral) dalam etnomusikologi di Indonesia juga dapat membatasi kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat mendalam untuk mengeksplorasi bidang ini lebih lanjut. Mereka mungkin merasa terbatas dalam pilihan pendidikan lanjutan yang relevan dengan minat mereka. Akibatnya, potensi pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam etnomusikologi bisa terhambat, dan kontribusi terhadap pemahaman tentang kebudayaan dan musik Indonesia secara keseluruhan juga dapat terpengaruh. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas pendidikan tinggi di

bidang etnomusikologi di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan memperluas jaringan kerja sama antara universitas di Indonesia dan luar negeri sehingga mahasiswa Indonesia dapat memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pendidikan tinggi di luar negeri, terutama di tingkat master. Selain itu, pembangunan program S2 di Indonesia juga dapat menjadi langkah penting untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang berminat untuk memperdalam studi etnomusikologi tanpa harus meninggalkan negeri (kuliah di luar negaranya).

Tidak hanya itu, peran institusi pendidikan tinggi dalam memberikan pendampingan dan dukungan kepada mahasiswa sarjana dalam mengembangkan minat penelitian mereka juga sangat penting. Pendidikan tentang metodologi penelitian musik seharusnya dimulai sejak awal perkuliahan sehingga mahasiswa dapat secara bertahap memahami pentingnya penelitian dalam pengembangan ilmu musikologi. Dengan demikian, diharapkan bahwa dengan langkah-langkah ini, kesenjangan antara usia dan kesiapan mahasiswa dalam melakukan penelitian dalam bidang etnomusikologi di Indonesia dapat dikurangi sehingga potensi akademik dan kontribusi mereka dapat lebih maksimal. Pemerintah dan lembaga terkait juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan pengembangan program studi etnomusikologi di Indonesia. Dukungan dana dan sumber daya dari pemerintah dapat memfasilitasi pendirian program S2 di universitas-universitas terkemuka (dan tentu saja kampus seni seperti ISI), serta membantu dalam penyediaan infrastruktur dan fasilitas penelitian yang diperlukan. Selain itu, program beasiswa khusus untuk studi di bidang etnomusikologi dapat menjadi insentif tambahan bagi mahasiswa berbakat untuk mengejar pendidikan tinggi dalam bidang ini. Dengan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan tinggi, dan mitra internasional, diharapkan bahwa kesenjangan dalam tingkat pendidikan etnomusikologi antara Indonesia dan negara lain dapat diatasi, memungkinkan mahasiswa Indonesia untuk berkontribusi lebih besar dalam bidang ini secara nasional dan global.

C. Lembaga Khusus yang Menerima Lulusan Etnomusikologi

Berikutnya, belum adanya lembaga yang secara khusus menerima lulusan etnomusikologi sebagai peneliti musik merupakan faktor lain yang memengaruhi. Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) dan lembaga penelitian lainnya belum banyak menerima lulusan etnomusikologi sebagai peneliti musik. Hal ini membuat profesi sebagai peneliti musik belum menjadi pilihan utama bagi lulusan etnomusikologi dalam mencari pekerjaan. Kehadiran banyak lembaga yang secara khusus menerima lulusan etnomusikologi sebagai peneliti musik akan menjadi langkah signifikan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh para lulusan. Meskipun banyak lulusan etnomusikologi memiliki pemahaman mendalam tentang aspek-aspek budaya dan musikal dari masyarakat Indonesia, kurangnya peluang kerja yang sesuai dengan minat dan keterampilan mereka dapat menjadi kendala besar dalam mengembangkan karier profesional. Oleh karena itu, memperluas jejaring kerja sama antara lembaga pendidikan tinggi dan lembaga riset dan inovasi nasional seperti BRIN merupakan langkah penting untuk memperluas peluang kerja bagi lulusan etnomusikologi.

Dalam konteks ini, diperlukan juga upaya untuk meningkatkan kesadaran tentang potensi kontribusi yang dapat diberikan oleh lulusan etnomusikologi di berbagai lembaga dan industri. Pendidikan yang terfokus pada pengembangan keterampilan praktis, seperti analisis data, penulisan laporan riset, dan komunikasi efektif, dapat membantu mempersiapkan lulusan untuk masuk ke dunia kerja yang beragam. Selain itu, program magang atau kerja sama antara universitas dan industri musik atau lembaga riset dapat memberikan pengalaman langsung dan pemahaman tentang kebutuhan industri yang sebenarnya (ini sebenarnya telah diinisiasi lewat program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)). Selanjutnya, menciptakan forum dan platform untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman antara lulusan etnomusikologi dan para profesional di industri musik dan lembaga riset dapat membantu memperkuat hubungan antarbidang

dan memfasilitasi peluang kerja lebih baik. Konferensi, seminar, atau lokakarya menghadirkan pemangku kepentingan dari berbagai sektor dapat menjadi sarana efektif untuk membangun jaringan dan mengeksplorasi peluang kerja bersama. Dengan demikian, lulusan etnomusikologi dapat lebih mudah menemukan jalur karier yang sesuai dengan minat dan keterampilan mereka.

Urgensi melibatkan industri musik dan lembaga riset dalam penyusunan kurikulum program studi etnomusikologi. Dengan memahami kebutuhan industri dan riset musik, lembaga pendidikan tinggi dapat mengadaptasi kurikulum mereka agar lebih relevan dan sesuai dengan tuntutan pasar kerja saat ini. Hal itu juga dapat membantu meningkatkan daya saing lulusan etnomusikologi di pasar kerja lokal dan global. Upaya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan tinggi, industri musik, dan lembaga riset dapat membantu menciptakan program-program pengembangan profesional khusus bagi lulusan etnomusikologi. Program-program ini dapat mencakup pelatihan tambahan dalam bidang-bidang, seperti manajemen proyek, kekayaan intelektual, dan pemasaran budaya, yang semuanya penting untuk kesuksesan dalam karier etnomusikologi. Dengan demikian, lulusan etnomusikologi dapat memiliki peluang lebih baik untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai peran profesional di bidang musik dan riset musikologi.

D. Penerimaan di Lembaga Pemerintah

Terakhir, belum meratanya penerimaan sarjana etnomusikologi di lembaga-lembaga kedinasan pemerintah juga turut memengaruhi. Sering kali, pembukaan lowongan pekerjaan di instansi pemerintah tidak mengakomodasi lulusan etnomusikologi sehingga kesempatan untuk berkembang dalam profesi tersebut menjadi terbatas. Kurangnya penerimaan sarjana etnomusikologi di lembaga-lembaga pemerintah juga merupakan faktor yang memengaruhi perkembangan karier lulusan. Instansi pemerintah sering kali tidak menyediakan lowongan pekerjaan khusus untuk lulusan etnomusikologi, karena biasanya mereka lebih memprioritaskan bidang-bidang, seperti administrasi,

hukum, ekonomi, antropologi, sosiologi, atau linguistik. Hal ini dapat menyebabkan lulusan etnomusikologi kesulitan untuk menemukan peluang pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan minat mereka. Sebagai akibatnya, banyak lulusan merasa terbatas dalam pengembangan karier mereka, dan hal ini dapat menghambat pertumbuhan dan kontribusi mereka dalam bidang etnomusikologi.

Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya advokasi dan promosi lebih lanjut tentang manfaat dan nilai tambah yang dibawa oleh lulusan etnomusikologi dalam konteks pekerjaan di lembaga-lembaga pemerintah. Pendidikan kepada pihak-pihak terkait tentang kepentingan dan relevansi pengetahuan etnomusikologi dalam berbagai bidang pemerintahan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kontribusi yang dapat diberikan oleh lulusan etnomusikologi. Dengan demikian, diharapkan akan ada peningkatan dalam penerimaan mereka di berbagai lembaga pemerintah. Selain itu, program-program pengembangan keterampilan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tinggi dan lembaga riset dapat membantu meningkatkan daya saing lulusan etnomusikologi dalam persaingan pasar kerja, termasuk di lembaga pemerintah. Pelatihan tambahan dalam bidang administrasi publik, manajemen proyek, atau kebijakan publik dapat membantu meningkatkan keterampilan yang relevan dengan pekerjaan di sektor pemerintahan. Ini juga dapat membantu lulusan untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan kerja yang berbeda-beda.

Pemerintah juga dapat mempertimbangkan untuk menciptakan program magang atau peluang kerja sementara bagi lulusan etnomusikologi di berbagai lembaga pemerintah (memaksimalkan program MBKM). Dengan cara ini, lulusan dapat mendapatkan pengalaman langsung dalam bekerja di sektor publik sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang dinamika dan tuntutan pekerjaan di lembaga pemerintah. Selain itu, magang atau kerja sementara ini juga dapat menjadi kesempatan bagi lembaga pemerintah untuk mengevaluasi potensi dan kontribusi yang dapat diberikan oleh lulusan etnomusikologi. Kolaborasi antara lembaga pendidikan tinggi, lembaga riset, dan lembaga pemerintah juga dapat

membantu dalam menyusun program-program pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan pasar kerja di sektor publik. Dengan melibatkan pihak-pihak terkait dalam proses perencanaan kurikulum, lembaga pendidikan tinggi dapat memastikan bahwa lulusan etnomusikologi dilengkapi dengan keterampilan dan pengetahuan relevan dengan pekerjaan di lembaga pemerintah. Ini dapat meningkatkan daya saing lulusan dan memperluas peluang mereka untuk berkembang dalam karier di sektor publik.

Dalam jangka panjang, perlu adanya upaya bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan tinggi, dan masyarakat sipil untuk menciptakan lingkungan lebih ramah dan terbuka bagi lulusan etnomusikologi di berbagai sektor, termasuk di lembaga kedinasan pemerintah. Hal ini dapat dilakukan melalui advokasi, pendidikan, dan pembangunan kebijakan yang mendukung pengakuan dan penerimaan terhadap latar belakang pendidikan dan minat lulusan etnomusikologi. Dengan demikian, diharapkan bahwa kesempatan kerja dan pengembangan karier bagi lulusan etnomusikologi di lembaga pemerintah dapat ditingkatkan sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pembangunan bangsa dan masyarakat secara keseluruhan.



BAB 6

Penutup

Bab penutup buku ini merangkum temuan-temuan utama yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Penulis menekankan bahwa etnomusikologi bukan hanya disiplin yang mempelajari musik secara teknis, tetapi juga bagaimana musik berfungsi sebagai bagian integral dari konteks sosial dan budaya. Buku ini menunjukkan bahwa pendekatan lintas disiplin yang menggabungkan aspek antropologi, sosiologi, dan musikologi sangat penting untuk memahami musik dalam kerangka lebih luas dan holistik. Dengan demikian, pembaca diingatkan akan pentingnya melihat musik tidak hanya sebagai objek studi, tetapi sebagai fenomena budaya yang kompleks dan dinamis.

Keragaman metode penelitian yang digunakan dalam etnomusikologi, yang mencakup pendekatan etnografis, analitis, dan berbagai teknik lainnya juga patut mendapat perhatian. Buku ini telah menunjukkan bagaimana berbagai pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menggali fenomena musik dalam berbagai konteks budaya. Kekayaan metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam dan komprehensif tentang musik dan perannya dalam masyarakat. Dengan demikian, penulis menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas dan keterbukaan terhadap

berbagai pendekatan dalam penelitian etnomusikologi. Terdapat sejumlah tantangan dan isu kontemporer yang dihadapi oleh disiplin etnomusikologi. Salah satu isu utama yang dibahas adalah apropriasi budaya, di mana budaya-budaya minoritas sering kali dieksploitasi oleh pihak-pihak eksternal tanpa izin.

Selain itu, eksploitasi dan komersialisasi musik yang dapat mengaburkan makna budaya aslinya juga menjadi perhatian utama. Penulis mengajak pembaca untuk refleksi kritis terhadap praktik-praktik ini dan mendorong pemeliharaan integritas budaya dalam penelitian dan industri musik. Perubahan teknologi dan dampak globalisasi juga menjadi topik penting. Bagaimana kemajuan teknologi dan dinamika globalisasi dapat mempengaruhi dan mengubah praktik musik tradisional di berbagai masyarakat. Tantangan ini mencakup perubahan dalam cara musik diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Dalam buku ini menekankan perlunya pendekatan adaptif dan proaktif dalam menghadapi perubahan ini untuk memastikan bahwa warisan musik tradisional tetap terjaga dan relevan di era modern. Buku ini menggarisbawahi kurangnya kesadaran akan pentingnya etnomusikologi di kalangan masyarakat umum. Edukasi dan advokasi menjadi langkah penting untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap disiplin ini.

Penulis merekomendasikan upaya lebih besar dalam menyebarkan informasi tentang pentingnya etnomusikologi melalui berbagai media dan program edukasi. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai keragaman musik dan budaya di dunia. Untuk mendukung perkembangan etnomusikologi, penulis mengusulkan peningkatan kurikulum relevan dan ketersediaan sumber daya untuk penelitian dan pengajaran. Pengembangan kurikulum yang mencerminkan kompleksitas dan dinamika disiplin ini sangat penting untuk mempersiapkan generasi baru ahli etnomusikologi yang mampu menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, penulis menekankan pentingnya dukungan finansial dan infrastruktur untuk mendukung penelitian lebih mendalam dan berkelanjutan. Perlu juga ditekankan pentingnya kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan komunitas musik lokal. Kolaborasi ini penting untuk memastikan

bahwa penelitian etnomusikologi tetap berakar kuat dalam konteks budaya yang autentik. Penulis merekomendasikan lebih banyak kesempatan untuk praktik lapangan dan pengalaman langsung bagi mahasiswa, memperkaya pemahaman mereka tentang musik [dan budaya]. Dengan dukungan tepat, etnomusikologi dapat terus berkontribusi secara signifikan dalam memahami dan merayakan keragaman musik di seluruh dunia.

Walaupun demikian, sebagai penulis buku ini, saya juga melihat masa depan etnomusikologi berada di titik kritis yang membutuhkan pembaruan radikal dalam cara kita mendekati objek penelitian. Ada kecenderungan mengkhawatirkan di kalangan peneliti untuk terjebak pada obsesi melestarikan orisinalitas musik tradisi, seolah-olah perubahan adalah ancaman, bukan evolusi alami dari budaya itu sendiri. Pendekatan ini problematis karena mengabaikan kenyataan bahwa budaya selalu beradaptasi dan bereaksi terhadap dinamika sosial, politik, dan teknologi. Memaksa musik tradisi untuk tetap “murni” dan tidak tersentuh modernitas adalah upaya romantis yang pada akhirnya justru mengisolasi budaya tersebut dari diskursus kontemporer. Saya mengajak para etnomusikolog untuk lebih kritis dalam memahami perubahan bukan sebagai pengkhianatan terhadap tradisi, tetapi sebagai cermin dari kekuatan sosial lebih luas, termasuk kapitalisme global, migrasi, dan teknologi digital.

Saya juga mengkritik bias laten dalam etnomusikologi, secara tidak sadar sering mengabadikan pandangan kolonial dalam kajian musik non-Barat. Masih banyak penelitian yang memperlakukan musik dari masyarakat di luar dunia Barat sebagai “eksotika” yang harus dilestarikan, seolah-olah musik ini terjebak dalam waktu, tanpa mengakui bahwa masyarakat tersebut juga berpartisipasi aktif dalam dinamika global. Sikap ini tidak hanya mengkerdilkan realitas kompleks kehidupan musik kontemporer mereka, tetapi juga memperkuat hierarki pengetahuan menempatkan musik Barat sebagai patokan. Di masa depan, penelitian etnomusikologi harus lebih berani untuk menghancurkan hierarki tersebut dengan mendekati semua musik sebagai subjek setara, tanpa prasangka nilai atau otoritas yang dikonstruksi secara historis oleh kekuasaan kolonial dan imperialisme.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lebih jauh lagi, saya memandang bahwa ada risiko serius ketika etnomusikologi terlalu akademik dan terpisah dari dampak sosial nyata bagi komunitas-komunitas yang diteliti. Banyak penelitian bersifat dokumentatif atau analitis tanpa mempertimbangkan apa yang bisa dihasilkan oleh kajian tersebut bagi komunitas tempat musik tersebut berasal. Hal ini merupakan bentuk pengambilan tanpa memberi kembali [sebuah perpanjangan dari praktik kolonial dalam bentuk lebih halus]. Di masa depan, etnomusikologi harus bergerak lebih dekat ke pendekatan partisipatoris, di mana komunitas yang dipelajari tidak hanya menjadi objek penelitian tetapi juga subjek aktif yang memiliki kontrol atas narasi mereka sendiri. Penelitian yang tidak berorientasi pada dampak sosial nyata akan kehilangan relevansinya dan hanya memperpanjang warisan eksploitatif yang telah lama ada dalam disiplin ilmu ini.

Di saat yang sama, di masa mendatang, saya khawatir bahwa dengan pesatnya kemajuan teknologi dan digitalisasi, perhatian etnomusikologi terhadap musik-musik yang hadir di dunia maya mungkin akan mereduksi kajian lapangan mendalam. Ada risiko besar bahwa dengan semakin mudahnya akses terhadap musik melalui platform digital, peneliti akan lebih bergantung pada data sekunder dan analisis jarak jauh daripada terlibat langsung dengan komunitas yang memproduksi musik tersebut. Teknologi memang menawarkan banyak kemudahan, tetapi ia juga dapat menjauhkan kita dari keintiman yang diperlukan untuk memahami konteks budaya secara holistik. Dengan demikian, di masa depan, kita harus lebih kritis dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti dari keterlibatan lapangan yang intens.



Daftar Pustaka

- Alvarez-Pereyre, F., & Arom, S. (1993). Ethnomusicology and the emic/etic issue. *The World of Music*, 35(1), 7–33.
- Arifitama, B., & Syahputra, A. (2017). Cultural heritage digitalization on traditional sundanese music instrument using augmented reality markerless marker method. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Komputer*, 5(3), 101–105. <https://doi.org/10.14710/jtsiskom.5.3.2017.101-105>
- Arnason, C. L. R. (2002). An eclectic approach to the analysis of improvisations in music therapy sessions. *Music Therapy Perspectives*, 20(1), 4–12. <https://doi.org/10.1093/mtp/20.1.4>
- Balosso-Bardin, C. (2022). ‘You are part of the club’: negotiating the field as a musician–ethnomusicologist. *Ethnomusicology Forum*, 31(1), 124–142. <https://doi.org/10.1080/17411912.2021.2025120>.
- Baltzis, A. G. (2005). Globalization and musical culture. *Acta Musicologica*, 77(1), 137–150.
- Barton, G. (2018). The relationship between music, culture, and society: Meaning in music. In *Music Learning and Teaching in Culturally and Socially Diverse Contexts* (pp. 23–41). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95408-0_2

- Bates, E. (2013). Popular music studies and the problems of sound, society and method. *IASPM@Journal*, 3(2), 15–32. [https://doi.org/10.5429/2079-3871\(2013\)v3i2.2en](https://doi.org/10.5429/2079-3871(2013)v3i2.2en)
- Bauman, M. P. (1993). Listening as an emic/etic process in the context of observation and inquiry. *The World of Music*, 35(1), 34–62.
- Beck, G. L. (1995). *Sonic theology: Hinduism and sacred sound*. Motilal Banarsidass.
- Becker, J. (2019). *Traditional music in modern Java: Gamelan in a changing society*. University of Hawaii Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv9zcyj8>
- Béhague, G. (1979). *Music in Latin America, an introduction*. Prentice-Hall.
- Berger, H. M. (2014). Music, power, and the ethnomusicological study of politics and culture. *Ethnomusicology*, 58(2), 315–320. <https://doi.org/10.5406/ethnomusicology.58.2.0315>
- Bizumic, B. (2015). Ethnocentrism. In *Vocabulary for the Study of Religion* (pp. 533–539). Brill Academic Publishers.
- Blacking, J. (1995). *How musical is man?* University of Washington Press. <https://books.google.co.id/books?id=IoCTnQEACAAJ>
- Blaukopf, K. (1990). Legal policies for the safeguarding of traditional music: Are they utopian? *The World of Music*, 32(1), 125–133.
- Boas, F. (1901). The mind of primitive man. *The Journal of American Folklore*, 14(52), 1–11. <https://doi.org/10.2307/533099>
- Boas, F. (1970). *The Central Eskimo*. University of Nebraska.
- Boer, D., Fischer, R., González Atilano, M. L., de Garay Hernández, J., Moreno García, L. I., Mendoza, S., Gouveia, V. V., Lam, J., & Lo, E. (2013). Music, identity, and musical ethnocentrism of young people in six Asian, Latin American, and Western cultures. *Journal of Applied Social Psychology*, 43(12), 2360–2376. <https://doi.org/10.1111/jasp.12185>
- Bohman, P. V. (1988). Traditional music and cultural identity: Persistent paradigm in the history of ethnomusicology. *Yearbook for Traditional Music*, 20, 26–42. <https://doi.org/10.2307/768164>
- Boyea, A. (1999). Native American Music and Curriculum: Controversies and Cultural Issues. *Philosophy of Music Education Review*, 7(2), 105–117.

- Collins, K., Kapralos, B., & Tessler, H. (ed). (2014). *The oxford handbook of interactive audio*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=tbsBBAAAQBAJ>
- Cooley, T. J. (2005). *Making music in the polish tatrás: Tourists, ethnographers, and mountain musicians* (Issue v. 1). Indiana University Press.
- Cooper, C. (1995). *Noises in the blood : Orality, gender, and the “vulgar” body of Jamaican popular culture*. Duke University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv11smjv6>
- Corona, L. F. G. (2021). Sustainable ethnomusicology: Technology, marketing, and revenue. In L. F. G. Corona & K. Wiens (Eds.), *Voices of the Field* (pp. 138–153). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197526682.003.0009>
- Cottrell, S. (2010). Ethnomusicology and the music industries: An overview. *Ethnomusicology Forum*, 19(1), 3–25. <https://doi.org/10.1080/17411912.2010.489279>
- D’Agostino, M. E. (2020). Reclaiming and preserving traditional music: Aesthetics, ethics and technology. *Organised Sound*, 25(1), 106–115. <https://doi.org/10.1017/S1355771819000505>
- Daniel, R. (2019). Digital disruption in the music industry: The case of the compact disc. *Creative Industries Journal*, 12(2), 159–166. <https://doi.org/10.1080/17510694.2019.1570775>
- Darmawan, M. Y. (2020). Iwan Fals, music, and the voice of resistance. *I-Pop: International Journal of Indonesian Popular Culture and Communication*, 1(1), 41–62. <https://doi.org/10.36782/i-pop.v1i1.28>
- Edwards, J., & MacMahon, O. (2015). Music therapy and medical ethnomusicology: Distinctive and connected. *Voices: A World Forum for Music Therapy*, 15(3). <https://doi.org/10.15845/voices.v15i3.821>
- Erlmann, V. (1996). *Nightsong: Performance, power, and practice in South Africa*. University of Chicago Press.
- Fast, S. (2001). *In the houses of the holy: Led zeppelin and the power of rock music*. Oxford University Press.
- Feld, S. (1990). *Sound and sentiment: Birds, weeping, poetics, and song in kaluli expression*. University of Pennsylvania Press.

- Ferrara, L. (1991). *Philosophy and the analysis of music: Bridges to musical sound, form, and reference*. Greenwood Press.
- Fiori, U. (1987). Listening to Peter Gabriel's 'i have the touch.' *Popular Music*, 6(1), 37–43. <https://doi.org/10.1017/S026114300006590>
- G, H. (2019). Interview as a learning technique in speaking subject. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 13(2), 132–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/lc.v13i2.18976>
- Greco, M. J. (2014). *The emic and etic teaching perspectives of traditional ghanaiian dance-drumming: A comparative study of ghanaiian and american music cognition and the transmission process*. Kent State University.
- Guilbault, J. (1993). *Zouk: World music in the West Indies*. University of Chicago Press.
- Gunderson, F., & Kisliuk, M. (2002). Seize the dance! baaka musical life and the ethnography of performance. *Yearbook for Traditional Music*, 34, 199. <https://doi.org/10.2307/3649200>
- Hale, I. C. S., & Kurniawati, F. (2022). Music therapy in children with autism spectrum disorder: What and how. *Buletin Psikologi*, 30(1), 116–138. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.54595>
- Hardjana, S. (2004). *Musik antara kritik dan apresiasi*. Penerbit Buku Kompas. <https://books.google.co.id/books?id=T4ifAAAAMAAJ>
- Harris, R. (2018). Applied experiments in collaboration along the silk road. *The World of Music*, 7(1/2), 37–60.
- Harrison, K. (2012). Epistemologies of applied ethnomusicology. *Ethnomusicology*, 56(3), 505–529. <https://doi.org/10.5406/ethnomusicology.56.3.0505>
- Harrison, K. (2019). The social potential of music for addiction recovery. *Music & Science*, 2, 1–16. <https://doi.org/10.1177/2059204319842058>
- Harrison, K. (2020). Indigenous music sustainability during climate change. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 43, 28–34. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2020.01.003>

- Harthy, M. H. Al. (2015). Ethnomusicology: Issues and possibilities. *Journal of Arts and Social Sciences [JASS]*, 6(2), 5. <https://doi.org/10.24200/jass.vol6iss2pp5-14>
- Hesmondhalgh, D. (2022). Streaming's effects on music culture: Old anxieties and new simplifications. *Cultural Sociology*, 16(1), 3–24. <https://doi.org/10.1177/17499755211019974>
- Hess, J. (2018). Detroit youth speak back: Rewriting deficit perspectives through songwriting. *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, 216, 7–30. <https://doi.org/10.5406/bulcouresmusedu.216.0007>
- Hesselink, N. (2021). Western popular music, ethnomusicology, and curricular reform: A history and a critique. *Popular Music and Society*, 44(5), 558–578. <https://doi.org/10.1080/03007766.2021.2000280>
- Higgins, L. (2015). Intersections between ethnomusicology, music education, and community music. In S. Pettan & J. T. Titon (Eds.), *The Oxford Handbook of Applied Ethnomusicology* (pp. 638–667). Oxford University Press.
- Hood, M. (1960). The Challenge of “Bi-Musicality.” *Ethnomusicology*, 4(2), 55–59. <https://doi.org/10.2307/924263>
- Impey, A. (2000). Music, modernity, and the global imagination: South Africa and the West. *American Ethnologist*, 27(2), 490–491. <https://doi.org/10.1525/ae.2000.27.2.490>
- Jäncke, L. (2012). The relationship between music and language. *Frontiers in Psychology*, 3, 1–2. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00123>
- Joseph, D., & Human, R. (2009). African music: negotiating a space in contemporary society. *Intercultural Education*, 20(4), 359–370. <https://doi.org/10.1080/14675980903351995>
- Juslin, P. N., Sakka, L. S., Barradas, G. T., & Lartillot, O. (2022). Emotions, mechanisms, and individual differences in music listening. *Music Perception*, 40(1), 55–86. <https://doi.org/10.1525/mp.2022.40.1.55>
- Kartomi, M. J. (1993). Appropriation of music and dance in the former Spice Islands Of Ternate And Tidore. *Revista de Musicología*, 16(1), 513–527. <https://doi.org/10.2307/20795908>

- Kasinitz, P., & Martiniello, M. (2019). Music, migration and the city. *Ethnic and Racial Studies*, 42(6), 857–864. <https://doi.org/10.1080/01419870.2019.1567930>
- Khanzadeh, A. A. H., & Imankhah, F. (2017). The effect of music therapy along with play therapy on social behaviors and stereotyped behaviors of children with autism. *Practice in Clinical Psychology*, 5(4), 251–262. <https://doi.org/10.29252/nirp.jpcp.5.4.251>
- Ke, X., Song, W., Yang, M., Li, J., & Liu, W. (2022). Effectiveness of music therapy in children with autism spectrum disorder: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.905113>
- Keil, C., & Feld, S. (2005). *Music grooves: Essays and dialogues*. Fenestra.
- Kenny, C. (2002). Keeping the world in balance - music therapy in a ritual context. *Voices: A World Forum for Music Therapy*, 2(2). <https://doi.org/10.15845/voices.v2i2.84>
- Kisliuk, M., & Gross, K. (2004). What's the "it" that we learn to perform? teaching baaka music and dance. In *Performing Ethnomusicology Teaching and Representation in World Music Ensembles* (pp. 249–260). University of California Press. <https://doi.org/10.1525/california/9780520238749.003.0015>
- Koskoff, E. (1987). *Women and music in cross-cultural perspective*. University of Illinois Press. <https://books.google.co.id/books?id=LVA102NNw7oC>
- Kunst, J. (1973). *Music in Java: its history, its theory and its technique* (E. E. Heins (ed.); Issue v. 2). Nijhoff. <https://books.google.co.id/books?id=3OgXAQAIAAJ>
- Kursell, J. (2019). From tone to tune—carl stumpf and the violin. *19th-Century Music*, 43(2), 121–139. <https://doi.org/10.1525/ncm.2019.43.2.121>
- Laing, D. (2004). Copyright, politics and the international music industry. In S. Frith & L. Marshall (Eds.), *Music and Copyright* (pp. 70–86). Edinburgh University Press.
- Lartillot, O., Nymoen, K., Câmara, G. S., & Danielsen, A. (2021). Computational localization of attack regions through a direct observation of the audio waveform. *The Journal of the Acoustical Society of America*, 149(1), 723–736. <https://doi.org/10.1121/10.0003374>

- Lidskog, R. (2016). The role of music in ethnic identity formation in diaspora: a research review. *International Social Science Journal*, 66(219–220), 23–38. <https://doi.org/10.1111/issj.12091>
- Lipsitz, G. (1994). *Dangerous crossroads: Popular music, postmodernism, and the poetics of place*. Verso.
- List, G. (1979). Ethnomusicology: A discipline defined. *Ethnomusicology*, 23(1), 1–4. <https://doi.org/10.2307/851335>
- Maliangkay, R. (2014). There is no amen in shaman: Traditional music preservation and christianity in South Korea. *Asian Music*, 45(1), 77–97. <http://www.jstor.org/stable/24256905>
- Malinowski, B. (2013). *Argonauts of the Western Pacific*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315014463>
- Mathers, N., Fox, N., & Hunn, A. (2000). *Using interviews in a research project* (pp. 113–134).
- Matsue, J. M. (2008). *Making music in Japan's underground: The Tokyo hardcore scene*. Routledge.
- McAdams, S., & Bigand, E. (1993). Recognition of sound sources and events. In *Thinking in Sound The Cognitive Psychology of Human Audition* (pp. 146–198). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198522577.003.0006>
- McKerrell, S. (2022). Towards practice research in ethnomusicology. *Ethnomusicology Forum*, 31(1), 10–27. <https://doi.org/10.1080/17411912.2021.1964374>
- McRobbie, A. (1999). *In the culture society: Art, fashion, and popular music*. Routledge.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press. <https://books.google.co.id/books?id=T5OfAAAAMAAJ>
- Merriam, A. P. (1977). Definitions of “comparative musicology” and “ethnomusicology”: an historical-theoretical perspective. *Ethnomusicology*, 21(2), 189–204. <https://doi.org/10.2307/850943>
- Nettl, B. (2015). *The study of ethnomusicology: Thirty-three discussions*. University of Illinois Press.

- Nooshin, L. (2009). *Music and the play of power in the Middle East, North Africa and Central Asia*. Ashgate Publishing.
- Nowak, R. (2019). Digital music distribution: The sociology of online music streams. *Nordic Journal of Science and Technology Studies*, 7(1), 51–52. <https://doi.org/10.5324/njsts.v7i1.3064>
- Orozco, D., & Poonamallee, L. (2014). The role of ethics in the commercialization of indigenous knowledge. *Journal of Business Ethics*, 119(2), 275–286. <http://www.jstor.org/stable/42921290>
- Passmore, S., & Savage, P. E. (2023). The exceptions and the rules in global musical diversity. *Journal of Cognition*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.5334/joc.312>
- Pater, M., Spreen, M., & Yperen, T. van. (2023). Music therapy for children on the autism spectrum: Improved social interaction observed by multiple informants across different social contexts. *Nordic Journal of Music Therapy*, 32(1), 29–47. <https://doi.org/10.1080/08098131.2022.2046628>
- Pemberton, J. (1987). Musical Politics in Central Java (Or How Not to Listen to a Javanese Gamelan). *Indonesia*, 44, 16–29. <https://doi.org/10.2307/3351219>
- Poplawska, M. (2023). Rahayu Supanggah: the legacy of an Indonesian and global composer. *Ethnomusicology Forum*, 1–24. <https://doi.org/10.1080/17411912.2023.2282416>
- Post, J. C. (2018). *Ethnomusicology: A contemporary reader. Volume II*. Routledge, Taylor & Francis Group. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315439167>
- Poupazis, M. (2014). Music, culture and identity in the muslim world: Performance, politics and piety. *Ethnomusicology Forum*, 23(3), 454–457. <https://doi.org/10.1080/17411912.2014.961167>
- Radano, R. M. (1993). *New musical figurations: Anthony braxton's cultural critique*. University of Chicago Press.
- Radano, R. M. (2003). *Lying up a nation: Race and black music*. University of Chicago Press.
- Ramadani, I. (2017). Music, culture and identity. *Academic Journal of Business, Administration, Law and Social Sciences*, 3(1), 248–253.

- Rees, H. (2003). The age of consent: Traditional music, intellectual property and changing attitudes in the People's Republic of China. *British Journal of Ethnomusicology*, 12(1), 137–171. <https://doi.org/10.1080/09681220308567356>
- Reily, S. A. (2003). Ethnomusicology and the internet. *Yearbook for Traditional Music*, 35, 187–192. <https://doi.org/10.2307/4149330>
- Rhodes, W. (1956). Toward a definition of ethnomusicology. *American Anthropologist*, 8(3), 457–463.
- Rice, T. (1994). *May it fill your soul: Experiencing bulgarian music*. University of Chicago Press.
- Rice, T. (2007). Reflections on music and identity in Ethnomusicology. *Muzikologija*, 7, 17–38. <https://doi.org/10.2298/MUZ0707017R>
- Rice, T. (2013). Ethnomusicology in the modern world. In *Ethnomusicology* (pp. 98–112). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780199794379.003.0008>
- Rice, T. (2014). *Ethnomusicology: A very short introduction*. OUP USA.
- Richardson, J. (2017). Plasticine music: Surrealism in Peter Gabriel's 'sledgehammer.' In *Peter Gabriel, From Genesis to Growing Up* (pp. 195–210). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315089836-17>
- Ritter, J. (2002). Siren songs: Ritual and revolution in the peruvian andes. *British Journal of Ethnomusicology*, 11(1), 9–42.
- Rockwell, E. (2021). *Ethnomusicology, ethnocentrism, and the other*. West Virginia University. <https://researchrepository.wvu.edu/munn/9/>
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2012). The field of research in ethnomodeling: Emic, ethic and dialectical approaches. *Educação e Pesquisa*, 38(4), 865–879. <https://doi.org/10.1590/S1517-97022012000400006>
- Rose, T. (1994). *Black noise: Rap music and black culture in contemporary America*. Wesleyan University Press.
- Sadoff, R. H. (2012). An eclectic methodology for analyzing film music. *Music and the Moving Image*, 5(2), 70–86. <https://doi.org/10.5406/musimoviimag.5.2.0070>
- Saragih, H. S. (2016). Pop music rivalry in Indonesia: Past, present and future trends. *Proceedings of the 2016 Global Conference on Business*,

- Management and Entrepreneurship*, 664–669. <https://doi.org/10.2991/gcbme-16.2016.125>
- Savage, P. E., & Brown, S. (2013). Toward a new comparative musicology. *Analytical Approaches to World Music*, 2(2), 1–23. <https://doi.org/10.31234/osf.io/q3egp>
- Schippers, H., & Bendrups, D. (2015). Ethnomusicology, ecology and the sustainability of music cultures. *The World of Music*, 4(1), 9–19.
- Schramm, A. R. (1990). Music and the refugee experience. *The World of Music*, 32(3), 3–21. <http://www.jstor.org/stable/43561271>
- Sechehaye, H., & Martiniello, M. (2019). Refugees for refugees: Musicians between confinement and perspectives. *Arts*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.3390/arts8010014>
- Seeger, A. (2004). *Why suya sing: A musical anthropology of an amazonian people*. U of Chicago P.
- Setiawan, A. (2021a). Academese dan berbahasa. *Solopos*, 2.
- Setiawan, A. (2021b). *Semesta bunyi kata: Esai-esai musik dan gamelan*. Dalam E. Setiawan (Ed.). *Art Music Today*.
- Setiawan, A. (2023a). Etnomusikologi dan bahasa langitan. *Etnis.Id*.
- Setiawan, A. (2023b). *Meneroka musisi, mengarsip memori*. Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.718>
- Setiawan, A. (2023c). Colonialism and nationalism in traditional Javanese gamelan music: Changing musical aesthetics. *ASIAN-EUROPEAN MUSIC RESEARCH JOURNAL*, 12, 25–42. <https://doi.org/10.30819/aemr.12-3>
- Setiawan, A. (2024, May 12). Festival seni nasional, sekolah, dan kontestasi. *Koran Tempo*, 6.
- Shelemy, K. K. (1989). *Music, RITUAL, AND FALASHA History*. Michigan State University Press.
- Shelemy, K. K. (1996). The ethnomusicologist and the transmission of tradition. *Journal of Musicology*, 14(1), 35–51. <https://doi.org/10.1525/jm.1996.14.1.03a00020>

- Shelemay, K. K. (2013). The ethics of ethnomusicology in a cosmopolitan age. In *The Cambridge History of World Music* (pp. 786–806). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CHO9781139029476.044>
- Shelemay, K. K. (2015). *Soundscapes: Exploring music in a changing world*. W. W. Norton.
- Shelton, R. (1987). *No direction home: The life and music of Bob Dylan*. Beech Tree Books.
- Shepherd, J. (1991). *Music as social text*. Polity Press.
- Small, C. (1987). *Music of the common tongue: Survival and celebration in Afro-American music*. J. Calder. <https://books.google.co.id/books?id=uCHaAAAAMAAJ>
- Small, C. (1999). Musicking — the meanings of performing and listening. A lecture. *Music Education Research*, 1(1), 9–22. <https://doi.org/10.1080/1461380990010102>
- Sonevtsky, M. (2019). *Wild music: Sound and sovereignty in Ukraine*. Wesleyan University Press.
- Stallybrass, P., & White, A. (1986). *The politics and poetics of transgression*. Cornell University Press.
- Stokes, M. (1992). *The arabesk debate: Music and musicians in modern Turkey*. Clarendon Press. https://books.google.co.id/books?id=5C_aAAAAMAAJ
- Stone, R. M. (2005). *Music in West Africa: Experiencing music, expressing culture*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=pf7ZAAAAMAAJ>
- Sumarsam. (1995). *Gamelan: Cultural interaction and musical development in Central Java*. University of Chicago Press. <https://books.google.co.id/books?id=AD8W-9pYj9gC>
- Suyoto, S., & Setiawan, A. (2023). The meaning of gendhing kodhok ngorek in the panggih procession of a traditional Javanese wedding ceremony. *Journal of Urban Society's Arts*, 10(1), 53–62. <https://doi.org/10.24821/jousa.v10i1.8472>

- Sweers, B. (2015). Music and conflict resolution: The public display of migrants in national(ist) conflict situations in Europe: An analytical reflection on university-based ethnomusicological activism. In S. Pettan & J. T. Titon (Eds.), *The Oxford Handbook of Applied Ethnomusicology T* (pp. 511–550). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199351701.013.18>
- Taylor, T. D. (1997). *Global pop: World music, world markets*. Routledge.
- Taylor, T. D., Katz, M., & Grajeda, T. (2012). *Music, sound, and technology in America: A documentary history of early phonograph, cinema, and radio*. Duke University Press.
- Tenzer, M. (1998). *Balinese music*. Periplus Eds. (HK) Limited.
- Titon, J. T. (2015). Ethnomusicology as the study of people making music. *Musicological Annual*, 51(2), 175–185. <https://doi.org/10.4312/mz.51.2.175-185>
- Titon, J. T. (2020). Within ethnomusicology, where is ecomusicology? music, sound, and environment. *Etnomüzikoloji Dergisi*, 3(2), 194–204.
- Titon, J. T. (2022). Ethical considerations for ethnomusicologists in the midst of environmental crisis. In *The Routledge Companion to Ethics and Research in Ethnomusicology* (pp. 187–198). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003043904-22>
- Turino, T. (2008). *Music as social life: The politics of participation*. University of Chicago Press.
- Viper, M., Thyren, D., & Horwitz, E. B. (2022). Music as consolation—the importance of music at farewells and mourning. *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 85(1), 155–177. <https://doi.org/10.1177/0030222820942391>
- von Hornbostel, E. M., & Sachs, C. (1961). Classification of musical instruments: Translated from the original German by Anthony Baines and Klaus P. Wachsmann. *The Galpin Society Journal*, 14, 3–29. <https://doi.org/10.2307/842168>
- Wadiyo, W., Haryono, S., Wiyoso, J., & Shabrina, G. S. (2021). Aesthetic features and ethnic music style in social and cultural life of the modern era. *International Review of the Aesthetics and Sociology of Music*, 52(1), 83–100.

- Wallach, J. (2008). *Modern noise, fluid genres: Popular music in Indonesia, 1997-2001*. University of Wisconsin Press.
- Waterman, C. A. (1990). *Juju: A social history and ethnography of an African popular music*. University of Chicago Press.
- White, S., & White, G. J. (1998). *Stylin': African American expressive culture from its beginnings to the zoot suit*. Cornell University Press.
- Wong, D. (2001). *Sounding the center: History and aesthetics in Thai Buddhist performance*. University of Chicago Press.
- Wong, D. A. (2004). *Speak it louder: Asian Americans making music*. Routledge.
- Yang, Y., & Huang, X. (2022). Research based on the application and exploration of artificial intelligence in the field of traditional music. *Journal of Sensors*, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2022/5093044>
- Yoon, K. (2019). Diasporic youth culture of K-pop. *Journal of Youth Studies*, 22(1), 138–152. <https://doi.org/10.1080/13676261.2018.1496407>

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Tentang Penulis



Aris Setiawan

Adalah seorang Etnomusikolog yang rajin melakukan pencatatan peristiwa musik untuk dipublikasikan di media massa. Beberapa karya tulisnya rutin terbit di *Harian Kompas*, *Koran Tempo*, *Majalah Tempo*, *Jawa Pos*, *Detik.com*, *Kedaulatan Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Solopos*, *Majalah Basis*, *Nusantara Institute*, *Republika*, *Basa-basi.co*, *Koran Jakarta*, *Koran Kontan*, dan *Etnis.id*. Ia juga aktif menulis di jurnal ilmiah, seperti *Dewa Ruci*, *Sorai*, *Gelar*, *Terob*, *Resital*, *Music Scholarship*, *Pelataran Seni*, *Harmonia*, *Abdi Seni*, *International Journal of Arts and Technology*, *Malaysian Journal of Music (MJM)*. Aris tercatat sebagai penulis pada buku *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang* (2011), *Para Maestro Gamelan* (2018), *Semesta Bunyi Kata* (2021), *Jurnalistik dan Kritik Musik* (2021), *Meneroka Musisi*, *Mengarsip Memori* (2023). Saat ini, Aris sebagai pengajar di Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Sejak tahun 2020, Aris juga diminta mengajar di Program Pascasarjana ISI Surakarta untuk matakuliah Kuratorial, Manajemen Publikasi, dan Seni-Keindonesiaan. Terkait riwayat pendidikan, pada tahun 2008, Aris mendapat gelar sarjananya di Program Studi Etnomusikologi ISI Surakarta dengan predikat Cumlaude. Tahun 2010, pada Minat Kajian Musik di Program Pascasarjana ISI Surakarta, ia juga lulus dengan predikat Cumlaude. Puncaknya, tahun 2020, pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa (PSPSR), Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, juga dengan predikat Cumlaude. Aris Setiawan aktif menjadi narasumber di berbagai seminar nasional dan internasional. Saat ini, Aris tergabung dalam Akademi Ilmuwan Muda Indonesia (ALMI), juga aktif menjadi asesor Jurnal Ilmiah Nasional, Asesor Beban Kinerja Dosen (BKD) Nasional. Aris Setiawan dapat dihubungi di alamat e-mail: segelas.kopi.manis@gmail.com



Indeks

- adat, 2, 5, 20, 39, 40, 41, 42, 43, 51, 64, 97
- advokasi, 4, 37, 54, 58, 96, 127, 128, 130
- akademis, xv, 4, 21, 32, 37, 104, 111, 114
- aksesibilitas, 3, 58, 60, 88, 107, 122, 123
- akulturasi, 6, 82
- analisis, xiv, 2, 4, 6, 7, 10, 12, 17, 18, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 31, 35, 38, 41, 43, 47, 49, 60, 61, 80, 81, 84, 92, 105, 108, 110, 125, 132
- Apropriasi, 67
- Budaya, 9, 13, 53, 58, 60, 67, 68, 78
- buku, x, xi, xii, xiii, xv, xvi, 8, 14, 20, 34, 38, 46, 53, 95, 96, 107, 129, 130, 131, 147
- data, 3, 12, 16, 17, 20, 28, 92, 107, 110, 125, 132
- dialog, x, xi, 3, 6, 16, 17, 21, 22, 48, 49, 75, 76, 78, 98, 110, 111, 118
- digital, xiii, 2, 11, 12, 13, 34, 58, 59, 63, 82, 83, 85, 88, 91, 92, 93, 96, 107, 112, 131, 132
- dinamika, xiii, 2, 4, 6, 7, 10, 12, 15, 16, 21, 28, 35, 36, 37, 44, 45, 47, 48, 49, 60, 67, 69, 70, 73, 75, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 87, 91, 92, 93, 95, 99, 127, 130, 131
- distribusi, 2, 6, 11, 48, 79, 87, 96, 97, 113
- dokumentasi, xiv, 19, 53, 92, 96, 97, 98, 108, 109, 110
- dominan, ix, 3, 7, 9, 68, 76, 77, 97, 103, 104
- eklektik, 25, 26, 27, 28
- ekologi, 17, 99
- ekologis, 95
- eksplorasi, xv, 7, 34, 60, 68, 96, 98
- ekspresi, 1, 2, 5, 8, 14, 17, 18, 20, 40, 42, 44, 49, 62, 64, 70, 73, 78, 79, 81, 85, 99, 101, 105, 109
- eksternal, 20, 22, 23, 24, 25, 28, 36, 70, 73, 130
- etik, 23, 24, 25, 27, 28
- etika, 2, 4, 13, 36, 61, 72, 74, 75, 77, 92
- etis, xiv, 3, 13, 24, 32, 71, 72, 76, 101, 102
- etnomusikologi, ix, x, xi, xii, xiii, xiv, xv, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21,

- 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 58, 60, 61, 62, 64, 67, 68, 71, 72, 74, 75, 79, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 114, 115, 116, 117, 118, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132
- etnosentris, 24, 29, 32
- fenomena, 5, 6, 10, 17, 24, 27, 35, 38, 63, 69, 79, 106, 129
- fundamental, 17
- gamelan, 9, 10, 19, 30, 31, 42, 51, 56, 115, 142
- generalisasi, 8
- global, x, xiv, 2, 3, 11, 13, 32, 34, 38, 46, 48, 49, 52, 54, 56, 61, 62, 63, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 78, 85, 86, 92, 96, 97, 110, 111, 112, 117, 122, 124, 126, 131, 137, 140
- identitas, xiii, 1, 2, 3, 5, 11, 15, 17, 18, 21, 29, 30, 34, 36, 43, 44, 47, 48, 49, 50, 59, 60, 62, 63, 64, 69, 70, 71, 73, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 82, 83, 84, 86, 87, 92, 96, 99, 101, 103, 104, 105, 106, 112, 122
- improvisasi, 26
- informasi, x, xv, 3, 13, 19, 20, 22, 26, 55, 82, 85, 92, 99, 109, 110, 112, 113, 114, 130
- inovasi, 3, 34, 54, 55, 56, 59, 73, 107, 125
- interdisipliner, xi, 4, 6, 11, 12, 47, 63, 81, 95, 106
- internet, 6, 13, 62, 85, 86, 87, 88, 96, 141
- isu, xii, xiii, xiv, xv, 2, 4, 6, 10, 13, 21, 34, 36, 37, 46, 62, 74, 75, 76, 82, 86, 91, 92, 93, 95, 103, 130
- jurnal, xv, 20, 63, 110, 114, 147
- keamanan, 3, 107
- kepercayaan, 1, 10, 16, 18, 61
- keragaman, 2, 6, 8, 27, 35, 38, 42, 44, 49, 51, 52, 64, 86, 94, 98, 105, 130, 131
- kesehatan, 7, 102
- kolaborasi, 17, 20, 21, 22, 23, 29, 34, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 68, 76, 77, 78, 93, 97, 98, 107, 110, 112, 124, 126, 130
- komersial, ii, 36, 38, 61, 71, 72, 73, 74, 84, 112
- komparatif, 8, 9
- komprehensif, 3, 10, 14, 25, 26, 27, 28, 35, 84, 95, 105, 106, 109, 110, 129
- komunitas, xiv, 1, 3, 7, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 27, 28, 29, 32, 33, 36, 38, 40, 44, 45, 49, 50, 51, 52, 55, 57, 62, 63, 68, 69, 71, 72, 73, 75, 76, 77, 78, 80, 82, 83, 86, 87, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 103, 104, 106, 109, 110, 111, 118, 119, 130, 132
- konsumsi, 2, 3, 5, 6, 7, 11, 48, 79, 87
- kontemporer, xii, 6, 7, 11, 12, 13, 16, 19, 33, 37, 54, 55, 56, 57, 59, 61, 79, 83, 91, 92, 93, 94, 95, 110, 130, 131
- kualitatif, 26, 52
- lingkungan, 6, 7, 12, 14, 16, 32, 33, 51, 53, 54, 57, 75, 104, 105, 106, 127, 128
- linguistik, 27, 127
- lisan, 10, 22, 25, 53
- Literatur, xv, 20
- lokal, xiv, 2, 3, 7, 10, 11, 12, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 28, 32, 33, 34, 39, 50, 53, 56, 59, 69, 70, 71, 72, 73, 78, 85, 86, 95, 96, 97, 98, 99, 108, 111, 112, 118, 119, 122, 126, 130
- makna, xiv, 5, 6, 11, 14, 17, 18, 22, 23, 24, 26, 29, 35, 36, 39, 40, 41, 63, 69, 71, 77, 87, 108, 109, 130

- masyarakat, xi, xiii, xiv, xv, xvi, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 40, 42, 44, 45, 46, 48, 49, 51, 52, 53, 55, 59, 60, 61, 62, 64, 65, 68, 69, 75, 76, 78, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 87, 88, 91, 92, 93, 96, 97, 98, 99, 104, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 121, 122, 125, 128, 129, 130, 131
- metode, 10, 14, 16, 17, 18, 19, 26, 27, 31, 35, 38, 54, 58, 59, 64, 108, 109, 129
- metodologi, 6, 12, 26, 27, 33, 95, 110, 124
- minoritas, 7, 9, 36, 62, 93, 130
- mobilitas, 11
- modern, xiii, 2, 3, 6, 7, 11, 19, 28, 30, 35, 36, 37, 47, 48, 51, 54, 61, 70, 71, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 94, 95, 98, 106, 107, 111, 122, 123, 130, 134, 141, 143, 144
- musik, xii, xiii, xiv, xv, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 122, 123, 124, 125, 126, 129, 130, 131, 132, 142, 147
- musikal, 1, 3, 10, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 27, 29, 30, 31, 36, 37, 49, 50, 64, 94, 95, 101, 102, 108, 125
- musikologi, 8, 9, 18, 33, 38, 94, 106, 123, 124, 126, 129
- nilai, ix, 1, 4, 5, 10, 16, 17, 18, 21, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 31, 35, 36, 37, 39, 40, 49, 50, 60, 61, 62, 64, 67, 68, 74, 78, 79, 80, 81, 83, 97, 102, 106, 109, 111, 115, 116, 117, 118, 127, 131
- norma, ix, 1, 5, 18, 35, 36, 78, 79, 80
- Norma, 78
- objektif, 23
- observasi, 6, 14, 15, 16, 19, 28
- otentik, 3, 9, 48, 69, 76, 81
- paradigma, xiv, 2, 11
- partisipasi, 11, 15, 22, 35, 87, 92, 93, 105, 122
- partisipatif, xiv, 6, 12, 13, 14, 15, 16, 93, 107
- pelestarian, xiii, 13, 21, 22, 31, 37, 49, 53, 54, 55, 58, 59, 70, 76, 78, 91, 92, 95, 96, 98, 99, 111, 112
- pemerintah, xv, 4, 22, 45, 48, 54, 58, 72, 98, 111, 112, 124, 126, 127, 128
- pendekatan, xiv, 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 17, 18, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 33, 35, 38, 42, 43, 47, 49, 52, 61, 63, 72, 75, 76, 77, 79, 81, 84, 87, 93, 94, 100, 103, 105, 106, 107, 108, 114, 116, 117, 118, 129, 130, 132
- pendidikan, x, xi, xv, 4, 13, 22, 31, 32, 33, 34, 37, 38, 50, 51, 53, 57, 60, 72, 92, 97, 98, 99, 105, 106, 107, 112, 117, 118, 119, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 147
- peneliti, ix, xiii, xiv, 4, 7, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 47, 48, 49, 52, 53, 60, 81, 82, 83, 87, 92, 98, 108, 110, 122, 125, 129, 131, 132
- penelitian, x, xii, xiv, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 35, 36, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 58, 63, 64, 68, 69, 72, 75, 77, 82, 83, 86, 87, 92, 93, 94, 95, 96,

- 99, 100, 102, 103, 104, 105, 106,
107, 108, 109, 110, 111, 114,
122, 123, 124, 125, 129, 130,
131, 132
- pengamat, 21, 73
- penyiaran, 11
- perbandingan, 8, 9, 18, 52, 94
- perspektif, 16, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28,
29, 31, 32, 43, 51, 67, 75, 93, 94,
95, 116
- pertunjukan, 19, 20, 21, 22, 31, 53, 55,
56, 58, 59, 70, 93, 105, 106, 108,
109, 113
- platform, xiii, 2, 11, 17, 22, 34, 47, 56,
62, 63, 85, 86, 87, 88, 91, 92, 96,
97, 98, 101, 110, 113, 114, 122,
125, 132
- politik, xiii, xiv, 3, 5, 6, 9, 11, 12, 13, 18,
19, 20, 21, 24, 33, 35, 36, 41, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 62, 68, 72, 73,
74, 75, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83,
84, 93, 95, 99, 101, 102, 131
- populer, 1, 4, 5, 36, 45, 46, 60, 61, 62,
63, 64, 65, 68, 69, 71, 73, 74, 75,
76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84,
85, 86, 87, 88, 89, 96, 97, 108,
110, 114
- praktik, xiii, xiv, 1, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11,
12, 17, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 26,
31, 34, 35, 36, 37, 38, 42, 43, 49,
61, 64, 72, 73, 76, 81, 83, 93, 94,
95, 96, 100, 103, 104, 105, 107,
109, 111, 122, 123, 130, 131, 132
- privasi, 3, 13
- produksi, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 11, 48, 64, 75,
79, 82, 85, 87, 97, 103, 113
- profil, xii, 37, 112, 115, 118
- proses, x, xi, xv, 6, 15, 17, 18, 21, 22, 23,
25, 28, 29, 41, 48, 50, 51, 63, 69,
70, 75, 77, 78, 82, 84, 85, 92, 93,
97, 106, 110, 113, 115, 123, 128
- psikologi, 27, 43
- psikososial, 7, 102
- referensi, xi, xv, 10, 27, 34
- relativisme, 25
- religius, 5, 6
- representasi, xiii, xiv, 3, 7, 21, 30, 31, 72,
75, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 92, 93,
112, 118
- Representasi, 81
- Ritual, 39, 83, 141
- Sarjana, 91, 107, 118, 123
- sejarah, 1, 9, 10, 15, 16, 19, 49, 51, 53,
57, 58, 69, 70, 74, 75, 77, 79,
81, 123
- seni, xiv, 2, 8, 10, 14, 17, 20, 30, 41, 50,
51, 55, 56, 57, 59, 65, 76, 80,
101, 103, 104, 115, 124, 142
- sosial, xiii, xiv, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10,
11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,
21, 22, 25, 32, 33, 34, 35, 36, 38,
39, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 48,
49, 51, 52, 57, 62, 63, 64, 69, 70,
72, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81,
82, 83, 84, 91, 92, 93, 94, 95, 96,
97, 99, 100, 101, 102, 103, 105,
106, 107, 108, 111, 113, 114,
129, 131, 132
- sosiologi, 12, 27, 38, 47, 121, 127, 129
- stereotip, 3, 9, 21, 25, 28, 29, 31, 32, 49,
76, 82, 122
- struktur, 9, 10, 15, 16, 17, 18, 32, 34, 64,
94, 108
- studi, xiv, xv, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 13, 15,
18, 24, 26, 28, 33, 34, 35, 37, 38,
43, 44, 45, 46, 47, 52, 58, 59, 63,
64, 73, 82, 91, 95, 97, 99, 100,
102, 104, 108, 109, 110, 117,
118, 121, 122, 123, 124, 126, 129
- subjek, 2, 3, 7, 26, 29, 84, 131, 132
- tarian, 21, 70, 77
- teknologi, x, xiii, 2, 6, 11, 12, 34, 36, 37,
38, 47, 54, 58, 59, 62, 63, 79, 83,
84, 85, 86, 87, 88, 91, 92, 96, 97,
98, 99, 105, 106, 107, 109, 113,
122, 130, 131, 132
- terapan, xii, 4, 32, 33, 34, 37, 96, 97, 98,
99, 100, 101, 102, 103, 104, 105,
106, 107
- terapeutik, 7, 26, 97, 98, 99, 100
- terapi, 7, 26, 37, 97, 99, 100

- tradisi, xiii, 3, 5, 8, 10, 15, 17, 18, 21,
25, 29, 31, 33, 39, 41, 49, 50, 55,
56, 59, 61, 67, 68, 70, 73, 77, 92,
95, 97, 98, 99, 108, 109, 110,
117, 131
- tradisional, xiii, xiv, 2, 3, 5, 6, 8, 10, 11,
12, 13, 18, 19, 20, 22, 24, 25, 30,
31, 34, 37, 38, 39, 49, 50, 53, 54,
55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 70, 71,
72, 73, 76, 78, 83, 85, 91, 92, 93,
94, 95, 97, 98, 99, 101, 108, 109,
110, 111, 112, 115, 118, 119,
122, 130
- transformatif, 6, 43
- upacara, 2, 5, 10, 14, 15, 18, 20, 35, 39,
40, 41, 42, 43, 44, 51, 64, 97, 108
- warisan, xiv, 1, 3, 4, 12, 13, 21, 22, 28,
34, 36, 38, 43, 49, 50, 51, 53, 54,
55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 68, 71,
72, 73, 74, 76, 78, 85, 91, 92, 95,
96, 98, 99, 101, 109, 110, 111,
112, 117, 118, 119, 130, 132
- wawancara, 6, 16, 17, 18, 19, 27, 28, 63,
108, 109, 113

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Etnomusikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari musik dalam konteks budaya manusia. Dalam era globalisasi yang semakin terkoneksi, pemahaman tentang etnomusikologi menjadi semakin penting karena melintasi batas-batas budaya dan membuka jendela ke dalam kekayaan warisan musikal yang tersebar di seluruh dunia. Studi etnomusikologi memungkinkan kita untuk merespons dinamika perubahan budaya terus-menerus. Dalam era modern, musik menjadi salah satu wadah utama bagi perubahan sosial dan ekspresi identitas budaya.

Buku *Etnomusikologi dan Isu-Isu Terkini di Selingkarnya* diharapkan tidak hanya menjadi sumber informasi dan pengetahuan, tetapi juga dapat menjadi dorongan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap etnomusikologi sebagai bidang studi yang relevan dan bermanfaat bagi perkembangan budaya dan musik di Indonesia dan dunia.

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kota Jakarta Pusat 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.1029



ISBN 978-602-6303-39-4



9 786026 130339 4

Buku ini tidak diperjualbelikan.